

Eksotisme

Wisata Budaya Di Pesisir Utara Hulonthalo



Dr. Mashadi, M.Si | Arfan Nusi, M.Hum
Syamsi Pomalingo, MA | Dr. Wahidah Suryani, M.Si

Instagram: @penerbitlandsanilmu

Penyunting: Aries Nur Lailiyah

Layout: Akram Mursalim

Desain Cover: Akram Mursalim

Terbit: September 2020

Hak Cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi penelitian ini dengan bentuk dan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.



DIPERSEMBAHKAN KEPADA:

*Pemerintah Daerah Kabupaten Gorontalo Utara sebagai kajian program
wisata budaya*



Kata Pengantar

Segala puja dan puji peneliti haturkan kehadiran Allah subhanahu wa ta' āla, sebagai rasa syukur atas segala nikmat iman dan Islam, dan yang telah mengajarkan kepada manusia dari segala yang tidak diketahuinya, menjadi mengerti dengan perantara sebuah qalam. Sehingga aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, dan Nabi Muhammad sebagai Rasul-Nya. Shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad shallā Allah 'alaihi wa salam. Rasul yang diutus untuk menolong orang-orang miskin, membebaskan manusia dari ketertindasan, tidak lupa –shalawat serta salam– kepada keluarga dan sahabat-sahabatnya.

Penelitian ini diarahkan pada menggalian potensi wisata budaya di Gorontalo Utara. Betapa Gorontalo Utara menyimpan warisan budaya berupa kesenian, upacara, permainan tradisional dan situs bersejarah. Namun, sejauh pengamatan peneliti destinasi wisata budaya belum menjadi skala prioritas yang dapat menarik wisatawan. Sejauh ini peneliti melihat pemerintah Gorontalo Utara masih fokus menata infrastruktur wisata pantai, taman laut maupun wisata pulau. Namun kesadaran pemerintah dalam mengelola wisata budaya sudah mulai dikomunikasikan dan melibatkan berbagai pihak terutama dari perguruan tinggi.

Peneliti memetakan lokasi potensi wisata budaya. Mengingat pemetaan destinasi potensi pariwisata budaya sangat penting bagi setiap tempat di Gorontalo Utara. Jika pariwisata budaya ini dapat dipetakan, maka dengan mudah diketahui jenis-jenis dan potensi wisata budaya diberbagai tempat, sehingga dapat menetapkan sebuah perencanaan dalam mencapai suatu tujuan yang ingin dicapai, serta masyarakat dapat mengetahui dimana titik-titik lokasi tempat wisata serta mempermudah wisatawan lokal maupun

mancanegara memilih tempat-tempat wisata budaya yang ingin mereka kunjungi di Gorontalo Utara.

Mengapa begitu penting dipetakan potensi destinasi wisata budaya di Gorontalo Utara? Mengapa bukan destinasi wisata alam, laut atau pegunungan? Bila membaca sejarah pulau Bali mulai dikenal, bukan karena keindahan Pantai Kuta atau tersedianya tempat-tempat wisata lainnya. Tetapi karena Bali dikenal karena keunikan seni dan budaya, bahkan sampai saat ini tradisi adat masyarakat Bali masih tetap bertahan ditengahh gempuran moderniasi.

Penelitian ini selesai dibantu banyak pihak. Peneliti berterimakasih kepada mereka di pemerintahan Kabupaten Gorontalo Utara, terutama kepada Bapak Indra Yasin (Bupati Gorontalo Utara), Pak Thariq Modanggu (Wakil Bupati Gorontalo Utara), Kepala Bappeda Gorontalo Utara, wabil khusus bapak/ibu di bidang penelitian, Ibu Salva Boki, Pak Adi, Pak Rudi, Ibu Desi dan lainnya yang telah banyak membantu dan memberi masukan penelitian ini.

Selanjutnya, kepada bapak ibu informan di lapangan, Camat Atinggola, Camat Gentuma Raya, Camat Tomilito, Camat Kwandang, Camat Anggrek, Camat Monano, Camat Sumalata Timur dan Kades Nanati Jaya. Terimakasih kepada Pemangku Adat, Bapak Syafruddin Pulumoduyo, Harto Pulumodyo, Renijet Nusa, Raden Husain, Dino Rahmola.

Kepada Rektor IAIN Sultan Amai Gorontalo Dr. H. Lahaji, M.Ag yang telah mendukung penuh penelitian ini, kepada bapak/ibu di Fakultas Ushuluddin, yang banyak terlibat dalam penelitian ini, Pak Dian Adi Perdana, Ibu Indra Dewi Seri Yusuf, Pak Fahrur Yahya, Pak Romynenza. Demikian pula kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi pada penelitian ini, tak lupa peneliti menyampaikan terima kasih.

Akhirnya, peneliti berharap apapun adanya penelitian ini dengan segenap kekurangan dan keterbatasannya, semoga dapat bermanfaat bagi pengembangan keilmuan dan kehidupan manusia. Masukan dan saran tetap peneliti rasa penting untuk pengembangan pengetahuan peneliti berikutnya atau demi pengembangan ilmu pengetahuan secara umum. Akhirnya kepada Allah kami memohon

petunjuk, pertolongan dan bimbingan. *Jazākumullāhu khoiral jazā.*

Amin.

Gorontalo, 31 Agustus 2020
Peneliti



Daftar Isi

HALAMAN SAMPUL DEPAN---	i
PERSEMBAHAN---	ii
KATA PENGANTAR ---	iii
DAFTAR ISI---	vii
BAB I – PENDAHULUAN ---	1
A. Latar Belakang Masalah ---	1
B. Pertanyaan Penelitian ---	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian ---	9
D. Kerangka teori ---	11
E. Metode Penelitian ---	15
BAB II – GORONTALO UTARA DALAM SEJARAH ---	29
A. Gorontalo Utara dalam Sejarah Pembentukan ---	31
B. Kondisi Geografis ---	42
C. Luas Wilayah ---	45
D. Topografi---	48
E. Demografis---	49
F. Lambang Daerah---	53
BAB III – RAGAM TRADISI BUDAYA GORONTALO UTARA ---	61
A. Relasi Budaya dan Agama di Atinggola ---	63
B. Orang Gentuma Raya Merawat Tradisi ---	78
C. Kesenian Tradisional Berdendang di Tomilito ---	95
D. Kwandang: Zona Sejarah Masa Lalu dalam Masa Kini---	102

- E. Musik dan Perahu Layar di Monano--- 105
- F. Sumalata Timur: Mozaik Peninggalan Masa Silam---119
- G. Tari *Tidi* dan Anggrek--- 134

BAB IV – PEMETAAN POTENSI DESTINASI WISATA BUDAYA --- 139

- A. Destinasi Permainan Tradisional --- 140
- B. Agama, Adat dan Seni Potensi Destinasi Wisata --- 163
- C. Wisata Situs Bersejarah --- 171
- D. Analisis Hasil Penelitian --- 193

BAB V – PENUTUP --- 199

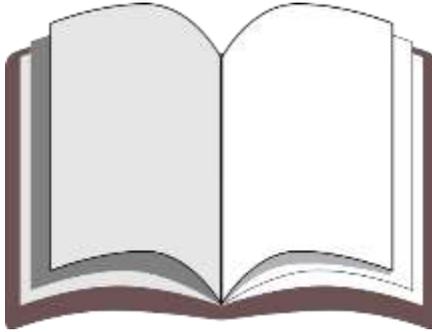
- A. Kesimpulan --- 199
- B. Rekomendasi --- 200

DAFTAR PUSTAKA --- 205

LAMPIRAN-LAMPIRAN --- 207

BAB I

PENDAHULUAN



A. Latar Belakang Masalah

Pesona keindahan¹ Indonesia memang tidak ada habis-habisnya. Di lihat dari sisi manapun Indonesia selalu kelihatan eksotis. Siapapun dibuat terpesona, ia bagai surga di hamparan

¹Makna keindahan tafsirannya variatif dan tidak cukup batasan indah itu hanya disematkan pada indahnya kecantikan dan kegantengan seseorang. Kategori indah juga terdapat pada keindahan benda, keindahan lingkungan tempat tinggal maupun keindahan panorama alam. Biasanya keindahan identik dengan sesuatu yang baru pertama kali dilihat. Seperti kita baru pertama kali memandangi keindahan pantai Kuta Bali atau keindahan danau Toba di Sumatra Utara yang tidak pernah ditemukan ditempat kita tinggal. Sebab, pada dasarnya salah satu sifat manusia tidak pernah puas dan bosan dengan sebuah keindahan ditempat ia tinggal, ia selalu mencari suasana lokasi keindahan yang lain. Tempat-tempat indah dibutuhkan sebagai tempat hiburan disaat ia mengisi waktu senggang. Sehingga mau tidak mau destinasi disetiap tempat mesti memiliki identitas keunikannya sendiri.

bumi. Negara kepulauan² kaya akan alam yang indah dan aneka budaya beragam memiliki potensi dan karakteristik yang berbeda-beda. Bentang alam pegunungan dengan keindahan dan suhu udara yang sejuk, pantai yang berpasir putih, hutan dengan beraneka ragam tumbuhan langka, danau dengan air yang bersih, merupakan potensi suatu daerah yang ramai dikunjungi wisatawan.

Posisi Indonesia yang sangat strategis, terletak diantara dua benua dan dua samudra, menjadi faktor dominan yang sangat berpengaruh bagi pembangunan bangsa dan negara. Deretan unsur budaya lokal dan segala atributnya menambah pesona keindahan hingga berpengaruh terhadap minat wisatawan untuk mengunjungi suatu objek wisata. Antara panorama alam Indonesia dan pertunjukkan atraksi budaya lokal saling mengisi dan saling mendukung satu dan lainnya, membuat siapa saja ingin datang menikmati indahnya Indonesia. Di mata mereka faktor budaya menjadi salah satu daya tarik. Selain unik, budaya lahir dari

²Letak geografis menunjukkan Indonesia sebagai negara kepulauan yang terdiri dari 17.504 pulau mencakup wilayah yang luasnya lebih dari 1.9 juta km² dan dua pertiga merupakan wilayah perairan dan memiliki garis pantai lebih dari 81.000 km.

warisan leluhur atau nenek moyang yang dikembangkan dan dikenalkan oleh pewarisnya.³

Pariwisata budaya disandarkan pada keindahan mosaik tempat, tradisi, kesenian, adat istiadat, upacara-upacara, serta pengalaman hidup yang memotret suatu bangsa atau suku bangsa dengan masyarakat, yang merefleksikan *diversity*⁴ dan karakter dari

³Novita Rifaul Kirom, Dkk, Faktor-faktor Penentu Daya Tarik Wisata Budaya dan Pengaruhnya Terhadap Kepuasan Wisatawan, Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian dan Pengembangan. Vol. 1. No. 3. Tahun 2016, h. 1

⁴Pengertian *diversity* yaitu Keragaman. Konteks Keindonesiaan keragaman adalah sesuatu yang tidak dapat dipungkiri keberadaannya. Dalam pemahaman masyarakat majemuk, selain kebudayaan kelompok sukubangsa, masyarakat Indonesia juga terdiri dari berbagai kebudayaan daerah bersifat kewilayahan yang merupakan pertemuan dari berbagai kebudayaan kelompok suku bangsa yang ada didaerah tersebut. Dengan jumlah penduduk lebih dari 200 juta orang dimana mereka tinggal tersebar dipulau- pulau di Indonesia. Mereka juga mendiami dalam wilayah dengan kondisi geografis yang bervariasi. Mulai dari pegunungan, tepian hutan, pesisir, dataran rendah, pedesaan, hingga perkotaan. Dengan keanekaragaman kebudayaannya Indonesia dapat dikatakan mempunyai keunggulan dibandingkan dengan negara lainnya. Indonesia mempunyai potret kebudayaan yang lengkap dan bervariasi. Dan tak kalah pentingnya, secara sosial budaya dan politik masyarakat Indonesia mempunyai jalinan sejarah dinamika interaksi antar kebudayaan yang dirangkai sejak dulu. Interaksi antar kebudayaan dijalin tidak hanya meliputi antar kelompok sukubangsa yang berbeda, namun juga meliputi antar peradaban yang ada di dunia. Lihat Abdullah Ahmed An-Na'im, *Islam dan Negara Sekuler Menegosiasikan Masa Depan Syari'ah*, (Bandung: Mizan, 2010), h. 398.

masyarakat atau bangsa yang bersangkutan.⁵ Indonesia memiliki adat dan kebudayaan berbeda-beda sesuai dengan ciri khas wilayah itu sendiri. Satu diantara wilayah di Indonesia adalah Kabupaten Gorontalo Utara, salah satu Kabupaten bagian utara Provinsi Gorontalo ini, pada tahun 2007 pernah merasakan peristiwa sejarah, yakni memisahkan diri secara otonom dari Kabupaten Gorontalo sebagai daerah induk. Dari tahun 2007 itu Gorontalo Utara mulai menata diri dengan selalu melahirkan program pro rakyat, di mana salah satunya adalah pengembangan wisata alam dan budaya. Berdasarkan daya tarik wisata budaya, Gorontalo Utara salah satu daerah di Indonesia yang menyimpan warisan budaya yang beragam, berikut urainnya dalam tabel:

No	Jenis Tradisi Budaya	Nama Kegiatan
1	Permainan Tradisional	Neka, Bola Kaki Luli, Pala Pudu, Buruna, Bunggo, Tenggedi, Goro, Ponti, Kartu Wayang,

⁵Priyanto, Pemanfaatan Sumber Daya Budaya Sebagai Daya Tarik Destinasi Wisata Budaya Studi Kasus Museum Jenang Kudus, *Jurnal Sosial Humaniora Terapan*, Vol. 1 No. 1, Tahun 2018, h. 58

		Tengge-tengge, Cukur Kalapa, Bage-bage Tiang, Tumbu-tumbu Balang, Cur-cur Pal, Benteng-benteng dll.
2	Agama, Adat dan Seni	Mandi Safar, Paiyahulungopoli, Dayango, Langga, Dana-dana, Petik Gampus, musikbambu dll.
3	Tempat Bersejarah	Benteng Mas, Benteng Oranye, Kota Jin, Bejana Raksasa, Tambang Mas, Makam Aulia Dan Makam Raja-Raja Gorut.

Tabel di atas menunjukkan, betapa Gorontalo Utara menyimpan warisan budaya berupa kesenian, upacara, maupun permainan tradisional. Namun, sejauh pengamatan peneliti destinasi wisata budaya belum menjadi sebagai skala prioritas yang dapat menarik wisatawan. Sejauh ini peneliti melihat pemerintah Gorontalo Utara masih fokus menata infrastruktur wisata pantai, taman laut maupun wisata pulau. Namun kesadaran pemerintah

dalam mengelola wisata budaya sudah mulai dikomunikasikan dan melibatkan berbagai pihak terutama dari perguruan tinggi.

Peneliti hadir mencari lokasi potensi wisata budaya untuk dipetakan. Pemetaan destinasi potensi pariwisata budaya sangatlah penting bagi setiap tempat di Gorontalo Utara. Jika pariwisata budaya ini dapat dipetakan, maka dengan mudah diketahui jenis-jenis dan potensi wisata budaya diberbagai tempat, sehingga dapat menetapkan sebuah perencanaan dalam mencapai suatu tujuan yang ingin dicapai, serta masyarakat dapat mengetahui dimana titik-titik lokasi tempat wisata dan mempermudah wisatawan lokal maupun mancanegara memilih tempat-tempat wisata budaya yang ingin mereka kunjungi di Gorontalo Utara.

Mengapa begitu penting dipetakan potensi destinasi wisata budaya di Gorontalo Utara? Mengapa bukan destinasi wisata alam, laut atau pegunungan? Bila membaca sejarah pulau Bali mulai dikenal, bukan karena keindahan Pantai Kuta atau tersedianya tempat-tempat wisata lainnya. Tetapi karena Bali dikenal karena keunikan seni dan budaya, bahkan sampai saat ini tradisi adat

masyarakat Bali masih tetap bertahan ditengahh gempuran moderniasi.

Berdasarkan latar belakang diatas, warisan budaya yang masih bertahan di tengah gempuran modernisasi, menyimpan potensi wisata yang lebih menjanjikan bila dieksplorasi lebih jauh. Berbeda dengan wisata alam atau buatan, wisata budaya menawarkan keunikan dan syarat pengetahuan. Lebih dari itu dapat menarik banyak wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara untuk menambah devisa negara dan pendapatan daerah, sehingga peneliti melakukan penelitian dengan judul **“Pemetaan Potensi Destinasi Wisata Budaya Di Kabupaten Gorontalo Utara”**.

B. Pertanyaan Penelitian

Ada tiga pertanyaan utama yang menjadi fokus penelitian ini. *Pertama*, apa-apa saja budaya masyarakat Gorontalo Utara? Untuk menjawabnya, perlu menjelaskan seluruh tradisi masyarakat Gorontalo Utara yang masih dilestarikan maupun yang masih bertahan ditengah arus modernisasi. Selain itu peneliti mengurai

tempat-tempat peninggalan sejarah yang menjadi tujuan wisata turis domestik dan turis asing.

Kedua adalah budaya lokal apa saja yang menjadi acuan pemetaan destinasi wisata budaya di Gorontalo Utara? Setelah mendapatkan jawaban dari pertanyaan pertama, peneliti memetakan potensi budaya yang sesuai dengan lokasi dan kecenderungan masyarakat ditempat tinggalnya masing-masing. Mengingat Gorontalo Utara sebagai daerah pantai terpanjang di Gorontalo membentang dari Kecamatan Atinggola sampai Tolinggula menyimpan segala kekayaan budaya yang unik dan masih original.

Ketiga, bagaimana sinergitas wisata budaya sebagai daya dukung program pemerintah Kabupaten Gorontalo Utara? Khusus potensi wisata budaya, peneliti mengkaji dan menelaah program-program pemerintah Kabupaten Gorontalo Utara di bawah kepemimpinan Indra Yasin-Thariq Modanggu. Gorontalo Utara tidak hanya menyediakan keindahan panorama alam, pantai, pulau dan taman laut tetapi programnya mendorong disetnasi wisata budaya. Akhir-akhir ini wisata budaya menjadi daya tarik bagi wisatawan khususnya turis mancanegara. Bagi mereka warisan

budaya memiliki sejarah panjang dan bernilai tinggi, bahkan tidak sedikit diantara mereka berlama-lama di lokasi wisata budaya.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

- a. Untuk mengetahui mengetahui unsur-unsur budaya lokal Gorontalo Utara yang masih *survive*.
- b. Untuk memahami budaya lokal yang menjadi acuan dan determinan dalam pemetaan destinasi wisata budaya
- c. Untuk melahirkan analisis sinergitas wisata budaya sebagai daya dukung program pemerintah Gorontalo Utara.

2. Kegunaan penelitian

- a. Secara Teoritis
Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada upaya pengembangan destinasi wisata budaya di Gorontalo Utara. Juga sebagai pijakan bagi penelitian selanjutnya untuk dikembangkan, baik peneliti lainnya maupun bagi peneliti sendiri.

b. Secara Praktis

1. Pemerintah Daerah: Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan mengenai pemetaan destinasi wisata budaya, sehingga pemerintah dapat menentukan arah dalam pengambilan kebijakan kedepan.
2. Masyarakat: Hasil penelitian ini dapat menjadi gambaran kepada masyarakat bahwa betapa pentingnya wisata budaya dijaga dan dilestarikan agar menjadi identitas bagi masyarakat Gorontalo Utara.
3. Peneliti: Sebagai penambah wawasan terutama bagi peneliti terkait destinasi wisata budaya. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memperkaya dan menambah bahan dalam kajian tentang wisata dan budaya yang telah lama diperbincangkan diberbagai kalangan. Baik dalam diskusi-diskusi kecil maupun dalam forum-forum diskusi besar.

D. Kerangka Teori

Penelitian ini mencoba menganalisis potensi wisata budaya di Gorontalo Utara, oleh karena itu, teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori determinasi. Determinasi adalah keyakinan bahwa budaya di mana kita dibesarkan menentukan siapa kita pada lingkungan tersebut. Maka kebudayaan lingkungan termasuk faktor yang sangat penting bagi budi dan akal manusia untuk hidup dan sangat menentukan faktor perilaku kedepan seorang manusia.⁶ Dengan teori tersebut peneliti akan meneliti warisan budaya dari memori kolektif masyarakat Gorontalo Utara. Karena pada umumnya masyarakat masih memegang erat tradisi dari pendahulu atau leluhurnya. Apalagi warisan budaya tersebut dianggap memberi manfaat dalam kehidupan masyarakat, pasti dipertahankan dan selalu dijumpai dimana-mana hingga membentuk perilaku diri.

Peneliti melihat teori determinasi sesuai dengan jalan berfikir Kontjaraningrat yang membagi tiga wujud unsur kebudayaan. *Pertama*, sebagai suatu ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma peraturan dan sebagainya. *Kedua*, sebagai suatu aktifitas

⁶McLuhan, Marshall, *The Medium is the Message*, (United Kingdom: Blackwell, 2006), h. 111

kelakuan berpola dari manusia dalam sebuah komunitas masyarakat.

Ketiga, benda-benda hasil karya manusia.⁷

Memaknai tiga wujud budaya tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan masyarakat. *Pertama*, para pendahulu Gorontalo Utara telah mewariskan nilai-nilai luhur yang memiliki akar tradisi yang harmonis, baik secara fisik maupun psikis, sehingga dengan nilai atau norma itu dapat diyakini dapat menciptakan pola kehidupan bermasyarakat yang harmonis dengan dinamika hidup yang tinggi untuk mencapai keluhuran peradaban. Hal ini sesuai dengan falsafah Gorontalo *adati hula-hala'a to sara', sara' hula-hula'a to kitabullah* (adat bersendikan syara', syara' bersendikan kitabullah).

Kedua, leluhur Gorontalo Utara mewarisi wujud aktivitas masyarakat yang dapat membangun interaksi, hubungan, serta bergaul satu dan lainnya dari waktu ke waktu menurut pola-pola tertentu berdasarkan adat tata kelakuan. *Ketiga*, Wujud yang disebut sebagai wujud kebudayaan fisik, berupa hasil kebudayaan fisik dari aktivitas perbuatan dan karya manusia dalam masyarakat, maka sifatnya paling kongkrit berupa benda-benda atau peninggalan yang

⁷Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), h. 9.

dapat dilihat, diraba maupun di foto. Contoh peninggalan sejarah yang masih terdapat di Gorontalo Utara saat ini yaitu Benteng Mas, Benteng Oranye, Kota Jin, Kota Tua Di Gorut, Makam Aulia Dan Makam Raja-Raja Gorut.

Koentjaraningrat merumuskan tiga wujud di atas terurai dalam tujuh unsur budaya.⁸ Tujuh unsur itu adalah bahasa, kesenian, religi, sistem teknologi, sistem sosial dan Kekerabatan, pengetahuan, dan sistem mata pencaharian hidup.⁹

⁸Koentjaraningrat, *Kebudayaan...*, h. 100.

⁹Deskripsi tujuh unsur budaya. *Pertama*, bahasa merupakan sarana bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan sosialnya untuk berinteraksi atau berhubungan dengan sesamanya. Dalam ilmu antropologi, studi mengenai bahasa disebut dengan istilah antropologi linguistik. *Kedua*, Unsur seni pada kebudayaan manusia lebih mengarah pada teknik-teknik dan proses pembuatan benda seni tersebut. Selain itu, deskripsi etnografi awal tersebut juga meneliti perkembangan seni musik, seni tari, dan seni drama dalam suatu masyarakat. *Ketiga*, Religi dalam masyarakat adalah adanya pertanyaan mengapa manusia percaya kepada adanya suatu kekuatan gaib atau supranatural yang dianggap lebih tinggi daripada manusia dan mengapa manusia itu melakukan berbagai cara untuk berkomunikasi dan mencari hubungan-hubungan dengan kekuatan-kekuatan supranatural tersebut. *Keempat*, Manusia selalu berusaha untuk mempertahankan hidupnya sehingga mereka akan selalu membuat peralatan atau benda-benda tersebut. Perhatian awal para antropolog dalam memahami kebudayaan manusia berdasarkan unsur teknologi yang dipakai suatu masyarakat berupa benda-benda yang dijadikan sebagai peralatan hidup dengan bentuk dan teknologi yang masih sederhana. kebudayaan manusia berdasarkan unsur teknologi yang dipakai suatu masyarakat berupa benda-benda yang dijadikan sebagai peralatan hidup dengan bentuk dan teknologi yang masih

Dengan menggunakan teori determinasi dan kerangka pikir unsur budaya Kontrajaraningrat, peneliti berharap bisa mengungkapkan adanya fenomena budaya masyarakat Gorontalo Utara agar dapat diketahui titik-titik yang berpotensi dijadikan tempat wisata budaya. Seperangkat teori ini juga sekaligus mempertajam arah kebijakan dalam menentukan arah pembangunan destinasi wisata budaya, supaya teori berbanding lurus dengan langkah-langkah kongkrit yang kelak dijadikan patokan oleh pemangku kepentingan.

sederhana. *Kelima*, Kesatuan sosial yang paling dekat dan dasar adalah kerabatnya, yaitu keluarga inti yang dekat dan kerabat yang lain. Selanjutnya, manusia akan digolongkan ke dalam tingkat-tingkatan lokalitas geografis untuk membentuk organisasi sosial dalam kehidupannya. *Keenam*, Sistem pengetahuan sangat luas batasannya karena mencakup pengetahuan manusia tentang berbagai unsur yang digunakan dalam kehidupannya. Banyak suku bangsa yang tidak dapat bertahan hidup apabila mereka tidak mengetahui dengan teliti pada musim-musim apa berbagai jenis ikan pindah ke hulu sungai. Selain itu, manusia tidak dapat membuat alat-alat apabila tidak mengetahui dengan teliti ciri-ciri bahan mentah yang mereka pakai untuk membuat alat-alat tersebut. *Ketujuh*, Mata pencaharian atau aktivitas ekonomi suatu masyarakat menjadi fokus kajian penting etnografi. Penelitian etnografi mengenai sistem mata pencaharian mengkaji bagaimana cara mata pencaharian suatu kelompok masyarakat atau sistem perekonomian mereka untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.

E. Metode Penelitian

Di awal disebut, Gorontalo Utara adalah salah satu daerah yang masih menyimpan nilai-nilai kearifan lokal. Keunikan dan keragaman budayanya tidak bisa dipahami secara sederhana, tidak cukup jika diurai dalam narasi yang panjang. Maka perlu menggunakan seperangkat metodologi penelitian yang benar agar karya penelitian ini terarah. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memetakan destinasi potensi wisata budaya di Gorontalo Utara melalui pengalaman partisipan¹⁰ sebagai pelaku budaya. Adapun metode yang digunakan untuk mengungkap aspek

¹⁰Pengalaman partisipan pada dasarnya merupakan penelitian yang melibatkan secara aktif semua pihak-pihak yang relevan (*stakeholders*) dalam mengkaji tindakan yang sedang berlangsung (dimana pengalaman mereka sendiri sebagai persoalan) dalam rangka melakukan perubahan dan perbaikan kearah yang lebih baik. Lihat Agus Afandi, dkk, *Modul Participatory Action Research*, (Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel. 2016), h. 91.

tersebut adalah metode kualitatif deskriptif¹¹ dengan pendekatan etnografi.

Penelitian etnografi merupakan salah satu strategi penelitian kualitatif yang di dalamnya peneliti menyelidiki suatu kelompok kebudayaan di lingkungan yang alamiah dalam periode waktu yang cukup lama dalam pengumpulan data utama, data observasi, data FGD dan data wawancara.¹²

2. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif berbasis partisipatif masyarakat. Data primer diperoleh dari informan yang dipilih tersebar disebagian wilayah Gorontalo Utara. Dengan kata lain data primer merupakan informasi atau hasil kegiatan yang diperoleh dari hasil wawancara dengan informan dilapangan maupun dalam kegiatan FGD. Oleh karena itu data primernya meliputi pemerintah Kabupaten Gorontalo

¹¹Yvonna S. Lincoln, Norman Denzin, *Handbook of Qualitative Researc*, (London: Sage Publication, 2001), h. 14.

¹²Engkus Kuswarno, *Etnografi Komunikasi*, (Suatu Pengantar dan Contoh Penelitiannya), (Bandung: Widya Padjajaran, 2008), h. 18.

Utara, Pemerintah Kecamatan serta pemerintah Desa, pemangku adat dan tokoh masyarakat. Juga didukung oleh pengamatan di lapangan. Sementara data sekunder dilakukan dengan meneliti sejumlah buku, artikel, laporan penelitian, jurnal, tesis, disertasi, laporan program pemerintah dan semacamnya yang berkaitan dengan potensi wisata budaya berupa data topografi, data monografi atau data budaya masyarakat serta keadaan secara umum lokasi penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Peneliti menggunakan metode observasi langsung untuk mengetahui bagaimana kehidupan masyarakat Gorontalo Utara dalam berinteraksi, berperilaku maupun menjaga dan melestarikan warisan budaya dari pendahulunya. Oleh karenanya peneliti terjun langsung di beberapa tempat berbeda agar dapat diketahui jelas

tradisi yang masih bertahan dalam kehidupan masyarakat satu dan masyarakat lainnya di Gorontalo Utara. Dengan menggunakan instrumen pengamatan disertai dengan pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran, peneliti memfokuskan observasi pada pelaksanaan proses tradisi yang terdiri dari kesenian, permainan tradisional, tempat-tempat bersejarah serta upacara budaya. Peneliti juga mengamati perilaku masyarakat yang dibentuk dari tradisi dilingkungan ia tinggal. Selain itu peneliti fokus mengamati kajian-kajian keagamaan.

b. *Focus Group Discussion* (FGD)

FGD menjadi bagian dari pengumpulan data dengan tujuan melahirkan makna sebuah tema dari pandangan kelompok. Teknik ini digunakan untuk mengungkap pemaknaan dari suatu kelompok berdasarkan hasil diskusi yang terpusat pada suatu permasalahan tertentu. FGD dimaksudkan juga untuk menghindari

pemaknaan yang salah dari seorang peneliti terhadap fokus masalah yang sedang diteliti.

Focus Group Discussion (FGD) juga mengundang para informan kunci untuk mendiskusikan beberapa konsep yang berkaitan dengan data yang diungkap atau dapat juga menjawab beberapa pertanyaan penelitian.¹³

Tujuan FGD adalah untuk mengeksplorasi masalah yang spesifik, yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Teknik ini digunakan dengan tujuan untuk menghindari pemaknaan yang salah dari peneliti terhadap masalah yang diteliti. FGD digunakan untuk menarik kesimpulan terhadap makna-makna intersubjektif yang sulit diberi makna sendiri oleh peneliti karena dihalangi oleh dorongan subjektivitas peneliti.¹⁴

Diskusi ini dibuat untuk menyamakan persepsi antara peneliti dengan pemerintah dan masyarakat Gorontalo

¹³Aan Komariah dan Djam'an Satori, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 96.

¹⁴Paramita, *Teknik FGD dalam Penelitian Kualitatif*, (Surabaya: Kementerian Kesehatan RI, 2013), h. 11

Utara mengenai destinasi wisata budaya, diharapkan dengan diadakannya diskusi, masyarakat maupun semua yang hadir lebih memahami betapa pentingnya warisan budaya dalam pengembangan wisata.

c. Wawancara

Wawancara dilakukan guna memperoleh informasi tentang masa depan nasionalisme kebangsaan dalam diri pelajar. Wawancara peneliti lakukan terhadap Pemerintah Kabupaten Gorontalo Utara, yaitu Bupati, Wakil Bupati, Kadis Pariwisata, Para Camat, para Kepala Desa, Pemangku Adat, Tokoh Masyarakat, Tokoh Agama, Tokoh Wanita, Tokoh Pemuda dan masyarakat biasa yang merupakan informan utama. Teknik wawancara terbuka dan dalam suasana yang sealamiah mungkin.

d. Studi Dokumentasi

Dalam penelitian ini studi dokumentasi bertujuan untuk mencari, mengumpulkan, dan melengkapi data yang terkait dengan masalah penelitian tentang

pemetaan destinasi wisata budaya. Adapun dokumen dan arsip-arsip yang diteliti berupa dokumen, arah kebijakan pemerintah Gorontalo Utara yang berkaitan dengan wisata budaya. Untuk melengkapi data ini peneliti juga melihat dokumen tertulis berupa profil Gorontalo Utara, foto-foto kegiatan serta laporan-laporan kegiatan pemerintah maupun masyarakat.

4. Teknik Analisa Data

Memeriksa keabsahan data dilakukan teknik analisa data dengan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya.¹⁵ Teknik triangulasi yang digunakan meliputi: (a) triangulasi sumber,¹⁶ (b) triangulasi

¹⁵Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h. 330.

¹⁶Triangulasi sumber adalah langkah pengecekan kembali data-data yang diperoleh dari informan dengan cara menanyakan kebenaran data atau informasi kepada informan yang satu dengan informan yang

pengumpulan data,¹⁷ (c) triangulasi waktu atau suasana.¹⁸

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian adalah melalui tahapan sebagai berikut:¹⁹

- a. Pengumpulan data. Pengumpulan data dilakukan setelah peneliti menetapkan batasan penelitian. Selanjutnya peneliti mengumpulkan data-data yang terkait penelitian ini yang dimulai dari pengumpulan dokumen-dokumen dan bahan-bahan visual lainnya, melakukan wawancara dengan pihak-pihak yang

lainnya antara informan satu dan informan lainnya. Peneliti menggunakan beberapa orang informan tambahan selain informan utama untuk mengecek kebenaran data dari informan utama.

¹⁷Triangulasi sumber data adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya, selain melalui wawancara dan observasi, peneliti bisa menggunakan observasi terlibat (*participant observation*), dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto. Tentu masing-masing cara itu akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan (*insights*) yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti. Berbagai pandangan itu akan melahirkan keluasan pengetahuan untuk memperoleh kebenaran handal. Lihat <http://rajawaliagarudapancasila.blogspot.com/2011/09/triangulasi-dalam-penelitian-kualitatif.html> di akses pada tanggal 1 Februari 2020.

¹⁸Triangulasi waktu atau suasana dilakukan dengan cara mengumpulkan data pada waktu yang berbeda.

¹⁹Moh. Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*, (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijajaga, 2012), h. 130

berkompeten, serta melakukan pengamatan (observasi) yang bertujuan untuk mencocokkan data yang didapat dari kajian dokumen dan wawancara.²⁰

- b. Reduksi data. Reduksi data dibutuhkan mengingat data yang didapat melalui penelitian kualitatif sangat banyak. Untuk itu peneliti perlu menyortir data/informasi sesuai dengan kebutuhan penelitian.²¹ Data yang peneliti ambil dibatasi hanya pada data yang berkenaan dengan destinasi wisata budaya di Gorontalo Utara.
- c. Setelah data direduksi dan didapatkan data yang akurat terkait masalah penelitian, peneliti melakukan kajian terhadap dokumen dan data-data yang sudah didapatkan.
- d. Penyajian data. Penyajian data dilakukan setelah peneliti selesai melakukan kajian dokumen atau data. Penyajian data ini dilakukan dalam bentuk cerita atau gambar dan juga naskah kualitatif, baik deskriptif atau naratif.

²⁰Jhon W. Creswell, *Research Design, Qualitative dan Quantitative Approaches*, (Jakarta: KIK Press, 2003), h. 143

²¹*Ibid.*, h. 147.

Naskah naratif merupakan bentuk tampilan/penyajian data yang sering muncul dalam penelitian kualitatif.

- e. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi. Penarikan kesimpulan dilakukan peneliti setelah data disajikan. Penarikan kesimpulan ini berupa hasil penelitian berdasarkan data-data yang didapat peneliti terkait dengan pertanyaan penelitiannya.

5. Langkah-langkah Penelitian

Langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini adalah:

- a) Melakukan FGD, wawancara, observasi, dan pengumpulan dokumen untuk mendapatkan data yang diperlukan.
- b) Menginterpretasi data-data yang telah terkumpul sesuai dengan kebutuhan penelitian.
- c) Pengolahan data dan menganalisisnya.
- d) Menyusun dan menyajikan data sebagai hasil dari penelitian secara deskriptif.

- e) Memverifikasi dan menarik kesimpulan untuk mendapatkan kesimpulan yang komprehensif dan integral sebagai hasil dari penelitian.
- f) Menyampaikan hasil penelitian dalam kegiatan FGD.

6. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di beberapa Kecamatan di Gorontalo Utara, yaitu: Kecamatan Kwandang, Gentuma, Atinggola dan Anggrek. Pemilihan tempat penelitian ini dilakukan dengan beberapa pertimbangan, yaitu: (a) Belum ada penelitian sebelumnya terkait tentang pemetaan destinasi wisata budaya di Gorontalo Utara, (b) Gorontalo Utara bagian dari Provinsi Gorontalo memiliki beberapa kekhasan terutama menyimpan potensi kearifan lokal yang masih terjaga, (c) Kedekatan peneliti dengan subyek penelitian sehingga peneliti memiliki referensi yang cukup.

Adapun penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari 2020 sampai dengan Juni 2020 dengan tahapan dalam penelitian sebagai berikut:

- a. Penyusunan proposal penelitian dimulai pada bulan Januari 2020.
- b. FGD bulan Februari 2020.
- c. Pengumpulan data di lapangan dilakukan pada bulan Maret sampai dengan April 2020.
- d. Analisis data dan penyusunan laporan penelitian dilakukan pada bulan Mei 2020.
- e. FGD penyampain laporan hasil penelitian Juni 2020

7. Sistematika Penulisan

Untuk mendapatkan bentuk karya tulis yang sistematis, jelas dan terarah, peneliti membagi penelitian ini menjadi enam bab di mana masing-masing bab merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan.

Bab pertama, merupakan bab pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, tujuan penelitian, kerangka teori, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua menjelaskan profil Gorontalo Utara yang terdiri dari sejarah Gorontalo Utara, letak geografis, jumlah penduduk, mata pencaharian, sosial budaya

masyarakat Gorontalo Utara dan titik-titik lokasi wisata. Bab ketiga mengungkap jenis-jenis budaya, juga dalam bab ini menampilkan peta lokasi budaya di Gorontalo Utara. Bab keempat, memetakan destinasi wisata budaya yang menjadi acuan untuk direkomendasi kepada pemerintah. Bab lima mengurai kebijakan pemerintah dalam pengembangan destinasi wisata budaya di Gorontalo Utara. Bab keenam penutup yang memuat kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

GORONTALO UTARA DALAM SEJARAH



Gorontalo Utara adalah satu dari enam daerah kabupaten/kota yang berada di wilayah Provinsi Gorontalo. Awalnya Gorontalo Utara pemekaran dari Kabupaten Gorontalo. Pola kehidupan masyarakat masih sangat lekat dengan budaya agraris dan melaut. Potensi daratan yang membentang luas dan garis pantai yang panjang, serta sumber daya laut yang besar menjadi daya dukung masyarakat dalam mata pencaharian. Hal itu dapat diamati dari mata pencaharian yang sebagian besar penduduk Gorontalo Utara bekerja sebagai nelayan dan petani. Adanya gotong royong, kepatuhan anggota masyarakat kepada pimpinan dan pergaulan

diantara masyarakat terjalin akrab. Dalam hal kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, mayoritas masyarakat beragama Islam.

Berdasarkan pengamatan peneliti, masyarakat Gorontalo dalam kesehariannya tidak pernah sepi dari kegiatan ritual adat. Hal ini terbukti banyaknya bentuk kegiatan ritual adat yang dilakukan masyarakat, misalnya tradisi *payango* ketika akan membangun rumah, gantung pisang pintu depan rumah bila rumah telah selesai dibangun dan akan ditempati. Sementara tradisi keagamaan hari-hari besar Islam seperti isra' mi'raj, maulid Nabi dan 10 Muharam selalu dirayakan secara ritual adat. Yang paling terkenal adalah tradisi mandi safar.

Meskipun sebagian besar masyarakatnya tergolong agama Islam, namun dalam kenyataannya masih tersisa ritual-ritual asli Gorontalo yang ada di Gorontalo Utara, yakni dayango. Tokoh adat seperti Raden Husain menyampaikan, di Gorontalo Utara ini masih ada yang melakukan ritual dayango walaupun itu jelas-jelas bertentangan dengan agama Islam.

A. Gorontalo Utara Dalam Sejarah Pembentukan

Bagian ini peneliti mengutip langsung perjalanan sejarah pembentukan Gorontalo Utara dari sejak episode revolusi 1966 sampai pengresmian dan pelantikan Penjabat Bupati.

1. Episode “Resolusi 1966”.

Episode awal ini ditandai oleh dua peristiwa penting: *Pertama*, Musjawarah Pembangunan Daerah Gorontalo Utara (BMPDGU) di Kecamatan Kwandang pada tanggal 15-17 Desember 1966. Dihadiri pemuka-pemuka Parpol, Orpol, Ormas, unsur-unsur Daerah serta pemuka-pemuka masyarakat lainnya. Musjawarah ini melahirkan “Resolusi Pembentukan Kabupaten Gorontalo Utara”. *Kedua*, BMPDGU melayangkan Surat Tuntutan No. 14/BMPDGU/68 Pokok Tuntutan Eks Kewedanaan Kwandang (Kwandang, Sumalata, Atinggola) menjadi Kab. Gorontalo Utara, yang ditujukan kepada : 1). Kepala Daerah Kabupaten Gorontalo di Limboto, (2). Ketua DPRGR Kab. Gorontalo di Limboto, (3). Gubernur Kepala Daerah Provinsi Sultara di Manado, (4). Menteri Dalam Negeri di Djakarta dan (5) Ketua DPRGR RI di Djakarta. Perjuangan awal ini dipimpin oleh

SH. Puti dan Abdulkadir Uno, masing-masing sebagai Ketua dan Sekretaris Badan Musjawarah Pembangunan Daerah Gorontalo Utara.

2. Episode KOPDA PG dan Tim 7

Perjuangan pembentukan Kabupaten di wilayah Pantai Utara Gorontalo ini bergema lagi di akhir 2001, dengan nama Kabupaten Pantura. Terbentuklah Komite Pembentukan Daerah Pantura Gorontalo atau KOPDA PG di bawah pimpinan (*alm*) Drs. Hamid Dunggio dan Muhtajim Boki, masing-masing sebagai Ketua Umum dan Sekretaris Umum, KOPDA-PG. Ketua Dewan Kehormatan Muhtar Darise didampingi Sekretaris Dewan Kehormatan Thomas Mopili. Di episode ini, isu Kabupaten Pantura sempat berhembus cukup kencang, tapi kemudian redup pada tahapan sosialisasi sebab ada pihak-pihak tertentu, baik unsur pejabat pemerintah maupun segelintir masyarakat yang menghalang-halangi.

Pada 20 Desember 2003 terbentuk Tim 7 pasca sosialisasi dana bantuan IDB oleh Pemerintah dan DPRD Kab. Gorontalo di UDKP Kwandang. Bantuan dari *Islamic Dvelopment Bank* dijadikan

alat untuk meredam gerakan pembentukan kabupaten Pantura. Terjadi perdebatan antara tokoh masyarakat dengan anggota dewan Kabupaten Gorontalo. Akhirnya forum bubar sosialisasi itu bubar lalu tokoh-tokoh masyarakat kemudian bersepakat membentuk Tim 7 yang diketuai (alm) Husain Udit dan Sekretaris Rahmat J. Kasim. Tugas Tim 7 melakukan sosialisasi pembentukan Kabupaten Pantura dan mengumpulkan tokoh-tokoh masyarakat dari 5 kecamatan.

Pada 27 Desember 2003 berlangsung Halal Bi Halal dan Pemantapan Perjuangan Pembentukan Kabupaten Pantura Gorontalo di UDKP Kwandang. Dalam momentum inilah tokoh akademisi Thariq Modanggu didaulat menjadi Ketua Panitia Pemekaran Pantura, didampingi Sekretaris Jost Pomalingo.

3. Episode KPK GORUT 2003-2006.

Di episode inilah perjuangan pembentukan Kabupaten Gorontalo Utara dilaksanakan secara Cerdas, komprehensif, sistematis, taktis-strategis, dan simpatik. Dengan inilah KPK Gorut melaksanakan berbagai agenda lain sebagai berikut:

1. Bersilaturrehim dan meyakinkan Bupati Kabupaten Gorontalo Ahmad Hoesa Pakaya.
2. Sosialisasi perjuangan ke seluruh wilayah kecamatan di Pesisir Utara Gorontalo.
3. Deklarasi akbar pembentukan Kabupaten Pantura pada 23 Januari 2003 di Lapangan Aroma Moluo (sekarang masjid Baiturrahim Gorontalo Utara). Di banjiri ribuan massa dari 5 kecamatan. Dihadiri Gubernur Fadel Mohamad, Gorontalo, sejumlah pejabat eksekutif dan legislatif Provinsi dan Kabupaten se Provinsi Gorontalo, serta dihadiri budayawan nasional Taufik Ismail. Peristiwa akbar ini diwarnai antara lain:
 - Penandatanganan 500 meter Spanduk oleh Gubernur Gorontalo, diikuti undangan dan berbagai tokoh masyarakat yang membanjiri lapangan Moluo.
 - Penandatanganan Komunike bersama oleh elemen masyarakat yang menyatakan lahirnya kabupaten Pantura.
 - Pembacaan Pidato Iftitah oleh Prof. DR. Nani Tuloli

- Deklarasi Pembentukan Kabupaten Pantura Oleh Thariq Modanggu, S.Ag. M.Pd.I.
 - Penandatanganan persetujuan deklarasi pembentukan Kabupaten Pantura oleh pejabat daerah yang hadir.
4. Ber-audiensi dan mempressure Rekomendasi dukungan DPRD Kab. Gorontalo untuk membentuk Kabupaten Pantura.
 5. Mempresentasikan proposal kelayakan Kab. Pantura pada Sidang Paripurna Khusus DPRD Kab. Gorontalo.
 6. Mempressure dan mengawal keluarnya Rekomensi/Usulan Bupati Gorontalo No. 125/01/376/2004 tanggal 24 Februari 2004 tentang Usulan Pembentukan Kabupaten Pantura masing-masing kepada Gubernur dan DPRD Provinsi Gorontalo.
 7. Mempressure dan mengawal lahirnya Keputusan DPRD Provinsi Gorontalo No. 01 Tahun 2004 tentang Rekomendasi Pembentukan Kab. Gorontalo Pantura.
 8. Mempressure dan mengawal lahirnya Rekomendasi/Usul Gubernur Gorontalo No. 135/Pem/389/2004 tentang

Pembentukan Kab. Gorontalo Provinsi Gorontalo kepada Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia.

9. Mengajukan proposal kelayakan Pembentukan Gorontalo Utara dan Rekomendasi Pemerintah/DPRD Kabupaten/Provinsi ke Komisi II DPR-RI di Jakarta.
10. Melakukan persiapan dan menerima kunjungan lapangan Komisi II DPR RI meninjau wilayah calon Kab. Pantura.
11. Melakukan serangkaian agenda strategis dan gerakan top secret dalam menghadapi moratorium pemekaran daerah sebagaimana tertuang dalam Edaran Mendagri No. 135, 8 Maret 2004, perihal Penghentian Sementara pemekaran untuk waktu yang tidak ditentukan.
12. Melaksanakan Seminar Penentuan Nama dan Ibu Kota di Aula Serba Guna Satrad 256 Kwandang dihadiri oleh wakil-wakil kecamatan di pesisir Utara Gorontalo, dengan narasumber DR. Nani Tuloli dan Ir. Alim Niode, M.Si.
13. Mengawal lahirnya Surat Keputusan DPRD Kab. Gorontalo No. 13 Tahun 2004 tentang Nama Kabupaten Gorontalo Utara dan letak Ibukota (Kwandang), dan

Keputusan DPRD Gorontalo No.14 Tahun 2004 tentang Dukungan Dana untuk Kabupaten Gorontalo Utara.

14. Bersama-sama dengan 12 anggota DPRD Kab. Gorontalo melakukan pertemuan dengan Komisi II DPR-RI untuk membahas/mempertanyakan pemekaran Gorontalo Utara.
15. Mempresure dan mengawal Keputusan Gubernur Gorontalo No. 117 Tahun 2004 tentang Dukungan Dana dari pemerintah Provinsi Gorontalo untuk Kabupaten Gorontalo Utara, dan Rekomendasi DPRD Provinsi Gorontalo No. 160/DPRD/128/2004 tentang Dukungan Dana bagi Kabupaten Gorontalo Utara.
16. Melakukan pendekatan dan lobi-lobi politik ke pimpinan DPR-RI, melalui mediasi tokoh politik (almarhumah Rostina Abadi), dengan bermodalkan ikan kering-ikan garam.
17. Menerbitkan tabloid “Suara Rakyat”. Media informasi perjuangan ini hanya sempat terbit dua edisi lantaran keterbatasan dana perjuangan.

18. Mempersiapkan dan mengawal kunjungan Dewan Pertimbangan Otonomi Daerah (DPOD) ke wilayah Gorontalo Utara. Calon Kabupaten Gorontalo Utara menempati rangking I dari aspek kelengkapan administrasi dari 54 daerah calon pemekaran.
19. Bersama-sama dengan Pemerintah Kab. Gorontalo mempresentasikan Kelayakan dan Kesiapan Gorontalo Utara menjadi satu kabupaten dalam Rapat Panitia AD Hoc I DPD RI.
20. Ketua KPK Gorut menyajikan poin-poin kunci kelayakan Gorontalo Utara menjadi satu kabupaten, pada Rapat Dengar Pendapat Umum dengan Komisi II DPR RI.
21. Mempersiapkan lokasi kunjungan lapangan DPD RI untuk melihat dari dekat kesiapan Gorontalo Utara untuk menjadi sebuah daerah otonom.
22. Membuat film dokumenter yang berjudul “39 TAHUN: Sebuah Penantian” sebagai media yang ampuh untuk meyakinkan pemerintah pusat.

23. Memaksimalkan data-data lapangan Gorontalo Utara untuk mensupport Pemda Kabupaten dan Provinsi Gorontalo dalam menyahuti edaran DPR-RI tentang Pemutakhiran Data Pemekaran/Pembentukan Daerah Otonom.
24. Ketua KPK Gorut bersama-sama LO Provinsi Adrian Lahay, LO Kab. Gorontalo Amin Musa menyampaikan surat Bupati Gorontalo dan Gubernur ke Komisi II DPR-RI dan Menteri Dalam Negeri.
25. Ketua KPK Gorut dibantu Hardi Nurdin merancang dan menyusun Naskah Akademik sebagai prasyarat keluarnya RUU Kabupaten Gorontalo Utara usul inisiatif Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPD) RI.
26. Rapat Paripurna Dewan Perwakilan Rakyat (DPD RI) menetapkan RUU Kab. Gorontalo Utara sebagai usul inisiatif DPD RI.
27. KPK Gorut menyampaikan “Capaian Perjuangan dan Antisipasinya” kepada Gubernur Fadel Mohamad.
28. Gubernur mengajak KPK ber-audiensi dengan Ketua DPR-RI Agung Laksono. Didampingi Ketua DPRD

- Gorontalo bersama Pimpinan-pimpinan Fraksi, LO Provinsi dan Rektor UNG Nelson Pomalingo.
29. KPK Gorut menghimpun dukungan politik dari Partai-partai di Provinsi Gorontalo, lalu diajukan ke fraksi-fraksi di DPR-RI dan juga ke DPP masing-masing Partai.
 30. KPK Gorut bersama-sama dengan pemerintah Kabupaten Gorontalo menerima kunjungan Tim Kerja Komisi II DPR-RI untuk melihat secara langsung kesiapan menjadi Daerah Otonomi Baru.
 31. Akhirnya, pada hari Jum'at 8 Desember 2006, pukul 11.45 tangisan pertama bayi Kabupaten Gorontalo Utara bergema di Gedung Nusantara II DPR-RI ketika Paripurna DPR-RI ketuk palu mengesahkan Rancangan Undang-Undang Pembentukan Kabupaten Gorontalo Utara.
 32. KPK Gorut menggelar agenda MSMG “*Menuju Senayan Menjemput Gorut*” KPK memobilisir lebih dari 100 orang dengan berbagai elemen masyarakat menghadiri momentum sakral pembentukan Kabupaten Gorontalo Utara. Dua buah spanduk KPK Gorut mencuri perhatian

ribuan orang di DPR (termasuk pendukung 16 daerah yang disahkan DPR-RI. Spanduk pertama, “Di Nusantara II Gorontalo Utara dilahirkan, Di Gorontalo Utara Nusantara Dibesarkan”. Spanduk kedua, “40 Tahun Impian Rakyat Gorontalo Utara Terwujud Disini”.

33. KPK Gorut tidak berpuas diri atas terbentuknya Kabupaten Gorontalo Utara. Maka, KPK Gorut menyelenggarakan Musyawarah Besar (MUBES) II Rakyat Gorontalo Utara. Musyawarah Rakyat ini sebagai kelanjutan dari Musjawarah Pembangunan Daerah Gorontalo Utara pada 15-17 Desember 1966 (MUBES I). Produk MUBES I adalah Resolusi tuntutan menjadi Kabupaten Gorontalo Utara, sedangkan MUBES II produknya adalah Resolusi Pantura (Singkatan dari Pernyataan Amanat Tuntutan Rakyat).
34. KPK Gorut bekerja sama dengan RRI Gorontalo melaksanakan Dialog Interaktif dengan tema: “Menegaskan kembali cita-cita pembentukan kab. Gorontalo Utara sekaligus penguatan komitmen untuk mewujudkannya

“Disiarkan secara langsung oleh RRI Gorontalo dari rumah salah satu Tokoh Pejuang Gorontalo Utara “*alm.* Husain Udit”.

35. Pengresmian dan Pelantikan Pejabat Bupati Gorontalo Utara oleh Menteri Dalam Negeri Ad Interim Widodo A.S Atas nama Presiden Republik Indonesia. KPK Gorut menggelar Stand Pameran Perjuangan dan Meluncurkan Tabloid Suara Rakyat.²²

B. Kondisi Geografis

luas yang dimiliki oleh Kabupaten Gorontalo Utara sekitar 1.777,03 km², letak geografis 0° 30' – 1° 02' LU dan 121° 59' - 123° 02' BT. Batas wilayah Kabupaten Gorontalo Utara adalah: Sebelah Utara, berbatasan dengan laut Sulawesi. Sebelah Timur, berbatasan dengan Kabupaten Bolmut, Sulawesi Utara. Sebelah Selatan, berbatasan dengan Kabupaten Gorontalo, Bone Bolango Boalemo dan Kabupaten Pohuwato. Sebelah Barat, berbatasan dengan Kabupaten Buol, Sulawesi Tengah

²²Lihat <http://portal.gorutkab.go.id/sejarah/> di akses pada tanggal 5 Juli 2020

Secara administratif, Kabupaten Gorontalo Utara terdiri dari 11 wilayah Kecamatan di Kabupaten Gorontalo Utara semuanya memiliki wilayah perairan laut dan emilikigaris panjang pantai 198,00 km² yang merupakan garis pantai terpanjang di Provinsi Gorontalo dan berhadapan dengan Samudera Pasifik. Kabupaten Gorontalo Utara memiliki perekonomian yang terdiversifikasi dalam beberapa sektor yaitu: sektor pertanian dan perkebunan, sektor peternakan, serta sektor perikanan dan kelautan. Sektor perikanan dan kelautan dijadikan sektor unggulan, karena semua wilayah Kecamatan di Kabupaten Gorontalo Utara memiliki daerah pesisir yang sangat potensial untuk dikembangkan Wilayah Kecamatan di Kabupaten Gorontalo Utara semuanya memiliki wilayah perairan laut dan memiliki garis panjang pantai 198,00 km² yang merupakan garis pantai terpanjang di Provinsi Gorontalo dan berhadapan dengan Samudera Pasifik. Kabupaten Gorontalo Utara memiliki perekonomian yang terdiversifikasi dalam beberapa sektor yaitu: sektor pertanian dan perkebunan, sektor peternakan, serta sektor perikanan dan kelautan. Sektor perikanan dan kelautan dijadikan sektor unggulan, karena semua wilayah Kecamatan di

Kabupaten Gorontalo Utara memiliki daerah pesisir yang sangat potensial untuk dikembangkan.

Pemerintah Kabupaten Gorontalo Utara memandang penting menyediakan sarana dan prasarana dalam membangun suatu daerah. Dalam menunjang pembangunan wilayah khususnya sumberdaya kelautan dan perikanan, maka jaringan perhubungan dan transportasi yang tersedia memungkinkan Kabupaten Gorontalo Utara berkembang mengikuti daerah-daerah lain di Provinsi Gorontalo. Pemerintah juga mendukung perekonomian daerah khususnya dalam hal meningkatkan interaksi dan jalur akses pasar antar pelaku ekonomi yang akhirnya dapat meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi daerah Gorontalo Utara dalam angka. Kabupaten Gorontalo Utara memiliki perekonomian yang terdiversifikasi dalam beberapa sektor yaitu : Sektor pertanian dan perkebunan, sektor peternakan, serta sektor perikanan dan kelautan. Sektor perikanan dan kelautan dijadikan sektor unggulan, karena semua wilayah kecamatan di Kabupaten Gorontalo Utara memiliki daerah pesisir yang sangat potensial untuk dikembangkan.

Pemerintah Kabupaten Gorontalo Utara memandang penting menyediakan sarana dan prasarana dalam membangun suatu daerah. Dalam menunjang pembangunan wilayah khususnya sumberdaya kelautan dan perikanan, maka jaringan perhubungan dan transportasi yang tersedia memungkinkan Kabupaten Gorontalo Utara berkembang mengikuti daerah-daerah lain di Provinsi Gorontalo. Pemerintah juga mendukung perekonomian daerah khususnya dalam hal meningkatkan interaksi dan jalur akses pasar antar pelaku ekonomi yang akhirnya dapat meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi daerah.

C. Luas Wilayah

Luas Wilayah Kabupaten Gorontalo Utara 1.777,3 kilometer persegi, meliputi 6 wilayah Kecamatan dan 56 Desa tahun 2015 dan pada tahun 2016 menjadi 11 Kecamatan dan 123 Desa, antara lain luas wilayah Kecamatan yang terluas yaitu Kecamatan Atinggola, seluas 264,55 kilometer persegi dan Kecamatan yang terkecil luasnya yaitu Kecamatan Ponelo Kepulauan yaitu 10,40 Km². Adapun data lengkap nama kecamatan dan desa/ kelurahan di Kabupaten Gorontalo Utara sampai dengan Maret 2019 adalah sebagai berikut.

1. Anggrek, terdiri atas 15 desa, yaitu: (1) Ilangata; (2) Tolongio; (3) Tolango; (4) Popalo; (5) Dudepo; (6) Mootilango; (7) Langge; (8) Tutuwoto; (9) Hiyalooile; (10) Ibarat; (11) Iloheluma; (12) Iلودlunga; (13) Putiana; (14) Helumo; dan (15) Datahu.
2. Atinggola, terdiri atas 14 desa, yaitu: (1) Bintana; (2) Buata; (3) Ilomata; (4) Imana; (5) Kota Jin; (6) Monggupo; (7) Pinontoyonga; (8) Iloheluma; (9) Wapalo; (10) Posono; (11) Sigaso; (12) Tombulilato; (13) Kotajin Utara; dan (14) Oluhuta.
3. Biau (mekaran dari Kecamatan Tolinggula 2011), terdiri atas 10 desa, yaitu: (1) Windu; (2) Topi; (3) Luhuto; (4) Biau; (5) Omuto; (6) Bohulo; (7) Potango; (8) Bualo ; (9) Didingga ; dan (10) Sembihingan.
4. Gentuma Raya, terdiri atas 12 desa, yaitu: (1) Dumolodo; (2) Gentuma; (3) Ipilo; (4) Langke; (5) Molonggota; (6) Pasalae; (7) Nanati Jaya; (8) Ketapang; (9) Motomingo; (10) Durian;(11) Bohusami; dan (12) Wapalo.

5. Kwandang, terdiri atas 18 desa, yaitu: (1) Bualemo; (2) Bulalo; (3) Katialada; (4) Leboto; (5) Alata Karya; (6) Molingkapoto; (7) Moluo; (8) Mootinelo; (9) Ombulodata; (10) Pontolo; (11) Posso; (12) Cisadane; (13) Titidu; (14) Botuwombato; (15) Botungobungo; (16) Molingkapoto Selatan; (17) Pontolo Atas; dan (18) Masuru.
6. Monano (mekaran dari Kecamatan Anggrek 2011), terdiri atas 10 desa, yaitu: (1) Monano; (2) Tudi; (3) Monas; (4) Dunu; (5) Garapia; (6) Sogu; (7) Pilohulata; (8) Mokonowu; (9) Tolitehuyu; dan (10) Zuriyati.
7. Ponelo Kepulauan (mekaran dari Kecamatan Kwandang 2011), terdiri atas 4 desa, yaitu: (1) Ponelo; (2) Malambe; (3) Otiola; dan (4) Tihengo.
8. Sumalata, terdiri atas 11 desa, yaitu: (1) Tumba; (2) Buloila; (3) Bulontio Barat; (4) Bulontio Timur; (5) Mebongo; (6) Lelato; (7) Pulohenti; (8) Kasia; (9) Kikia; (10) Puncak Mandiri; dan (11) Hutakalo.
9. Sumalata Timur (mekaran dari Kecamatan Sumalata 2011), terdiri atas 10 desa, yaitu: (1) Buladu; (2) Deme I; (3) Deme

- II; (4) Dulukapa; (5) Wubudu; (6) Buluwatu; (7) Hulawa; (8) Bubalango; (9) Motihelumo; dan (10) Koluwoka.
10. Tolinggula, terdiri atas 10 desa, yaitu: (1) Tolinggula Tengah; (2) Tolinggula Pantai; (3) Tolinggula Ulu; (4) Limbato; (5) Papualangi; (6) Molangga; (7) Cempaka Putih; (8) Tolite Jaya; (9) Ilomangga; dan (10) Ilotunggula.
11. Tomilito (mekaran dari Kecamatan Kwandang 2011), terdiri atas 10 desa, yaitu: (1) Dambalo; (2) Milango; (3) Jembatan merah; (4) Bubode; (5) Leyao; (6) Molantadu; (7) Huidu Melito; (8) Bulango Raya; (9) Tanjung Karang; dan (10) Mutiara Laut.

D. Topografi

Wilayah Kabupaten Gorontalo Utara sebagian besar adalah perbukitan rendah dan daratan tinggi yang tersebar pada ketinggian 0-1.800 meter diatas permukaan laut, Keadaan topografi didominasi oleh kemiringan 15-40 ° (60 -70 %). Kondisi dan struktur utama geologi adalah patahan yang berpotensi menimbulkan gerakan tektonik sehingga menyebabkan Kabupaten Gorontalo Utara rawan bencana alam seperti gempa bumi, gerakan tanah, erosi, abrasi dan

gelombang pasang serta pendangkalan dan banjir. Kabupaten Gorontalo Utara memiliki garis panjang pantai 198,00 Km² yang menjadi garis pantai terpanjang di provinsi Gorontalo yang berhadapan dengan Samudra Pasifik.

E. Demografis

Jumlah penduduk Kabupaten Gorontalo Utara sampai tahun 2019 berjumlah 125.477 jiwa. Jumlah penduduk terbanyak terdapat di Kecamatan Kwandang yaitu mencapai 30.618 jiwa dengan kepadatan penduduk tertinggi, dan jumlah penduduk yang paling sedikit adalah pada Kecamatan Biau yaitu sebanyak 5.622 jiwa. Sedangkan tingkat kepadatan penduduk Kabupaten Gorontalo Utara pada tahun 2011 sebesar 70,61 jiwa per kilometer persegi, dimana tingkat kepadatan penduduk tertinggi dimiliki oleh Kecamatan Ponele Kepulauan sebesar 551,21 jiwa per kilometer persegi dan terendah dimiliki oleh Kecamatan Sumalata Timur sebesar 28,52 jiwa per kilometer persegi.

Permasalahan kedua yaitu masih rendahnya hasil produksi perikanan yang disebabkan oleh bentuk pengelolaan sumber daya perikanan yang ada masih belum maksimal. Pengelolaan potensi

perikanan suatu daerah harus disesuaikan dengan potensi sumber daya yang tersedia di wilayah pesisir tersebut. Bentukbentuk pengelolaan sumberdaya perikanan ini juga hasru menyesuaikan dengan teknologi yang digunakan, infrastuktur pendukung, kelembagaan, tata niaga dan yang terpenting adalah peran serta pemerintah daerah dalam mengatur pengelolaannya. Pengelolaan sektor perikanan, walaupun sudah diatur oleh pemerintah dengan baik, jika kurang mendapat dukungan dari masyarakat, maka hasilnya belum tentu maksimal. Saat ini, keterlibatan masyarakat di Kabupaten Gorontalo Utara dalam pengelolaan sumberdaya perikanan sangatlah lemah karena belum diketahuinya derajat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sumberdaya perikanan sehingga terkadang kebijakan pengelolaan sektor perikanan yang digunakan dalam pengelolaan sumberdaya perikanan hanya diketahui oleh sekelompok orang saja.

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan ketiga dalam pengelolaan wilayah pesisir di Kabupaten Gorontalo Utara adalah bentuk partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sumberdaya perikanan yang kurang sesuai dengan kondisi daerah. Pengelolaan

sumberdaya perikanan di Kabupaten Gorontalo Utara menjadi sangat penting untuk membangun ekonomi masyarakat dengan melibatkan peran serta dan pemberdayaan masyarakat. Upaya ini dapat diwujudkan apabila diketahui secara pasti faktor-faktor yang mendorong munculnya bentuk dan tipe partisipasi masyarakat. Permasalahan ke empat yaitu belum dirumuskannya strategi pengelolaan sumberdaya perikanan, Kabupaten Gorontalo Utara yang merupakan daerah otonom baru memerlukan langkah-langkah strategis dalam pengelolaan sumberdaya perikanan dengan tujuan untuk mensejahterakan berbagai kegiatan pembangunan di wilayah ini. Untuk itu sangat diperlukan strategi yang diharapkan dapat meningkatkan pengelolaan sumberdaya perikanan wilayah pesisir yang nantinya akan berdampak pada peningkatan kesejahteraan. Banyaknya strategi yang telah dirumuskan akan menghasilkan penyelesaian permasalahan yang ada. Untuk mendapatkan pelaksanaan pengelolaan sumberdaya perikanan perlu disusun skala prioritas strategi berdasarkan tingkat urgensinya. Dengan adanya strategi-strategi pengelolaan wilayah pesisir khususnya dalam pengelolaan sumberdaya perikanan, maka pemanfaatan ruang dan

pengelolaan sumber daya secara spasial yang ada di dalamnya dapat lebih optimal serta mendukung kegiatan kehidupan masyarakat sesuai dengan tujuan dan sasaran pembangunan wilayah yang diharapkan di Kabupaten Gorontalo Utara. Optimal dalam hal ini, berarti dapat dicapai tingkat kemakmuran masyarakat yang sesuai dan selaras dengan aspek sosial budaya dan alam lingkungan yang berkelanjutan Berkaitan dengan pemekaran wilayah Kabupaten Gorontalo Utara, saat ini kondisi masyarakat di wilayah pesisir Kabupaten Gorontalo Utara masih terlihat statis. Dengan kondisi tersebut, akan mengakibatkan terjadinya perbedaan bentuk pengelolaan di masing-masing wilayah pesisir. Perbedaan pengelolaan sektor perikanan dan kelautan ini disebabkan oleh perbedaan karakteristik dari masing-masing pesisir. Bentuk pengelolaan pesisir di Kabupaten Gorontalo Utara yang memiliki karakteristik yang berbeda baik kondisi fisik maupun sosialnya membutuhkan model pengelolaan yang berbeda pula.

F. Lambang Daerah



1. Lambang Daerah Kabupaten Gorontalo Utara pada bagian luar berbentuk perisai menggambarkan sebuah buku dengan berwarna dasar merah member makna bahwa ilmu pengetahuan merupakan pelindung kehidupan rakyat Kabupaten Gorontalo Utara. Hal ini melukiskan bahwa Gorontalo Utara memiliki keberanian dan tahan uji dalam menghadapi tantangan era globalisasi ke depan dengan bermodalkan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai wahana yang selalu melindungi seluruh aspek kehidupan masyarakat Gorontalo Utara. Garis melengkung pada perisai atas melambangkan sifat masyarakat Gorontalo

Utara yang dinamis, bekerja berbuat dan bercita-cita luhur untuk kebahagiaan bersama.

2. Lambang daerah Kabupaten Gorontalo Utara pada bagian dalam berbentuk bulat lonjong atau bulat telur dengan warna dasar adat ungu dan biru yang member makna adanya keteraturan adat, agama dan hukum yang kuat memberi inspirasi gagasan, idea atau cita-cita yang kelak akan menetas menjadi kesejahteraan rakyat Gorontalo Utara.
3. Lambang daerah Kabupaten Gorontalo Utara mengakomodir berbagai potensi alam dan kondisi geografis Kabupaten Gorontalo Utara

Dalam Lambang Tersebut Juga Terkandung Tiga Nuansa:

1. Lambang daerah Kabupaten Gorontalo Utara memiliki nuansa global:
 - a) Warna merah sebagai warna dasar member makna keberanian dalam menghadapi tantangan di masa depan.

- b) Perahu melambangkan kemudi alam dengan sifat terpimpin dalam arus gelombang dengan layar tetap tegak berkembang melawan hempasan gelombang dan derunya angin yang meniup kencang. Perahu melambangkan sifatsifat bahariawan. Merupakan kejayaan di lautan yang dimiliki rakyat Gorontalo Utara.
- c) Jangkar kapal menggambarkan pelabuhan yang menjadikan Kabupaten Gorontalo Utara sebagai gerbang utama melalui laut bagi masyarakat Gorontalo Utara pada khususnya dan masyarakat di provinsi Gorontalo pada umumnya.
- d) Riak air melambangkan air yang tidak diam pertanda sesuatu yang dinamis selalu berjuang atau berlari dan berkejaran ke depan melambangkan bahwa sifat rakyat Gorontalo Utara selalu bergerak maju mengikuti program pemerintah untuk mencapai masyarakat adil dan makmur. Arus laut suatu saat tenang dan bergelombang di saat lain, mencerminkan watak rakyat

Gorontalo Utara yang selalu tenang dan bergerak dalam mencapai kesejahteraan bersama.

- e) Pita mempunyai makna keinginan masyarakat Gorontalo Utara untuk menyerap, merekam dan memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi.

2. Lambang daerah Kabupaten Gorontalo Utara memiliki nuansa nasional:

- a) Padi dan kapas melukiskan sikap hidup sosialis-Bangsa Indonesia yang dimiliki oleh masyarakat Gorontalo Utara dalam rangka mewujudkan masyarakat adil dan makmur material dan spiritual berdasarkan Pancasila serta merupakan tema yang mengilhami setiap semangat pembangunan di Gorontalo Utara.
- b) Bintang segilima di bagian atas melukiskan Pancasila, falsafah Negara dan sikap hidup yang wajib dijunjung tinggi dan diagungkan, sebagaimana telah disebutkan pada sila Pertama Ketuhanan Yang Maha Esa. Merupakan dasar dan tujuan hidup Bangsa Indonesia

yang wajib diikrarkan dan diamalkan oleh masyarakat Gorontalo Utara.

- c) Warna merah pada bendera layar dan warna putih pada layar yang terkembang sebagai symbol bendera merah putih mengandung arti bahwa masyarakat Kabupaten Gorontalo Utara mengakui eksistensinya dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.

3. Lambang daerah Kabupaten Gorontalo Utara memiliki nuansa lokal:

- a) Pohon kelapa dengan buah sebanyak 5 (lima) butir pada setiap pohon melambangkan "*Duluo Limo Lo Pohalaa*" yang bermakna bahwa masyarakat Gorontalo Utara tetap tidak akan melupakan sejarahnya sebagai bagian dari 5 (lima) kerjaan (pohalaa) do Gorontalo yaitu Pohalaa Hulonthalo, Limutu, Suwawa, Bulango dan Atinggola. Sedangkan Gerak dinamis yang terlihat pada model pohon kelapa yang membengkok artinya gerak melambai dan tidak diam tetapi selalu berbuat demi masa depan.

- b) Bintang adalah lambang keagamaan, sehingga selaras dengan filosofi masyarakat Gorontalo Utara “adat bersendikan syara, syara bersendikan kitabullah”.
- c) Gunung dengan lima buah puncak menggambarkan lima kecamatan awal (Kwandang, Atinggola, Sumalata, Anggrek dan Tolinggula) yang merupakan pondasi kekuatan dan kekokohan dalam pembentukan Kabupaten Gorontalo Utara.
- d) Warna adat (merah, ungu, hijau, kuning) melambangkan mufakat, tempat melahirkan alam filsafat fikiran khas masyarakat Gorontalo Utara yang dikenal dengan system demokrasi yang khas yakni “*bantayo poboide*”, sebagai lambang konsekuensi dalam melaksanakan demokrasi.

Pemakaian warna dan simbol-simbol lainnya dalam lambang:

1. Kelapa: melambangkan salah satu komoditas masyarakat Gorontalo Utara.

2. Padi: melambangkan salah satu hasil pertanian yang menjadi andalan dalam menunjang kehidupan rakyat Gorontalo Utara.
3. Laut: melambangkan potensi kelautan yang besar dan sangat menjanjikan bagi pembangunan masa depan.
4. Perahu: mencerminkan profesi masyarakat Gorontalo Utara yang sebagian besar sebagai nelayan.
5. Jangkar: melambangkan perahu Anggrek yang merupakan pelabuhan kebanggan masyarakat Gorontalo Utara.
6. Pita yang bertuliskan Kabupaten Gorontalo Utara melambangkan ikatan kekeluargaan serta tekad masyarakat Gorontalo Utara agar masyarakat bersama pemerintah daerah tetap kokoh sebagai suatu daerah yang mandiri.
 - a) Merah mempunyai makna keberanian dan perjuangan.
 - b) Ungu melukiskan kebesaran dan pengayoman.
 - c) Hijau memiliki makna kesuburan dan harapan.
 - d) Kuning mempunyai makna keagungan dan kemuliaan.
 - e) Putih bermakna kesucian dan keluhuran.

f) Hitam mempunyai makna kesabaran dan kekokohan.²³

²³<https://gorontaloprov.go.id/profil/kab-kota/kab-gorontalo-utara>. Di akses pada tanggal 10 Juli 2020

BAB III

RAGAM TRADISI BUDAYA GORONTALO UTARA



Tulisan ini berangkat dari penelitian etnografi, syarat akan pengalaman dan pelibatan peneliti atas jejak tradisi masyarakat Gorontalo Utara yang akan dan telah menjadi ikon destinasi wisata budaya. Setelah sebelumnya tim peneliti menghimpun berbagai data dari *stakeholder* pada kegiatan *Fokus Group Discussion* (FGD) di Kantor BAPPEDA (Badan Perencanaan Penelitian dan Pengembangan Daerah Kabupaten Gorontalo Utara tanggal 17 April 2020. Kepala Daerah, Camat, Kepala Desa, sampai Tokoh Masyarakat maupun Tokoh Adat menaruh harapan besar atas eksplorasi tradisi budaya di Gorontalo Utara. Selama kurang lebih

enam bulan tim peneliti menggali data dari berbagai pihak, juga tulisan ini diperkaya oleh observasi lapangan diberbagai tempat serta didukung oleh beberapa dokumen berupa naskah yang berhasil peneliti dapatkan dari tokoh adat. Peneliti juga menjumpai berbagai ritual keagamaan maupun ritual asli masyarakat yang belum bersentuhan dengan transmisi agama, sosial dan budaya lainnya.

Adat atau tradisi tidak akan pernah lepas dari kehidupan manusia. Meski zaman modern sekalipun, sebuah tradisi akan tetap dijaga dan dipelihara, terutama oleh masyarakat yang memiliki kesadaran tentang adat. Bahkan, tradisi ini menjadi salah satu panduan hidup di tengah masyarakat sehingga dijadikan sebagai norma atau peraturan yang diterapkan melalui lingkungannya. Adat atau tradisi lebih pada perilaku budaya dengan segala aturan yang telah diterapkan dalam lingkungan masyarakat dan menjadi bagian suatu daerah yang melekat sejak dulu dalam diri masyarakat. Seperti halnya, tradisi gantung pisang ketika naik rumah baru dan tradisi doa untuk kendaraan bermotor yang baru dibeli. Tradisi ini dimaknai sebagai ungkapan syukur kepada Sang Pencipta yang dilakukan masyarakat.

Tradisi yang diwariskan oleh leluhur, jika dilestarikan akan menjadi sebuah tradisi unik. Seperti peneliti temukan di beberapa tempat di Gorontalo Utara berupa ritual mandi safar hanya di Kecamatan Atinggola dan pertunjukkan seni budaya yang hampir merata di beberapa kecamatan. Warisan atau peninggalan budaya lampau tersebut terkadang menjadi salah satu cara hidup sekelompok masyarakat yang masih tradisional dan menjadi hal yang sangat menarik diketahui, tidak hanya bagi wisatawan tapi juga bagi warga lokal. Peneliti mengurai ragam tradisi itu berdasarkan tujuh wilayah kecamatan se Kabupaten Gorontalo Utara, supaya dapat diketahui tradisi yang masih lestari di tengah tekanan kemoderenan saat ini dan jalan keluar yang mesti ditempuh dalam rangka perawatan.

A. Relasi Budaya dan Agama di Atinggola

Berjarak 44 kilometer dari pusat Kabupaten Gorontalo Utara, Kecamatan Atinggola menawarkan kearifan lokal yang masih dijunjung tinggi masyarakat setempat. Ribuan pepohonan dan tanaman hijau membentuk panorama alam yang indah serta udara sejuk pegunungan. Di Atinggola pesona taman situs purbakala,

Kota Jin, Gunung Kramat dan lokasi ritual mandi safar sangat dikenal masyarakat lokal maupun masyarakat luar. Bukan hanya terkenal dengan Kota Jin, Atinggola dikenal karena keasrian, kesejukan dan kebersihan lingkungan serta keramahan aparat pemerintah dan penduduk menyambut kehadiran tamu yang datang.

Berdasarkan pengamatan peneliti, Atinggola memperlihatkan keadaan yang sangat baik dalam upaya pembangunan spirit keagamaan, yakni ketaatan dalam ajaran agama Islam. Hal itu ditandai dengan kesadaran pelaksanaan ibadah oleh pemeluknya. Baik dilaksanakan secara berjama'ah maupun sendiri-sendiri di rumah. Kegiatan majelis taklim dan pengajian lainnya umumnya selalu semarak. Selain kegiatan itu, umat Islam di daerah ini rutin mengadakan peringatan hari-hari besar Islam seperti: Isra' mi'raj, maulid Nabi, peringatan 1 dan 10 muharram dan lain sebagainya.

Dari segi hubungan internal umat beragama, masyarakat Atinggola telah menciptakan masyarakat yang memegang erat tali persaudaraan antar sesama. Hampir tidak pernah dijumpai persoalan yang dapat memecah belahkan umat Islam. Kalaupun ada, hanya

sekadar persoalan-persoalan khilafiah yang masih dalam batas kewajaran.

Selain agama, masyarakat Atinggola masih memegang kaidah adat yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari. pelaksanaan adat dimaksud adalah hubungan tata pergaulan, baik secara internal maupun eksternal seperti dalam hal pelaksanaan hajatan pernikahan, melaksanakan adat *payango*, sampai doa syukuran menempati rumah baru. Di sini terlihat bahwa antara agama dan budaya di Atinggola selalu melangkah bersama, satu dan lainnya saling mengisi tanpa mengeliminir.

Salah satu potret sinergitas antara agama dan budaya di Atinggola adalah ritual mandi safar. Ritual ini berawal dari kepercayaan masyarakat tentang Sang Maha Pencipta menurunkan bala pada bulan safar. Orang-orang tua selalu mengingatkan agar berhati-hati dalam melakukan aktifitas. Syafrudin Pulumoduyo menyebut dalam tulisannya, hari naas di bulan safar ditetapkan pada hari rabu.²⁴ Atas pertimbangan rabu sebagai hari naas maka anjuran

²⁴Syafrudin Pulumoduyo, Alternatif Pemunculan Budaya Mandi Safar Mengawal Kelestarian Adat Pohala'a-Atinggola, Makalah tahun 2010, h. 6

mandi di hari itu dilaksanakan, hingga keyakinan ini menjadi tradisi ritual mandi safar yang dilaksanakan secara turun temurun, mulai dari anak-anak sampai orang-orang tua, rakyat kecil sampai pembesar.

Harto Pulumuduyo selaku tokoh adat Atinggola menjelaskan di sela-sela kegiatan FGD akhir pemetaan potensi destinasi wisata di kantor BAPPEDA Gorontalo Utara: Pelaksanaan mandi safar dilaksanakan pada hari rabu ba'da Dzuhur, bukan dipagi hari, disebabkan naas itu perlu dibersihkan setelah pelaksanaan shalat dzuhur. Pelaksanaan awalnya di Desa Buata lalu kemudian diikuti ditempat-tempat lain.²⁵ Indra Yasin Bupati Gorontalo Utara, rutin mengikuti ritual ini sejak dulu. “Saya berasal dari Atinggola, jadi sedari kecil saya sudah melaksanakan ritual ini”.²⁶

²⁵Harto Pulumuduyo, Pemangku Adat Atinggola, FGD 28 Agustus 2020

²⁶<https://kronologi.id/2018/11/07/mandi-safar-ritual-tolak-bala-masyarakat-atinggola/>. di akses pada tanggal 22 Juli 2020



Sumber: Foto Humas Pemkab Gorontalo Utara



Sumber: Foto Kronologi.Id

Menurut Syafrudin mandi Safar bagian dari upaya spiritual pendekatan diri kepada Allah yang dilakukan oleh masyarakat

muslim Atinggola. Adapun pelaksanaan mandi safar itu disertai pembacaan ayat suci Al-Qur'an seperti surat Al-Kahfi dan Yasin. Sementara lafaz niatnya: "*Nawaitul gusla min sahri safari min yaumi arba'ati akhiri ayyami bihi min fidtati khali lillahi ta'ala*" (Sengaja aku mandi pada hari rabu terakhir di bulan safar untuk mensucikan kotoran diri karena Allah Ta'ala).²⁷ Mandi safar di Atinggola ternyata memiliki tradisi serupa di beberapa wilayah di Indonesia, diantaranya di wilayah di Nusa Tenggara Barat, Kepulauan Riau, Maluku, termasuk di salah satu wilayah sungai Mentaya Kota Sampit Kabupaten Kotawaringi Timur Kalimantan Tengah.

Tradisi rutin yang di selenggarakan setiap bulan Safar tersebut dihadiri oleh ratusan bahkan ribuan warga masyarakat; laki-laki maupun perempuan, orang tua maupun orang muda yang datang dari desa-desa sekitar atau dari daerah lainnya. Meskipun antara satu tempat dengan tempat yang lain mungkin ada perbedaan dalam proses pelaksanaannya, mereka percaya bahwa ritual mandi Safar dapat mencegah dan bahkan menghilangkan segala macam

²⁷Syafrudin Pulumoduyo, Alternatif Pemunculan Budaya Mandi Safar Mengawal Kelestarian Adat Pohala'a-Atinggola, Makalah tahun 2010, h. 6

kesialan, wabah penyakit menular, bencana atau musibah yang akan datang, khususnya pada bulan Safar. Hal ini tentunya di motivasi oleh adanya sebuah kepercayaan di kalangan masyarakat luas bahwa Allah akan menurunkan dua belas ribu macam ujian atau cobaan kepada umat manusia pada bulan Safar, tepatnya pada hari Rabu minggu terakhir bulan Safar. Upacara adat Mandi Safar, umumnya dilaksanakan dimuara sungai maupun digang-gang yang mempunyai parit-parit kecil dan juga di pantai.

Ritual mandi safar di Atinggola lazim dilakukan warga sejak puluhan tahun lalu. Merupakan tradisi yang diturunkan kerajaan Atinggola di setiap bulan safar. Ajang tahunan ini menjadi bentuk wisata budaya yang menarik perhatian orang luar, sehingga seringkali kegiatan ini diikuti warga dari daerah lain. Ritual yang dibanjiri ribuan masyarakat Atinggola diawali dengan doa syukur bersama dibantaran sungai Andagile, yaitu sungai terbesar di kecamatan. Kemudian masyarakat mandi bersama dari air percikan sungai. Seluruh masyarakat harus mandi bersama dari air percikan sungai yang telah didoakan, sebagai rasa syukur dan mengharapkan berkah dari Allah Swt.

Tidak hanya ritual belaka tetapi dibalik itu pemerintah daerah Kabupaten Gorontalo Utara telah berupaya agar ritual ini sangat populer agar dapat menarik wisatawan dari manca negara. Apalagi pelaksanaannya juga di fokuskan di pantai minanga, salah satu pantai terindah di Gorontalo Utara. Lokasi wisata yang menyuguhkan perpaduan wisata alam dan budaya.

Berdasarkan pengalaman Irwansyah D.A Taha selama menjabat Camat Atinggola, masyarakat Atinggola khususnya tokoh adat memiliki kesadaran merawat bentuk-bentuk warisan budaya lokal, tiga diantaranya adalah bahasa asli Atinggola, ritual adat, dan peninggalan budaya berupa ritus. Bahkan, beberapa tokoh masyarakat tidak membiarkan peninggalan budaya itu lenyap seiring berjalannya kemajuan jaman. Ini terlihat dari komitmen Syafrudin Pulumoduyo selaku tokoh masyarakat, menulis naskah tentang “Ritual Mandi Safar” dan karya buku “Gunung Kramat”. Selain itu, terinformasi dari Camat Atinggola, saat ini Amiruddin Sunge seorang tokoh masyarakat sementara menyusun “Kamus Bahasa Atinggola”, terakhir kali Syafrudin Pulumoduyo menyampaikan penyusunan kamus itu telah berada dipuncak angka seribu halaman.

Sebuah fakta yang ditulis oleh Gorontalo Post tahun 2017 mengungkap kondisi bahasa Atinggola di ambang kepunahan. Langkah kongkrit yang akan dilakukan Camat Atinggola untuk menjaga kelangsungan bahasa Atinggola, selain mendukung penyusunan kamus juga membiasakan masyarakat bertutur bahasa itu dalam keseharian. Ia akan terus memaksimalkan potensi yang ada untuk mengaungkan bahasa Atinggola. Sebab dikhawatirkan 60 sampai 100 tahun kedepan bahasa Atinggola bisa saja hanya tinggal nama. Hal ini disebabkan oleh pengaruh sosial dan budaya yang secara masif menggerus penggunaan bahasa dikalangan generasi muda. Kondisi sekarang penggunaan bahasa Atinggola aktif hanya dikalangan orang tua dan masyarakat yang berada di desa-desa tertentu.

Padahal bahasa sebagai instrumen yang paling kuat untuk melestarikan dan mengembangkan warisan budaya. Secara sosiologis peneliti memandang ambang punahnya bahasa Atinggola tidak lepas dari determinasi faktor internal yang berasal dari masyarakat Atinggola sendiri dan faktor eksternal yang berasal dari luar masyarakat.

- a) Melemahnya sosialisasi dalam keluarga

Orang tua merupakan agen utama dalam menjembatani anak terhadap bahasa daerahnya. Namun kebanyakan orang tua saat ini tidak lagi menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa primer ketika berkomunikasi di rumah. Orang tua cenderung menggunakan bahasa Indonesia atau Manado berbincang bersama anak-anak mereka. Peran mereka sangat vital dalam mentransmisikan nilai-nilai budaya daerah, khususnya mensosialisasikan bahasa Atinggola sebagai alat komunikasi sehari-hari. Kurangnya sosialisasi orang tua mengakibatkan anak tidak lagi menjadikan bahasa daerah sebagai *sense of belonging* (rasa memiliki).

b) Disorientasi kurikulum

Kurikulum pendidikan di sekolah-sekolah mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi lebih memprioritaskan bahasa Indonesia dibandingkan bahasa daerah. Bahkan bahasa-bahasa asing seperti bahasa Inggris, Jerman, Mandarin, dan Jepang dinilai lebih berharga ketimbang bahasa daerah. Di Atinggola menurut

Syafrudin Pulumoduyo memang terdapat bahasa Atinggola dalam kurikulum, namun itu tidak lebih dari sekadar muatan lokal (mulok) saja yang diajarkan tidak lebih dari dua jam mata pelajaran dalam seminggu. Ketimpangan ini didorong oleh hasrat untuk dapat berkontestasi di era modern. Orientasi pendidikan yang berusaha menjunjung tinggi bahasa nasional dan internasional telah memasung urgensi bahasa daerah menjadi bahasa marginal.

c) Kurangnya kesadaran generasi muda

Generasi muda lebih suka melestarikan bahasa gaul dan bahasa asing ketimbang bahasa daerahnya sendiri. Budaya dan nilai-nilai yang berlaku di anak muda saat ini telah mengenyampingkan bahasa daerah. Mereka terbawa kemewahan semata dari bahasa gaul yang berkembang dalam keseharian. Tidak ada lagi kesadaran bahwa bahasa daerah adalah warisan budaya luhur yang harus dilestarikan. Jika keadaan demikian maka secara tidak

sadar anak-anak muda telah membunuh khazanah kebudayaannya sendiri.

Kegelisahan perspektif sosiologis di atas, mau tidak mau harus melibatkan semua pihak. Bahasa Atinggola didorong agar digunakan sebagai metode berinteraksi dalam penyampaian pesan seperti simbol visual maupun suara, juga terdokumentasi dalam sebuah catatan yang akan jadi warisan penting bagi generasi selanjutnya. Lebih tegas Irwansyah D.A Taha mengatakan: “Saya ingin budaya adat di Atinggola tersurat bukan tersirat, karena jika tersirat, lama-lama budaya akan hilang dengan sendirinya. Kalau tersurat, generasi setelahnya masih dapat membaca warisan budaya Atinggola”.²⁸

Hasrat merawat tradisi yang digulirkan oleh Camat bersamaan dengan para tokoh saat ini nyatanya di *backup* melalui literasi agar siapapun tahu bahwa Atinggola benar-benar memiliki sesuatu yang sangat berharga nilainya. Nilai sebuah budaya yang masih lestari diyakini dapat menarik perhatian dari penduduk belahan bumi lainnya.

²⁸Irwansyah D.A Taha, Camat Atinggola, Wawancara tanggal 29 Juni 2020

Wisatawan, tidak lagi sekadar butuh hiburan dalam berwisata, namun lebih dari itu. Mereka membutuhkan pengalaman baru, membutuhkan suasana baru, membutuhkan sesuatu yang tidak pernah dirasakan selama ini. Hal ini, menjadi peluang bagi masyarakat Atinggola untuk memberikan kebutuhan wisatawan yang kian beragam. Ada beragam pilihan yang berpotensi wisata budaya di Atinggola. Pemerintah kecamatan berupaya agar spot-spot pilihan itu dieksplorasi lebih jauh, misalnya situs Kota Jin, ritual mandi safar, Gunung Kramat, dan keunikan tutur bahasa Atinggola. Irwansyah D.A Taha menginginkan di Atinggola hadir destinasi desa wisata. Ia sadar bahwa ketertarikan wisatawan terhadap desa adat di Indonesia saat ini sangat tinggi, mereka membutuhkan tidak sekadar hiburan namun petualangan dan pengalaman dalam hidup.

Semangat pemerintah kecamatan Atinggola bersama tokoh masyarakat merawat kelestarian, jangan sampai hanya keinginan dari pemangku kepentingan, sebab warisan budaya adalah tanggungjawab semua masyarakat. Sehingga perlu berbagai dukungan pada semua pihak, dan langkah-langkah berikut perlu diperhatikan: *Pertama*, mencari tahu tentang budaya sendiri. Menggali budaya sendiri

adalah hal yang mesti dilakukan, harus mencari tahu berbagai macam informasi yang berkaitan dengan budaya. Pemerintah, tokoh adat, tokoh masyarakat Atinggola telah berada di level ini. Sebagaimana di atas dijelaskan kehadiran penyusunan kamus bahasa Atinggola, serta dua manuskrip yang telah lebih dulu ditulis karya dari Syafrudin Pulumoduyo menjadi bukti kesadaran para tokoh atas budaya sendiri. Sehingga siapapun akan lebih mudah mendapatkan informasi mengenai budaya sendiri, baik masyarakat Atinggola maupun orang-orang yang datang dari luar.

Kedua, mengikuti kegiatan budaya sendiri. Kegiatan ini akan mengantarkan kecintaan pada budaya yang ada. Bukan sebatas pendengar atau sekadar penonton, tetapi lebih pada pelaku budaya. Pencanaan bahasa Atinggola sekali dalam seminggu, bentuk dari mengikuti kegiatan budaya Atinggola di tengah kebudayaan yang selalu bersentuhan dengan kebudayaan lain. Tuntutan tentang perlunya pengembangan dan pembangunan budaya perlahan telah dipikirkan oleh pemerintah Kecamatan bersama tokoh adat dan masyarakat.

Ketiga, bergabung dalam komunitas. Dorongan generasi muda bergabung dengan komunitas orang-orang tua yang paham tentang kebudayaan perlu dilakukan. Kehadiran tokoh sekelas Syafrudin Pulumoduyo dan Harto Pulumoduyo di Atinggola sebagai jalan mengenal lebih dalam budaya setempat. Kedua tokoh itu sebagai representasi dari sumber pengetahuan tentang kebudayaan yang dapat mentransfer ilmu pada generasi selanjutnya agar mata rantai pengetahuan tidak terputus. Ada hal yang didapatkan bila selalu membangun interaksi dengan kedua tokoh ini. Yaitu lebih mengenal budaya secara mendalam dan dapat membangun kekompakan antara orang tua dan orang muda dalam melestarikan budaya.

Keempat, memamerkan budaya lokal di media sosial. Kemoderenan telah membawa manusia mengenal internet dan media sosial. Sebagai jembatan penghubung antara belahan dunia satu dan lainnya, media sosial praktis digunakan sebagai instrumen memamerkan budaya lokal Atinggola. Menurut Wahyuddin Pulumoduyo masyarakat Atinggola belum masif memamerkan budaya lokal Atinggola, kedepan langkah-langkah itu akan

dilakukan.²⁹ Meski demikian, informasi seputar situs “Kota Jin” dan “Ritual Mandi Safar” banyak terdapat di youtube dan google, bahkan TV nasional beberapa kali mengulas dalam sajian yang menarik.

Kelima, menjadikan budaya sebagai identitas. Menjadikan budaya sebagai identitas sebagai wujud kebanggaan terhadap budaya lokal yang dimiliki. Dengan rasa bangga itu tidak akan mudah terpengaruh oleh budaya asing. Menjadikan budaya sebagai identitas tidak mudah, apalagi saat ini banyak orang yang berfikir bahwa budaya daerah adalah budaya yang telah ketinggalan jaman. Di sinilah tantangan masyarakat Atinggola membangun kepercayaan diri menjaga dan memelihara identitas.

B. Orang Gentuma Raya Merawat Tradisi

Gentuma Raya adalah sebuah Kecamatan di Kabupaten Gorontalo Utara. Kecamatan pemekaran dari Atinggola ini terletak di pesisir pantai utara Gorontalo yang menghubungkan antara Kecamatan Tomilito dan Atinggola. Dari pusat Kabupaten Gorontalo Utara jaraknya kurang lebih 31 km. Gentuma Raya

²⁹Wahyuddin Mulumoduyo, Aparat Pemeritah Kecamatan Atinggola, Wawancara pada tanggal 10 Juli 2020

mempunyai atmosfir mengasyikan serta masyarakat setempat yang terkenal dengan keramahannya.

Imran Dunggilato menyebut, di Gentuma Raya terdapat pantai Malagoso yang sangat indah, ada juga keindahan pulau Dokokayu, dan pesona danau di Desa Langge yang terbentuk secara alamiah, kemudian permainan musik bambu serta tradisi tulude oleh komunitas suku Sanger. Selain itu, terdapat desa Nanati Jaya yang disebut-sebut desa adat dan prosesnya telah berjalan sekian lama.³⁰ Kecuali yang terakhir, peneliti mengulas Desa Nanati Jaya sebagai desa adat.

Indikator desa adat secara teoritis di kenal juga sebagai desa tradisional yang ikut serta merawat sekaligus mempertahankan warisan tradisi. Dibenarkan Rudi Kamali, Desa Nanati Jaya berbeda dengan desa-desa lainnya di Gentuma. Di sini segala yang berhubungan dengan hajat kehidupan selalu melibatkan unsur adat, baik suka maupun duka.³¹ Seperti pesta pernikahan dan orang meninggal, proses ini tidak lepas dari usaha Kepala Desa Nanati

³⁰Imran Dunggilato, Camat Gentuma Raya, Wawancara tanggal 30 Juni 2020

³¹Rudi Kamali, Kepala Desa Nanati Jaya, Wawancara tanggal 30 Juni 2020

Jaya sebelumnya yang selalu menerapkan standar adat Gorontalo di tengah masyarakat Nanati Jaya.

Tradisi budaya di Desa Nanati Jaya tidak terlepas dari keterikatan secara keturunan. Sama seperti di wilayah lain, dimana masyarakatnya hidup berkolompok. Masyarakat Nanati Jaya tinggal bersama atau berkolompok mengikuti garis keturunan ayah (patrilineal). Keturunan laki-laki yang baru menikah biasanya akan membangun rumah baru di lahan yang sama dengan orang tuanya.

Semangat tokoh adat dan pemerintah Gentuma Raya didasari pada jargon “merawat tradisi merawat kemanusiaan”. Menurut Rauf Jailolo, ciri khas Desa Nanati Jaya adalah kehidupan masyarakat selalu didasarkan pada adat yang berlaku.³² Tradisi yang selalu berlangsung turun temurun mengemuka dalam dimensi kemanusiaan, setidaknya membentuk relasi sosial yang kuat di tengah masyarakat. Ini artinya kesadaran akan kehadiran adat budaya sebagai dasar moral semakin mengejawantah dalam berperilaku. Walaupun menurut Rudi Kamali masih ada segelintir perilaku anak-anak muda yang menyimpang dari etika kebiasaan

³²Rauf Jailolo, Tokoh Adat Gentuma Raya, Wawancara tanggal 30 Juni 2020

masyarakat.³³ Berikut di urai salah satu tradisi pernikahan yang lestari di Desa Nanati Jaya.

Secara umum upacara pernikahan di Desa Nanati sama dengan tradisi di tempat lain di Gorontalo, Desa Nanati syarat dengan kelengkapan adat-istiadat dan sesuai dengan tahapan atau *Lenggota Lo Nikah*. Menurut adat yang berlaku, sebelum kedua muda mudi melangsungkan upacara biasanya harus melalui tahap-tahap berikut:

a. *Mongilalo*

Mongilalo adalah kunjungan pertama oleh kedua orang tua calon mempelai laki-laki ke rumah orang tua calon mempelai perempuan sebagai perkenalan dari kedua belah pihak dan utamanya untuk mengenal kepada calon mempelai perempuan yang bakal menjadi menantu. Dahulu, setelah tamu memberi salam, dipersilahkan naik dan dibukakan tikar untuk tempat duduk lalu disuguhi tempat sirih dan pinang kemudian disuguhi minum biasanya kopi. Disinilah kesempatan kedua orang tua calon mempelai laki-laki untuk melihat kepada calon dari anaknya.

³³Rudi Kamali, Kepala Desa Nanati Jaya, Wawancara tanggal 30 Juni 2020

Sesudah mencicipi minuman ringan yang disediakan. Tuan rumah bertanya kepada tamunya, barangkali ada hajat yang mau dituturkan yang dijawab oleh tamu belum ada, kunjungan kami baru untuk silaturahmi. Beberapa saat kemudian orang tua sang jejak pamit. Untuk itu pertama kali *mongilalo* (meninjau).

Tahap *mongilalo* bertujuan untuk mengetahui sikap dan perangai calon mempelai perempuan seperti sikapnya, caranya berpakaian, dan kegiatannya ketika diadakan peninjauan tersebut. Dahulu peninjauan itu dihubung-hubungkan dengan keadaan alam sekitar. Jika dalam peninjauan itu calon mempelai perempuan dalam keadaan duduk atau berdiri dan menghadap timur atau utara, hal itu menandakan bahwa gadis tersebut bersikap baik. Lebih baik lagi kalau calon mempelai perempuan kebetulan menghadap para peninjau karena hal seperti itu menandakan bahwa pernikahan akan bahagia. Sebaliknya kalau calon mempelai perempuan tersebut menghadap ke barat atau keselatan, menandakan bahwa calon mempelai perempuan tersebut sebaiknya jangan dinikahi karena hal itu telah menandakan kesialan.

b. *Molino/Mohabari*

Molino/Mohabari adalah kunjungan kedua orang tua sang jejaka kerumah orang tua sang gadis dengan maksud untuk mengetahui apakah sang gadis yang diinginkan anaknya belum ada yang punya. Dalam kunjungan ini kedua orang tua sang jejaka membawa sebuah wadah yang berisi pinang, gambir, sirih dan tembakau dan sebelum menyampaikan hajatnya, wadah tersebut diletakkan dihadapan kedua orang tua sang gadis kemudian bertutur: (*utiya mama lotinelo pongila lowa lamiyatiya oli yalaondo li... wanu bolo dipoolu taa hibotu-botula menyambola hitile tileya*). Artinya adalah: ini adalah sirih, pinang kepastian untuk kami mohon kejelasan apakah bapak dan ibu punya putri yang bernama ... sudah ada yang sering datang atau memperhatikannya. Kemudian yang dijawab oleh ayah perempuan sebagai berikut: (*Wanu odelo botutopayango dipolu taa lo'obua paango dalalondo mobango*). Artinya: laksana batu dalam peraduananya, belum ada yang menginjaknya sehingga jalan untuk bapak/ibu terbuka tanpa rintangan. Tahap mohabari dilakukan oleh kedua orang tua laki-laki secara rahasia kepada kedua orang tua perempuan. Kedatangan merekapun tidak diberitahukan kepada orang tua

perempuan karena kunjungan ini merupakan kunjungan tidak resmi, tetapi yang paling penting karena merupakan kunjungan awal untuk menentukan segala sesuatu yang berhubungan dengan pelaksanaan pernikahan.

Pada tahap *mohabari* ini orang tua laki-laki hanya membawa sirih, pinang, gambir, tembakau dan kapur yang dibungkus dengan dua macam kain polos indah serta tapahula, setelah mereka tiba dirumah orang tua sang gadis, mereka memberi salam yang tentu akan di undang masuk dan dipersilahkan duduk di atas tikar karena dahulu belum ada kursi seperti sekarang. Mereka segera meminta tempat sirih/pinang (*momama*). Sirih/pinang yang mereka bawa, diisi di dalam tempatnya. Baik orang tua laki-laki maupun orang tua perempuan makan sirih-pinang bersama-sama.

Setelah mereka makan sirih/pinang yang dalam bahasa Gorontalo disebut *momama* maka orang tua laki-laki menyampaikan isi hati dengan kata-kata sebagai berikut:

- a) *Wanu ito tahu-tahuiindani, de amiyatiya ta motolopani.*

Artinya: Jikalau bapak/ibu mempunyai intan, biarlah kami yang merancangnya menjadi cincin.

b) *Wanu ito opolohungo, de amiyatiya lalaita ma me'ibuhuto.*

Artinya: Jikalau bapak/ibu memelihara bunga hias, biarlah kami yang akan menyiraminya selalu.

c) *Wanu ito bia-biahe buurungi de amiyatiya ta ma*

hemopo 'aamai. Artinya: Jikalau bapak/ibu memelihara burung biarlah kami yang akan memeliharanya, memberinya makan).

Kata *indani*, *polohungo*, *burungi* hanya merupakan simbol belaka. Kata *indani* menandakan bahwa orang tua si gadis yang dihadapi adalah raja, kata *polohungo* menandakan bahwa yang dihadapi adalah turunan bangsawan dan kata *burungi* menandakan orang tua si gadis dihadapi adalah rakyat biasa. Pada waktu dahulu pada pemerintahan raja-raja, suku Gorontalo mengenal 4 (empat) golongan penduduk yakni: *Olongia* (Raja) dan keluarga, Wali-wali (Bangsawan), *Tawu Daata* (rakyat biasa), *Wato* (budak).

Mendengar kata-kata seperti yang diutarakan di atas, ayah (orang tua) si gadis berkata: (*Amiaatia mohile ma'apu. Wanu maali amiaatia donggo mo'ootaapo wolo ongo ngaala'a. Sababu bo donggo todelomo ombongo wala'o ta duulota, dabo to'u maa yilumulai ode dunia, tio ma loali*

wala'o ta daadaata). Artinya: Kami minta maaf. Kalau dapat kami musyawarah lebih dahulu dengan keluarga. Sebab hanya ketika masih berada didalam kandungan, anak itu adalah anak kami berdua, tetapi setelah lahir anak itu sudah merupakan milik keluarga. Dari jawaban ini jelas, bahwa pernikahan bukanlah urusan si gadis dan jejak, bukan saja urusan orang tua kedua belah pihak tetapi menjadi urusan seluruh keluarga bahkan umum.

c. *Lenggota Modulohupa*

Longgata modulohupa adalah musyawarah kedua belah pihak orang tua sang jejak dan sang gadis membicarakan tentang besarnya biaya yang harus disiapkan oleh orang tua sang jejak dalam pelaksanaan pernikahan serta tata upacara adat dan saat pelaksanaan. Orang tua sang jejak menyampaikan:

*Todudunggayando yilalu maa
Amiyatiya maa loo toduwo dalalo
Umalo pohumbatalo
Amiyatiya maa ohila mongilalo
Lintonga pobotulalo
Tunggulo haya'a wau tanggalo
Alihu maa mopatato osadiyalo
Tunggulo mola ode pohutu wau waktu*

Artinya: Pada pertemuan kita yang lalu kami sudah diberi jalan untuk melanjutkan hajat kami. Kini kami ingin mengetahui persyaratan adat apa yang harus kami penuhi dan berapa biaya yang harus disiapkan agar kami sudah tahu dan jelas, juga tentang bentuk tata upacara adat dan waktu pelaksanaannya.

Di jawab orang tua sang gadis dengan kata-kata:

*Lindonga pobotulalo maa mopatato wau dapa-dapato
Wau haya 'a wau tanggalo
Dila malo odelo haya;o dalalo
Maa toduwolo ito mongo 'alo
Wanu woluwo uma banda-bandalo
Alihu maa alalowalo
Bolo potala maa mowali po 'oliyo 'alo
Wau tomimbihu pohutu wau wakutu
Openu de muli hulo 'alo wau podolohupalo*

Artinya: Persyaratan yang harus dipenuhi sudah jelas dan sudah diketahui dengan pasti (ketentuan adat-istiadat) dan jumlah biaya tidaklah terlalu besar dan banyak. Silahkan bapak mengungkapkan, berapa jumlah biaya yang telah direncanakan agar kami akan mempertimbangkan apakah sudah memadai serta mencukupi dan tentang bentuk tata upacara adat serta waktu pelaksanaannya biarlah kita akan musyawarah lagi.³⁴

³⁴Medi Botutihe, *Tata Upacara Adat Gorontalo...*, h. 150.

Dalam musyawarah seperti ini adakalanya pihak orang tua sang gadis tidak mengungkapkan permintaannya hanya dipersilahkan dari orang tua sang jejak yang mengungkapkan kesediaannya atau kemampuannya. Kadangkala setelah mendengar ungkapan jumlah yang disampaikan oleh orang tua sang jejak, orang tua sang gadis, juga mengungkapkan jumlah yang diinginkan dengan istilah *mootola wawu moodelo*, yang maksudnya kemampuan orang tua sang jejak masih akan dipertimbangkan dan permintaan orang tua sang gadis masih akan dipikirkan.

Pada musyawarah seperti ini orang tua sang jejak akan menentukan kapan akan balik lagi dan kalau balik lagi maka permintaan orang tua sang gadis sudah dapat diterima atau kesanggupan orang tua jejak ditambah alakadarnya sedangkan permintaan orang tua sang gadis dikurangi sedikit sehingga akan beroleh kesepakatan dan kalau orang tua sang jejak tidak balik lagi maka berarti pembicaraan dianggap batal. Apabila sudah ada kesepakatan maka orang tua sang jejak menyampaikan bahwa kelak satu ketika akan mengutus beberapa orang untuk menyampaikan *baalanga* (menyampaikan ketentuan hari peminangan).

Tenggang waktu menunggu hari peminangan oleh kedua orang tua sang gadis dimanfaatkan untuk menghubungi keluarga dekat menyampaikan bahwa putrinya telah ada yang melamar.

d. *Baalanga*

Baalanga (menyampaikan hari peminangan) dilaksanakan oleh utusan orang tua sang jejaka terdiri dari seorang bapak dan ibu serta seorang laki-laki yang membawa wadah (*tapahula*) yang dibungkus dengan kain putih berisi sirih, pinang lengkap kerumah orang tua sang gadis. Sehari sebelum diutus seseorang untuk menyampaikan besok nanti akan datang baalanga sehingga orang tua si gadis akan mengundang beberapa orang keluarga untuk menunggu. Acara ini biasanya dilaksanakan seminggu sebelum pelaksanaan acara peminangan. Setelah duduk berhadapan maka utusan orang tua sang jejaka meletakkan wadah (*tapahula*) dihadapan orang tua sang gadis yang langsung dijamah oleh salah seorang sebagai pertanda bahwa pembicaraan sudah dapat dimulai.³⁵

Utusan orang tua sang jejaka memulai pembicaraan:
(*Amiyatiya botiya bo pilopo dudulayi liwutatondo ... bo mopotunggulo lomama*

³⁴Medi Botutihe, *Tata Upacara Adat Gorontalo...*, h. 150.

lo baalanga wau wanau debo maa mootoduwo uhelumo to dulahu ... lolango tiwutatondo maa mopoahu mayi olo taa mayi mopodungga lo tolobalango, wau bolo maapu diyla bomaimatango menyambola mei timamango). Artinya: Kami adalah utusan dari bapak... untuk menyampaikan sebuah wadah (*tapahula*) sebagai tanda pemberitahuan dan permintaan persetujuan bahwa pada hari ... tanggal ... akan mengutus orang yang akan menyampaikan adat peminangan. Di jawab oleh wakil keluarga orang tua sang gadis dengan kata-kata: (*Taheliyondo maa toopuwomaa lamiyatiya wau insya allah maa tomatanga 'o*). Artinya: Penyampaian bapak kami sambut dan insya allah pada saatnya nanti akan siap menunggu.³⁶

e. *Motlobalango*

Motlobalango adalah peminangan secara resmi yang dihadiri oleh pemangku adat Pembesar Negeri dan keluarga melalui juru bicara pihak keluarga pria atau *Lundthu Dulango Layio* dan juru bicara utusan keluarga wanita atau *Lundthu Dulango Walato*, Penyampaian maksud peminangan dilantunkan melalui pantun-pantun yang indah. Dalam peminangan adat Gorontalo tidak menyebutkan biaya

³⁶Medi Botutihe, *Tata Upacara Adat Gorontalo...*, h. 152.

pernikahan (*Tonelo*) oleh pihak utusan keluarga calon pengantin pria, namun yang terpenting mengungkapkan mahar atau *maharu* dan penyampaian acara yang akan dilaksanakan selanjutnya.

Tolobalango (peminangan) adalah tahapan kelima dari aspek adat pernikahan secara adat Gorontalo dan merupakan forum resmi yang dihadirkan oleh sebagian besar keluarga dari kedua belah pihak serta disaksikan oleh pemerintah Kepala Desa/Lurah karena pada acara ini seluruh ungkapan dalam pembicaraan adalah formil. Acara ini lazimnya diadakan sore hari atau di malam hari. Pada acara ini orang tua sang calon pengantin pria mengutus beberapa orang pemangku adat (*utolia layio*) dengan berpakaian adat sesuai dengan ketentuan masing-masing, didampingi oleh keluarga terbatas yang berpakaian baju lengan panjang dan songkok, sedang ibu-ibu memakai kebaya dan sarung batik.

Demikian pula orang tua sang gadis mewakilkan kepada komposisi yang sama dengan personil yang berbeda. Dengan istilah *motolobalango* dimaksud adalah tahap menghubungkan keluarga antara pihak laki-laki dengan pihak perempuan. Acara *motolobalango*

dihadiri oleh keluarga terdekat. Baik oleh rombongan keluarga laki-laki maupun keluarga perempuan.

f. Dutu/Antar Harta

Dutu “*Modutu*” menghantarkan adat harta perkawinan. Acara ini adalah tahapan ke enam dari aspek adat perkawinan secara adat Gorontalo pelaksanaannya merupakan forum-formil yang disamping dihadiri oleh pemangku adat adat dan keluarga, juga turut dihadiri oleh unsur pemerintah yang ikut menyaksikan hantaran adat harta perkawinan beserta biayanya.³⁷

Dutu sebagai keharusaan adat, bagi masyarakat suku Gorontalo, untuk mengikuti tahapan-tahapan kegiatan tata cara adat perkawinan berlaku, dan merupakan hak sebagai anggota masyarakat, untuk memberlakukan adat kebesaran dalam pelaksanaan perkawinan yang suci dan sakral.

Dutu disebut juga adat *momu'o ngango*, yang merupakan acara tersendiri, hakekatnya adalah pembahasan terakhir yang menyangkut teknis pelaksanaan pada hari perkawinan. Adat *Momu'o ngango* bisa (*Modutu*), telah melibatkan unsur pemerintah setempat, dan pegawai

³⁷Medi Botutihe, *Tata Upacara Adat Gorontalo*, (Gorontalo: 2003), hal. 141.

syara' dahulu diwajibkan *buwatulo totolu*. Adat *Momu'o Ngango* pada hakekatnya, merupakan pengukuhan keluarga dan disaksikan oleh pemerintah setempat dan pegawai syara' serta seluruh kerabat, tetangga dan handai taulan. Pemberitahuan secara umum dalam adat ini diwujudkan dengan bunyi-bunyian, berupa *handalo*, oleh petugas adat.³⁸

g. *Mopotilandahu*

Pada malam sehari sebelum akad nikah digelar serangkaian acara malam pertunangan atau *mopotilandahu*. Acara ini diawali dengan khatam al-Qur'an, proses ini bermakna bahwa calon mempelai wanita telah menamatkan atau menyelesaikan mengajinya dengan membaca surat "*Waddhuha*" sampai Surat "*Al-Lahab*". Dilanjutkan dengan *molapi saronde* yaitu tarian yang dibawakan oleh calon mempelai pria dan ayah atau wali laki-laki. Tarian ini menggunakan sehelai selendang. Ayah dan calon mempelai pria secara bergantian menarikannya, sedangkan sang calon mempelai wanita memperhatikan dari kejauhan atau dari kamar. Bagi calon mempelai pria ini merupakan sarana menengok atau mengintip

³⁸*Ibid.*, h. 142.

calon istrinya, istilah daerah Gorontalo di sebut *molile huali*. Dengan tarian ini calon mempelai pria mecuri-curi pandang untuk melihat calonnya.³⁹

Saronde dimulai dengan ditandai pemukulan rebana diiringi dengan lagu *tulunani* yang disusun syair-syairnya dalam bahasa Arab yang juga merupakan lantunan doa-doa untuk keselamatan. Lalu sang calon mempelai wanita ditemani pendamping menampilkan tarian tradisional *tidi daa* atau *tidi lolodiya*. Tarian ini menggambarkan keberanian dan keyakinan menghadapi badai yang akan terjadi kelak bila berumah tangga. Usai menarikan tarian tidi, calon mempelai wanita duduk kembali ke pelaminan dan calon mempelai pria dan rombongan pemangku adat beserta keluarga kembali ke rumahnya.

h. Akad Nikah

Keesokan harinya pemangku adat melaksanakan akad nikah, sebagai acara puncak dimana kedua mempelai akan disatukan dalam ikatan pernikahan yang sah menurut syariat Islam. Prosesi akad nikah dilakukan dengan cara setengah berjongkok mempelai pria dan penghulu mengikrarkan ijab kabul dan mas kawin yang

³⁹*Ibid.*, h. 157.

telah disepakati kedua belah pihak keluarga. Acara ini selanjutnya ditutup dengan doa sebagai tanda syukur atas kelancaran acara pernikahan ini.

Tahap-tahap tradisi adat perkawinan di Desa Nanati Jaya di atas selalu diterapkan dalam masyarakat. Sekalipun menurut Rudi Kamali masih ada segelintir tokoh masyarakat yang memahami adat itu sangat rumit dan membutuhkan waktu yang panjang. Walau demikian mayoritas masyarakat tetap melaksanakan.

C. Kesenian Tradisional Berdendang di Tomilito

Kesenian selalu diekspresikan sebagaimana adanya, berjalan secara alamiah tanpa adanya unsur keterpaksaan. Ragam kesenian semakin bervariasi seiring berkembangnya zaman. Kesenian tradisional yang dimiliki oleh masyarakat lokal bermacam-macam, ada yang menggabungkan antara tarian, musik, dan nyanyian, seperti kesenian dana-dana Gorontalo. Peneliti menjumpai berbagai macam ragam seni itu di Gorontalo Utara, baik yang masih eksis maupun yang jarang dimainkan. Yang masih sekali-sekali dimainkan yaitu buruda, dana-dana, pantungi, saronde, tidi, sementara yang jarang adalah tanggomo.

Hantaman arus globalisasi menjadi ancaman serius bagi kesenian lokal. Apalagi masyarakat semakin kesini semakin menyesuaikan gaya hidupnya dengan perubahan yang terjadi, wajar bila kesenian lokal sebagai aset yang sangat berharga perlahan mulai hilang. Ada rasa kekhawatiran dari tokoh masyarakat Gorontalo Utara. Di mana masyarakat mudah mengakses berbagai bentuk kesenian untuk mencari hiburan baru melalui jaringan internet.

Beberapa tempat di Gorontalo Utara peneliti selalu mendapat jawaban yang sama dari informan, bahwa kesenian tradisional daerah kita saat ini sudah mulai terpinggirkan dan digantikan oleh kesenian modern. Masyarakat telah melangkah jauh memasuki ruang-ruang kehidupan belahan bumi lain, terbuka dengan perkembangan yang ada, kemudian tanpa disadari menafikan kebudayaan yang telah sekian lama menjadi identitas dan jati dirinya.

Meskipun demikian, seperti dijelaskan di atas tidak semua jenis kesenian di Gorontalo Utara dalam kondisi memprihatinkan dihantam modernisasi. Beberapa seni dapat tumbuh dan berkembang dengan baik walaupun sekali-kali dimainkan. Itupun mesti harus bersaing dengan jenis-jenis kesenian baru yang dianggap

lebih menarik dan lebih modern peralatannya. Di Tomilito misalnya selain memanfaatkan keindahan pantai Botudidingga yang eksotis, ternyata kesenian dana-dana⁴⁰ masih selalu dimainkan pada momen-momen tertentu. Tomilito satu di antara wilayah Kecamatan di Gorontalo Utara yang masih memainkan alat-alat kesenian dana-dana, berupa perbaduan gambusi, marwas, *pantungi* (pantun) dan penari dana-dana. Kesadaran masyarakat ini menjadi acuan pemerintah Kecamatan dan Desa memberikan dukungan penuh dalam pelestarian budaya seni dana-dana. Menurut Rafiq Rahmola: “Kesenian Gorontalo yang masih dilaksanakan oleh masyarakat

⁴⁰Menurut sejarahnya, Tari Dana Dana mulai muncul dan dikenal oleh masyarakat seiring dengan masuknya pengaruh Agama Islam di Gorontalo. Pada saat itu, Tari Dana Dana digunakan oleh para ulama sebagai media penyebaran dakwah Islam. Tarian ini juga ditampilkan pada saat pesta pernikahan *Sultan Amay* dan *Putri Owotango*. Semenjak itulah tari dana dan mulai dikenal oleh masyarakat Gorontalo. Tari Dana Dana awalnya ditarikan oleh penari pria dan wanita secara berpasangan. Namun ketatnya peraturan dan ajaran Agama Islam pada masa itu tidak mengijinkan penari pria dan wanita ditampilkan secara bersamaan. Karena apabila ditampilkan bersamaan maka mereka bisa dengan mudah bersentuhan kepada yang bukan *muhrimnya*. Sehingga pada saat itu Tari Dana Dana hanya dibawakan oleh penari pria saja. Seiring dengan perkembangan zaman Tari Dana Dana terus dikembangkan oleh para Seniman di Gorontalo. Salah satunya adalah dengan menampilkan kembali para penari wanita dalam tarian ini. Walaupun begitu, namun gerakan, formasi, dan busana mereka tetap disesuaikan dengan syariat Islam yang berlaku agar tidak saling bertentangan.

Tomolito yaitu dana-dana, soalnya semua peralatan dana-dana sangat lengkap, ada gambusi, marwas dan rabana, juga orang-orang yang memainkannya. Selain masyarakat memiliki alat-alat itu pemerintah Kecamatan juga menyiapkan alat-alat itu guna mendukung kegiatan kesenian dana-dana”.⁴¹

Berbagai upaya dilakukan oleh pemerintah Kecamatan dan Desa di Tomilito dalam rangka merawat tradisi seni dana-dana. Satu dan lainnya saling mendukung memanfaatkan potensi yang ada. Bahkan, peneliti dapat melihat langsung seni dana-dana ini dapat bertahan hidup karena pengabdian para pemainnya, selain dukungan institusional dari pemerintah. Kebanyakan seni dana-dana ini berhasil bertahan hidup karena kebaikan hati beberapa tokoh masyarakat yang menggemari dana-dana atau karena adanya pemain yang sangat tinggi pengabdianya pada seni itu. Mereka ini tidak segan-segan mengeluarkan biaya sendiri serta meluangkan waktu guna kelancaran pementasan kesenian dana-dana yang mereka lakukan. Walaupun seni dana-dana ini didukung penuh oleh pemerintah Kecamatan Tomilito, tetapi dari sisi penganggaran tidak

⁴¹Rafiq Rahmola, Kepala Seksi Trantip Kecamatan Tomilito Kabupaten Gorontalo Utara, Wawancara tanggal 1 April 2020.

ada samasekali. Sebagaimana diungkapkan Rafiq Rahmola: “Kalau kami respon sekali terhadap kesenian tradisional atau tradisi yang lain, namun sayang di kami tidak ada anggaran yang berkenaan dengan kegiatan tersebut”.⁴²

Persoalan anggaran rupanya bukan masalah serius bagi masyarakat Tomilito, sebab pengabdian tokoh dan pemainnya sangat besar. Dengan kata lain kurangnya dukungan anggaran untuk saat ini belum menjadi suatu ancaman bagi kelangsungan kesenian dana-dana. Tetapi kedepan mengandalkan pengabdian para tokoh dan pemain serta dukungan moral dari pemerintah rupanya tidak cukup bila tidak didukung dari sisi anggaran.

Sebagaimana dijelaskan di atas, kesenian yang dimiliki oleh Gorontalo Utara beragam. Kesenian tradisional pada masyarakatnya memiliki kekhasan sendiri. Seni tari saronde, tidi, dana-dana dapat dikatakan masih hidup ditengah masyarakat. Sedangkan seni dana-dana masih dipentaskan dalam acara-acara tertentu. Dengan demikian Gorontalo Utara sebagai bagian dari Provinsi Gorontalo memiliki kesenian yang menonjol.

⁴²*Ibid.*

Tari dana-dana biasanya ditampilkan memeriahkan acara penyambutan maupun perayaan hari besar di Gorontalo. Apabila dilihat dari fungsinya, Tari Dana Dana lebih dimaknai sebagai ungkapan rasa syukur dan bahagia. Namun apabila dilihat dari gerakan para penari, tarian ini bisa dimaknai sebagai tarian pergaulan masyarakat. Selain itu tarian ini juga dimaknai sebagai media penyampaian pesan-pesan yang berhubungan dengan agama Islam tentunya. Dalam pertunjukan tari dana-dana terbagi menjadi dua jenis tarian yaitu tari dana-dana klasik dan tari dana-dana modern. Pada pertunjukan tari dana-dana klasik biasanya lebih mengacu pada konsep tari dana-dana pada zaman dahulu, yaitu tari dana-dana yang ditarikan oleh penari pria saja. Dalam segi gerakan yang ditampilkan biasanya merupakan gerakan asli dari tarian ini.

Sedangkan untuk tari dana-dana modern merupakan tari dana-dana yang telah dimodifikasi sehingga juga terdapat penari wanita didalamnya. Selain itu dalam segi gerak, formasi, kostum, dan jumlah penari biasanya lebih bervariasi, tergantung kelompok yang menampilkannya. Walaupun sudah dimodifikasi tari dana-dana modern tidak meninggalkan keasliannya. Tari dana-dana ini biasanya

lebih didominasi dengan hampir semua bagian tubuh dengan gerakan dinamis dan energik. Sesuai dengan namanya yang berasal dari kata “*Daya Dayango*” yang berarti menggerakkan semua bagian tubuh. Selain itu gerakan dalam tarian ini cenderung bertempo cepat sehingga mengutamakan kelincahan dalam menarikannya. Walaupun begitu apabila diamati, setiap gerakan dalam tari dana-dana ini memiliki makna dan pesan-pesan didalamnya.

Dalam pertunjukan tari dana-dana biasanya diiringi oleh alat musik seperti *rebana* dan *gambus*. Irama yang digunakan biasanya cenderung bertempo cepat sesuai dengan gerakan para penari dan penyanyi lagu. Lagu-lagu yang dibawakan biasanya berisi pantun-pantun bertemakan kehidupan dan pesan Agama. Variasi gerakan penari biasanya juga disesuaikan dengan lagu yang mengiringinya agar pesan-pesan yang disampaikan bisa diterima oleh para penonton.

Busana yang digunakan dalam tarian ini biasanya merupakan pakaian adat yang divariasikan dengan unsur busana muslim didalamnya. Untuk penari wanita biasanya menggunakan pakaian yang tertutup dan menggunakan hijab yang menjadi ciri khas

muslimah. Sedangkan untuk penari pria biasanya menggunakan pakaian adat pria. Busana tersebut seperti baju lengan panjang dan celana panjang. Selain itu penari pria juga menggunakan penutup kepala dan sarung yang dikenakan di pinggang mereka. Di beberapa pertunjukan ada juga beberapa penari pria yang menggunakan kostum yang bertema Timur Tengah. Tentunya hal tersebut merupakan kreasi tambahan agar pertunjukan terlihat menarik.

D. Kwandang: Zona Sejarah Masa Lalu dalam Masa Kini

Berdasarkan hasil pengamatan penelitian lapangan di Kecamatan Kwandang, ditemukan fakta yang menarik untuk dijabarkan. Kwandang menyimpan misteri berupa warisan pusaka situs budaya sejarah masa lampau yaitu Benteng Oranye dan Benteng Mas. Keberadaan bangunan kuno di wilayah ini mencerminkan kisah tentang sejarah masa lalu, tata cara hidup, budaya dan peradaban masyarakatnya. Keberadaan bangunan kuno bersejarah secara ekonomis dapat memikat wisatawan. Kemudian dari aspek sosial, akan menumbuhkan ikatan yang erat antara masa

lalu dan masa kini. Sedangkan dari aspek fisik kehadiran bangunan kuno akan menjadi identitas wilayah.⁴³

Masa lalu (Benteng Oranye dan Benteng Mas) yang tidak tertata dengan baik di masa kini, kelak di masa yang akan datang hanya akan menjadi kisah legenda bahwa Gorontalo Utara pernah memiliki benteng bersejarah. Kondisi inilah yang dialami oleh Benteng Mas yang tinggal sisa puing-puing bangunan. Orang-orang masa kini telah mengalami penurunan perhatian drastis dalam menjaga, merawat dan menata lingkungan zona sejarah masa lalu.



Foto Kondisi Benteng Mas

⁴³Wuri Handoko, Revitalisasi Kawasan Benteng Kolonial di Wilayah Kepulauan Maluku sebagai Bagian Pengembangan Rencana Tata Ruang Wilayah (Sebagai Gagasan Konseptual), Jurnal Kapata Arkeologi Vol. 7 No. 13 tahun 2011, h. 3.

Salah satu upaya yang mesti dilakukan adalah dengan merevitalisasi kembali kawasan Benteng Mas. Revitalisasi pada prinsipnya tidak hanya terkait masalah konservasi bangunan dan tata ruang kawasan bersejarah, tetapi lebih kepada upaya untuk menghidupkan kembali kawasan dalam konteks zona sejarah yang tidak berfungsi menjadi berfungsi.

Di wilayah Kwandang, kehadiran kedua benteng tersebut menandakan bahwa kawasan-kawasan ini merupakan kawasan pusat konsentrasi pertahanan kolonial. Selain mereka membangun benteng sebagai pusat pertahanan juga menjadi penanda bahwa kawasan itu sebagai kawasan kota dan pusat pemerintahan kolonial. Artinya wilayah Kwandang merupakan wilayah strategis yang dikuasai dan dipertahankan oleh pihak kolonial. Kawasan Benteng Oranye dan Benteng Mas adalah bukti kongkrit tentang jalinan interaksi masyarakat Kwandang saat itu dengan bangsa kolonial.

Kedua warisan sejarah itu bisa saja menjadi daya tarik wisata unggulan di Gorontalo Utara yang berbasis pada budaya dan sejarah. Hal ini, karena posisi Kecamatan Kwandang sebagai pusat ibu kota kabupaten berada di kawasan strategi. Memiliki pusat

pemerintahan, dekat dari pulau saronde dan mempunyai pelabuhan kapal. Dua situs sebagai cagar budaya tersebut tentu dapat menjadi ragam dan keunikan sendiri untuk dikembangkan.

E. Musik dan Perahu Layar di Monano

Konsentrasi Pemerintah Kabupaten Gorontalo Utara pada mengembangkan wilayah agar terjadinya kemajuan daerah di suruh wilayahnya, didukung pula oleh aspirasi yang berkembang dari masyarakat. Demi terwujudnya kesejahteraan masyarakat, maka Pemerintah Kabupaten Gorontalo Utara melakukan mengembangkan wilayah guna memberikan kemudahan dalam pelayanan publik dan pembangunan daerah.

Sebagaimana dijelaskan di BAB II Kabupaten Gorontalo Utara di bentuk pada tahun 2007, hal ini tertuang pada Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2007 tentang pembentukan Kabupaten Gorontalo Utara di Propinsi Gorontalo. Pada tahun 2011, Kabupaten Gorontalo Utara melakukan pemekaran wilayah yakni pembentukan Kecamatan Monano. Kecamatan Monano merupakan pecahan dari Kecamatan Anggrek sebagai Kecamatan terdahulunya, Kecamatan Monano memperoleh 10 desa yakni Desa Monano,

Desa Tudi, Desa Monas, Desa Dunu, Desa Garapia, Desa Sogu, Desa Pilohulata, Desa Mokonowu, Desa Tolitehuyu dan Desa Zuriyati.

Kecamatan ini memiliki batas-batas wilayah, yakni sebelah Utara berbatasan dengan Laut Sulawesi, sebelah Timur berbatasan dengan Desa Tolango Kecamatan Angrek, sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Gorontalo, sebelah Barat berbatasan dengan Desa Koluwoka Kecamatan Sumalata Timur.



Sumber: pn-limboto.go.id

Pusat pemerintahan Kecamatan Monano berkedudukan di Desa Mokonowu, yang dipimpin oleh seorang camat yang memperoleh pelimpahan sebagian wewenang Kepala Daerah untuk

menangani sebagian urusan pemerintahan daerah. 3 Camat terakhir yang menjabat

- Pak Ilyas Lagarusu
- Pak Supriyadi Ibrahim
- Pak Usman Lagarusu

Dalam Perda Kabupaten Gorontalo Utara No 16 Tahun 2011 tentang pembentukan Kecamatan Monano menyatakan perlu adanya peningkatan di bidang pemerintahan, pembangunan dan pembinaan masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat. Pemerintah Daerah bersama-sama Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kabupaten Gorontalo Utara merespon segala aspirasi dan kemauan masyarakat untuk lebih meningkatkan peran aktif masyarakat di segala sektor kehidupan.

Pantai Monano terletak di Kecamatan Monano, Kabupaten Gorontalo Utara. Lokasi pantai ini berjarak ± 130 km dari pusat Kota Gorontalo. Pantai ini termasuk tipe pantai berpasir dengan dasar perairan yang landai dan memiliki tempat penginapan, masyarakat yang ramah, serta letak pantai Monano yang bisa terlihat tiga pulau yaitu Pulau Raja, Pulau Bohu dan Pulau Popaya. Pantai

Monano merupakan pantai yang terletak di kawasan pesisir Kecamatan Monano yang telah dikembangkan oleh pemerintah Dinas Pariwisata Kabupaten Gorontalo Utara. Pengembangan Pantai Monano yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Gorontalo Utara sangatlah bermanfaat bagi masyarakat terutama masyarakat di kawasan Desa Monano. Dengan adanya pembangunan sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung aktivitas rekreasi wisata Pantai Monano akan mendatangkan banyak wisatawan.

Pengembangan Pantai Monano sebagai salah satu kawasan wisata pantai di Kabupaten Gorontalo Utara memang cukup potensial karena kondisi fisik dari wilayah tersebut sangat mendukung bila hanya dilihat sepintas, namun dalam upaya pengembangan tentu harus ditunjang dengan kajian-kajian ilmiah tentang kelayakan suatu lokasi untuk kegiatan tertentu, misalnya untuk wisata pantai. Kondisi fisik dari lokasi dan ketersediaan sarana dan prasarana harus menunjang dan memenuhi persyaratan kelayakan sebagai tempat wisata. Studi kelayakan suatu lokasi menjadi lokasi wisata sangat penting dilakukan guna mempermudah

dalam pengembangan dan pengelolaannya kedepan. Sehubungan belum adanya pemanfaatan wilayah pesisir sebagai kawasan wisata pantai dapat memberikan dampak positif, khususnya perkembangan ekonomi masyarakat pesisir itu sendiri.

Hal ini telah dilakukan oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Gorontalo Utara, yaitu dengan melakukannya pengembangan wisata pantai di Pantai Monano dengan tujuan meningkatkan ekonomi masyarakat sekitar Pantai Monano. Upaya pemerintah dan masyarakat dalam mengembangkan wisata Pantai Monano apabila tidak memperhatikan daya dukung lingkungan dan sumberdaya yang ada didalamnya, akan berdampak negatif pada ekosistem pantai tersebut. Berdasarkan hal ini maka yang merupakan masalah di kawasan wisata Pantai Monano adalah bagaimana tingkat kelayakan Pantai Monano sebagai lokasi wisata pantai.

Adanya tempat wisata, pasti ada tujuan yang ingin dicapai. Tujuan Pariwisata adalah untuk mendapatkan rekreasi. Rekreasi tidak halnya berarti besenang–senang, melainkan harus diartikan sebagai rekreasi yaitu secara harfiah berarti diciptakan kembali. Jadi dengan rekreasi itu, orang dapat menciptakan kembali atau

memulihkan kekuatan dirinya, baik fisik maupun spiritual. (Soemarwoto, 2004:310).

Di Provinsi Gorontalo, industri pariwisata menjadi salah satu industri sangat penting sebagai penyumbang pendapatan asli daerah (PAD) yang dibuktikan banyak kawasan wisata yang tersebar di kabupaten/kota, seperti obyek wisata Pantai Olele, obyek wisata Pantai Tolitehuyu, obyek wisata Pantai Minanga, obyek wisata Pantai Boliohutuo, Libuo dan lain sebagainya

Daya tarik wisata pantai untuk wisatawan adalah keindahan dan keaslian lingkungan, seperti misalnya kehidupan di bawah air, bentuk pantai (gua-gua, air terjun, pasir dan lain sebagainya), dan hutan-hutan pantai dengan kekayaan jenis tumbuh-tumbuhan, burung dan hewan-hewan lain. Keindahan dan keaslian lingkungan ini menjadikan perlindungan dan pengelolaan merupakan bagian integral dari rencana pengembangan pariwisata. (Dahuri, 2004:266).

Kegiatan pariwisata di Indonesia telah berkembang dengan sangat pesat serta memiliki prospek yang cerah untuk dapat dikembangkan menjadi salah satu alat penopang perekonomian negara karena sektor pariwisata Indonesia merupakan pendapatan

ketiga terbesar bagi devisa negara setelah minyak bumi dan gas (Armos, 2013). Sumber daya alam pantai dan laut yang dapat dikembangkan menjadi kawasan pariwisata berupa pemandangan pantai yang indah dan keaslian lingkungan seperti kehidupan di bawah air, bentuk pantai dan hutan pantai dengan berbagai jenis tumbuhan dan hewannya. Pengembangan pantai sebagai tempat wisata merupakan jasa lingkungan dari alokasi sumber daya yang cenderung akan memberikan manfaat pada kepuasan batin seseorang dikarenakan mengandung nilai estetika tertentu (Ali, 2004).

Perkembangan pariwisata di Indonesia pada akhir–akhir ini berjalan sangat pesat. Hal ini sejalan dengan usaha pemerintah Indonesia untuk mengembangkan pariwisata di Indonesia dengan sebanyak mungkin menarik wisatawan mancanegara yang dapat menjadi sumber devisa di Indonesia, untuk itu berbagai kawasan wisata telah dikembangkan dengan cara membenahi obyek-obyek wisata dan sarana yang diperlukan (Widiatmaka, 2007:195).

Menurut Pak Rusdi Rahmola,⁴⁴ Ada hal yang unik di warga Monano yakni Tradisi nelayan di sini, kalau akan turun ke laut, maka jangan ditegur. Jika ditegur, biasanya akan pulang lagi atau kembali lagi ke rumah dan tidak jadi melaut, karena konon menurut masyarakat si nelayan akan sulit mendapatkan ikan. Ada pula makam keramat di barat pantai Monano, hingga kini makam tersebut belum diketahui atas nama siapa. Makam keramat akan muncul setelah berziarah di Makam Raja Ju Panggola yang ada di Kota Gorontalo terlebih dahulu. Itu menurut adat di sini. Yang menemukan pertama, orang dari Jawa yang bekerja di HPI (Perusahaan Kayu di Monano), konon dia bisa memanggil sekelompok orang berkuda dari laut. Makam ini mistis dan ajaib ketika pasang air laut, makam tersebut tidak akan tertutup oleh air laut, air laut akan mengelilinginya.

Adapula Festival Perahu Dayung telah diadakan sejak 2018 saat lebaran ketupat. Setiap acara selalu disiarkan oleh radio-radio di Gorut.

⁴⁴Bate Kecamatan Monano



Pantai Monano

Budaya merupakan hal yang begitu penting dalam sendi-sendi kehidupan manusia, begitu luasnya cakupan budaya di dunia ini hingga Asmaun Sahlan mengatakan budaya dapat diartikan sebagai totalitas pola perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan dan semua produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang mencirikan kondisi suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama (2010: 70). Hal ini sejalan dengan makna yang dimaksud dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bahwa budaya sebagai adat istiadat, pikiran, suatu yang sudah berkembang dan sesuatu yang menjadi tabiat atau kebiasaan yang sulit diubah (1991: 149).

Berkaitan dengan budaya, Kecamatan Monano Kabupaten Gorontalo budaya dan adat istiadat yang pada umumnya tersebar di seluruh wilayah Gorontalo. Akan tetapi, tidak salah jika suatu desa atau kecamatan ikut berpartisipasi dalam pelestarian adat dan budaya ini. Salah satu desa di Kecamatan Monano memiliki Sanggar Seni, yang terletak di Desa Tudi, Kecamatan Monano yang lokasinya satu gedung dengan kantor kepala desa Tudi.



Tampak Samping



Tampak Depan

Menurut ibu Rianti Patila,⁴⁵ Sanggar seni hanya berbentuk aula yang ada di desa tadi. Sanggar seni adalah suatu tempat atau sarana yang digunakan oleh suatu komunitas atau sekumpulan orang untuk berkegiatan seni seperti seni tari, seni lukis, seni kerajinan atau kriya, seni peran dls. Kegiatan yang ada dalam sebuah sanggar seni berupa kegiatan pembelajaran tentang seni, yang meliputi proses dari pembelajaran, penciptaan hingga produksi dan semua proses hampir sebagian besar dilakukan di dalam sanggar (tergantung ada tidaknya fasilitas dalam sanggar), sebagai contoh apabila

⁴⁵Warga Monano, alumni IAIN Sultan Amai Gorontalo

menghasilkan karya berupa benda (patung, lukisan, kerajinan tangan dll) maka proses akhir adalah pemasaran atau pameran, apabila karya seni yang dihasilkan bersifat seni pertunjukan (teater, tari, pantomim dll) maka proses akhir adalah pementasan. (Wikipedia)

Selama ini ada Festival akan tetapi belum mendorong kebudayaan secara maksimal, akan tetapi antusias masyarakat untuk mengadakan kegiatan tersebut begitu tinggi. Hal ini dibuktikan dengan dukungan peralatan buruda, hingga kehadiran bate (pemangku adat) di Kecamatan Monano ini. Beliau adalah pak Rusdi Rahmola atau yang biasa dipanggil pak Dino Rahmola, yang merupakan seorang budayawan sekaligus sesepuh kecamatan. Dahulu beliau adalah seorang bate di Kecamatan Batudaa, Kabupaten Gorontalo, khususnya pada masa pemerintahan Bupati David Bobihoe. Akan tetapi seiringnya waktu, beliau pindah ke Kecamatan Monano. Pak Dino Rahmola baru 2 tahun menjadi bate di monano, diangkat bate pada masa Pak Ilyas Lagarusu yang kini menjadi Kadis DLH

Potensi budaya yang begitu menarik adalah buruda, buruda dalam bahasa Indonesia adalah rebana. Budaya buruda ini semakin

lama semakin surut, karena banyak masyarakat yang enggan memanfaatkannya, sehingga kini orang tua saja yang paham akan adanya buruda, sedangkan kaum milenial semakin jauh untuk mengenal buruda. Pak Dino Rahmola mengatakan alat-alat buruda lengkap dan kini disimpan di kediaman pak jika yang ada di dekat rumah dinas capat Monano, seperti ini ilustrasi alatnya



Gambar: Alat-Alat Buruda di Kabupaten Gorontalo Utara

Menurut Pak Usman Lagarusu,⁴⁶ Budaya yang sedang dilestarikan adalah Buruda, hanya orang tua yang tahu tapi generasi sekarang minim dan sudah melupakan. Dahulu Buruda sering ditampilkan saat kegiatan kaum bangsawan, seiringnya dengan

⁴⁶Camat Monano yang sedang menjabat

hilangnya kastanisasi maka buruda pun luntur. Pada Jaman Pemerintahan Pak Roni sebagai Wakil Bupati Gorontalo Utara, beliau mewajibkan semua kecamatan mengadakan alat buruda/rebana. Kini Camat dan Bate selalu saling berbicara untuk melestarikan buruda dengan melaksanakan pelatihan di tiap desa. Kegiatan-kegiatan pelestarian budaya menggunakan anggaran desa, desa yang pernah mengadakan kegiatan pelestarian adalah Desa Dunu yang terletak di ujung barat Kecamatan Monano. Desa Dunu sudah melaksanakan bimtek pelaksanaan adat istiadat pada awal tahun 2020.

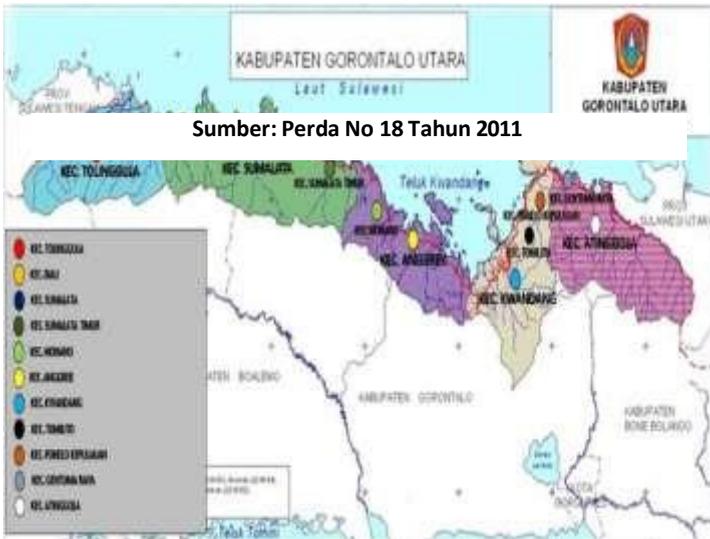
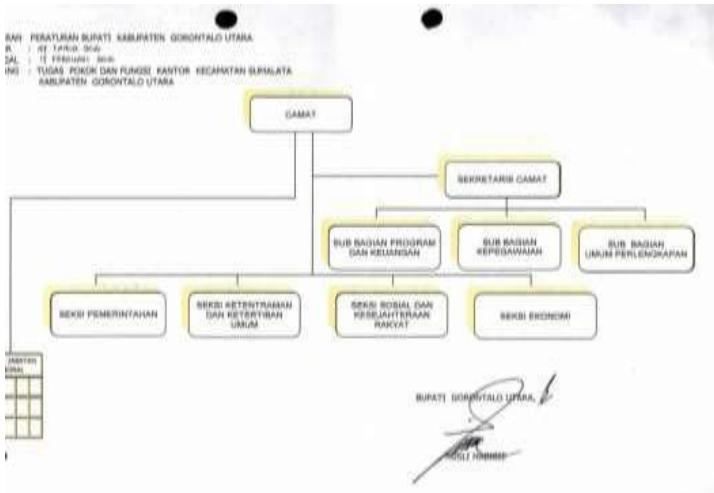
Camat Monano mengatakan, Pusat budaya kini lebih banyak di desa mokonowu, dikarenakan lokasi dekat pusat kecamatan dan kepala desa mendukung untuk pelestarian budaya. Menurut Pak Dino Rahmola, ada pula budaya lainnya yakni penyelenggaraan Maulid yang selalu diadakan di seluruh desa, dengan bergilir dan sering sekali toyopo paling tinggi 2 meter. Melihat kegiatan mauled ini, animo masyarakat begitu tinggi, hingga asyuro pun sama diselenggarakan seperti mauled. Maulid diadakan di masjid-masjid desa, yang dihadiri oleh dulato hulomo ada 32

termasuk kepala bilalio. Maulid Nabi Muhammad SAW dan asyuro kegiatannya berisi doa-doa dan konvoi di jalan-jalan, semua jalur desa dilewati.

F. Sumalata Timur: Mozaik Peninggalan Masa Silam

Kecamatan Sumalata Timur berasal dari sebagian wilayah Kecamatan Sumalata, ada beberapa Desa yang masuk ke wilayah Sumalata Timur yakni Desa Deme 1, Desa Buluwatu, Desa Hulawa, Desa Wubudu, Desa Bubalango, Desa Motihelumo, Desa Koluwoka, Desa Buladu dan Desa Deme 2. Kecamatan Sumalata Timur berbatasan dengan Laut Sulawesi di sebelah Utara, Kecamatan Monano di sebelah Timur, Kabupaten Gorontalo di sebelah Selatan dan Kecamatan Sumalata atau Desa Hutakalo di sebelah Barat.

Kecamatan ini berkedudukan di Desa Buladu, yang dipimpin oleh seorang camat. Camat ini yang dalam tugasnya memperoleh pelimpahan sebagian wewenang Kepala Daerah untuk menangani sebagian urusan pemerintahan daerah.



Pariwisata adalah aktivitas perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu dari tempat tinggal semula ke daerah tujuan

dengan alasan bukan untuk menetap atau mencari nafkah melainkan hanya untuk bersenang-senang, memenuhi rasa ingin tahu, menghabiskan waktu senggang atau waktu libur serta tujuan-tujuan lainnya. Di Indonesia sendiri, pariwisata merupakan sektor yang sangat potensial untuk dikembangkan mengingat besarnya potensi pariwisata di Indonesia.

Sektor pariwisata memiliki arti penting bagi pembangunan di Indonesia. Dalam dua dasa warsa terakhir ini, kinerja industri pariwisata mampu mendongkrak angka pertumbuhan ekonomi Indonesia. Karena itulah guna merangsang peningkatan pembangunan pariwisata pada masa-masa selanjutnya, pemerintah hingga saat ini telah mengagendakan berbagai program yang terkait. Meskipun hasil positif pariwisata ini bisa diperoleh, ternyata kegiatan industri pariwisata juga melahirkan sejumlah dampak negatif, seperti tergesernya budaya lokal oleh penetrasi global, praktik-praktik pelacuran, dan kriminalitas. Persoalan ini jelas menjadi ancaman sosial serius bagi masa depan bangsa. Oleh karena itu, perlu dirumuskan bentuk pembangunan pariwisata berkelanjutan yang lebih tepat di masa mendatang. Konsep

pengembangan pariwisata yang tertutup jauh dari masyarakat atau enclave tourism dengan mengoptimalkan gugus pulau-pulau, seperti pulau raja sebagai daya tarik wisata agar dampak negatif terhadap masyarakat tidak terlalu tinggi kiranya dapat menjadi solusi alternatif.

Pulau Dionumo merupakan satu pulau kecil tak berpenghuni di Sumalata Timur. Pulau ini menyimpan keindahan yang tak kalah cantik dengan wisata lain di Gorontalo. Nama pulau ini mungkin masih sedikit asing di telinga para wisatawan bahkan di telinga warga Gorontalo sekalipun. Pulau Dionumo menjadi salah satu objek wisata bahari yang sangat indah dan cocok untuk menghabiskan liburan. Pengunjung bisa menikmati suasana pantai yang air lautnya sangat jernih, serta bisa menjelajah daratan di pulau itu. Termasuk tentu saja mendaki di puncak gunung di Pulau Dionumo. Perpaduan warna hijau dari hamparan rerumputan di puncak bukit Pulau Dionumo, dengan birunya air laut di sekitar pulau ini, menambah cantiknya lukisan yang Maha Kuasa di Gorontalo Utara. Pulau ini terletak di Desa Deme 2, Kecamatan Sumalata Timur, Kabupaten Gorontalo Utara. Menurut Pak

Nonu,⁴⁷ Pulau ini sudah banyak di kenal wisatawan lokal dan domestic khususnya sabtu dan minggu biasanya ramai,



Sumber: Mitra Paranti Mediatama

Menurut Pak Urfin Intansini,⁴⁸ terdapat wisata lain di Sumalata Timur yakni Benteng atau dalam Bahasa Gorontalo disebut “Ota” (tidak diketahui nama dan tahun pembuatan) yang terletak memanjang di Pantai Sumalata Timur, sehingga dikenal dengan nama Benteng Ota. Benteng ini memiliki fungsi mengawasi jalur perdagangan yang sering diganggu oleh ‘Mangginano’, bajak laut atau perompak dari Mindanao-Philipina, di mana sekarang

⁴⁷Salah satu warga di Desa Deme 2

⁴⁸Kasie Pemerintahan Kecamatan Sumalata Timur

sudah tinggal bekas-bekas batu yang digunakan untuk bangunannya. Serta terakhir diketahui, bahwa sebelumnya ada 2 (dua) buah meriam yang berada di benteng tersebut dengan hulu ledaknya mengarah ke laut lepas dan berfungsi sebagai alat pertahanan jikalau sewaktu-waktu Sumalata berada dalam bahaya.



Sumber: Kantor Kecamatan Sumalata Timur

Adapula kuburan belanda yang konon makam tersebut atas nama Herman Christiaan Knappert seorang mandor tambang emas perusahaan NV. Mijnbouw Maatschappij Soemalata yang tertulis pada nisannya 8 Maret 1899.



Gambar: Makam Herman Christiaan Knappert

Di bawah ini gerbang menuju gua pertambangan emas bekas peninggalan perusahaan NV. Mijnbouw Maatschappij Soemalata yang dapat dilalui dengan berjalan kaki, karena hanya tersedia jalan setapak dan tanah alami. Menurut Pak Urfin Intansini akses menuju pertambangan emas dekat dari pusat kecamatan Sumalata Timur.



Gambar: Gerbang Pertambangan Emas

Suharto (2012) mengatakan bahwa pariwisata harus memberikan manfaat yang berkelanjutan terhadap masyarakat sekitar. Ia pun mengatakan bahwa hal yang dapat mendorong dan memperkuat potensi sebagai daya tarik wisata apabila pariwisata tersebut menghidupi dan menjaga potensi tersebut langgeng. Misalnya, konsep pariwisata budaya merupakan dua disiplin ilmu yang saling menguatkan untuk saling menghidupi ditataran pragmatisnya.

Lebih rinci dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Manfaat dari segi budaya

- a) Berkembangnya kebudayaan lokal. Beberapa daerah dapat mengembangkan budaya lokalnya karena keberadaan dan interaksi dengan pariwisata. Tidak hanya kesenian dan kuliner yang berkembang, tetapi juga grup atau kelompok masyarakat yang berkosentrasi mengembangkan kebudayaan tradisionalnya.
 - b) Perlindungan monumen bernilai sejarah. Monument sejarah menjadi atraksi yang bisa mengundang banyak wisatawan. Monumen sejarah tersebut mendapatkan perlakuan berbeda. Pemerintah memberikan perlindungan dan pemeliharaan terhadap monumen, yang juga diikuti kesadaran masyarakat dan wisatawan untuk menjaganya.
- 2) Manfaat dari segi lingkungan hidup, Terpeliharanya kelestarian lingkungan hidup dan kebudayaan nasional. Dengan adanya pariwisata, masyarakat senantiasa menjaga keutuhan dan kelestarian objek wisata, baik

objek wisata keindahan alam, bangunan-bangunan dan peninggalan bersejarah, maupun budaya-budaya tradisional masyarakat.

- 3) Manfaat pariwisata dari segi nilai pergaulan dan ilmu pengetahuan Manfaat pariwisata bisa didapatkan dari segi nilai pergaulan. Berawal dari pertemanan yang mengisi perbedaan-perbedaan sebagai acuan, lalu menjalin bisnis. Pariwisata dapat mendorong kebiasaan orang yang dari masing-masing Negara tersebut, untuk saling mengetahui sehingga bisa mempelajari bagaimana kebiasaan yang baik di masing-masing nagara. Selain itu, pariwisata juga menjadi jendela ilmu pengetahuan dimana letak dan keunggulan sebuah objek wisata bisa diacu agar bisa maju dan bisa diterapkan di daerah objek wisata daerah kita yang belum berkembang dengan baik.
- 4) Manfaat pariwisata dari segi peluang dan kesempatan kerja Pariwisata juga menciptakan kesempatan kerja. Sarana prasarana pariwisata, seperti hotel, restoran, dan

bisnis perjalanan adalah usaha yang padat karya. Di samping itu, pariwisata juga menciptakan peluang kerja yang tidak berhubungan secara langsung. Banyak bangunan yang didirikan untuk hotel, restoran, toko artshop dan lain-lain. Para wisatawan juga memerlukan akomodasi, makan, minum, dan jalanjalan mengunjungi destinasi serta membeli souvenir untuk pembuktian dirinya bahwa mereka telah mengunjungi destinasi tersebut. Ini semua secara tidak langsung menciptakan lapangan kerja di bidang-bidang terkait di antaranya perikanan dan kelautan. Jadi, pariwisata mempunyai banyak manfaat dari segi peluang dan kesempatan kerja yang bermultiplier effect ke bidang lain.

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang, dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang, dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. (Wikipedia). Pak Urfin

Intansini mengatakan, saat ia masih menjabat sosbudpora pernah ada kegiatan mingguan yang diisi dengan penampilan tarian sarionde, zamrah, dan tarian dana-dana. Bahkan masyarakat peduli tapi kenyatannya minim peralatan dan pelatih, artinya sarana dan prasarana masih minim.

Menurut Pak Urfin Intansini, Anggaran penyelenggara seni budaya dikelola oleh kecamatan dalam hal ini kasiie Sosbudpora. Akan tetapi kendala di sini adalah minimnya penggerak baik dari kalangan orang tua maupun pemuda serta belum adanya sanggar seni. Sementara di sini hanya ada tokoh masyarakat yang sangat dihormati bernama pak Idrus Gobel yang kini menjabat pula sebagai BPD dan Hakim Kecamatan Sumalata Timur. Beliau kini sedang menulis tentang budaya-budaya Gorontalo dan peninggalan sejarah masa lampau yang ada di Sumalata Timur

Menurut pak Urfin Intansini budaya yang perlu dilestarikan di Kecamatan Sumalata Timur ialah Dana-dana dengan diiringi gambus. Dalam perpustakaan.id, ana-dana sebenarnya berasal dari kata Daya-Dayango, yang artinya adalah menggerakkan seluruh anggota tubuh sembari berjalan. Penari Dana-dana ini biasanya

dimainkan oleh 2-4 orang laki-laki dengan iringan musik gambus serta rebana dan lagu berisi pantun dengan tema nasihat kehidupan remaja dan percintaan. Secara tidak langsung tarian ini memang menggambarkan remaja yang penuh gairah.

Fungsi tarian ini terbagi menjadi dua yakni sebagai tari perayaan dan tari penyambutan. Untuk tari penyambutan biasanya ditampilkan untuk menyambut tamu dan sebagai perayaan biasanya digunakan untuk merayakan hari-hari besar adat Gorontalo. tarian ini lebih sebagai ungkapan rasa syukur dan bahagia, namun jika dilihat dari gerakan, tarian ini bisa diartikan sebagai tarian pergaulan di masyarakat. Tidak hanya itu, tarian ini juga bisa diartikan sebagai media menyampaikan pesan-pesan yang masih berkaitan dengan Agama Islam. tarian ini terbagi menjadi dua jenis tarian yakni Tari Dana-Dana klasik, serta Tari Dana Dana modern. Pada mulanya, tarian Dana-Dana hanya diperbolehkan diperankan oleh laki-laki, namun setelah dilakukan modifikasi kemudian terdapat penari perempuan. Namun untuk tarian modern, gerak, kostum, formasi, serta jumlah penari lebih bervariasi tanpa meninggalkan keasliannya.



Gambar: Tari Dana-Dana

Tarian yang lain yakni tari saronde perlu dilestarikan menurut Pak Urfin, karena itu sebagai identitas Gorontalo. Menurut perpustakaan.id, Tari Gorontalo Saronde adalah tarian yang terinspirasi atau berangkat dari tradisi pernikahan adat masyarakat Gorontalo. Dahulu, tarian Saronde digunakan sebagai sarana Molihe Huali yakni mengintip calon istri. Sebagaimana di berbagai kebudayaan di nusantara, bahwa di zaman dahulu calon pengantin belum saling mengenal satu sama lain dan hubungan kedua mempelai biasanya berawal dari perjodohan orang tua atau keluarga.

Tarian Saronde biasanya di dilakukan oleh pria dengan wali atau orang tua di hadapan calon istri. Sembari menari, calon pengantin pria bisa melirik ke calon pengantin perempuan untuk mengetahui bagaimana calon istrinya. Di sisi lain, mempelai perempuan perlu memperlihatkan bahwa dirinya sedang memperhatikan mempelai pria.



Gambar: Tari Saronde

Pak Urfin Intansini mengatakan, Permainan yang masih dilestarikan Permainan kelar / ada dan permainan tenggedi dan

masih dibudayakan di kegiatan 17an atau setiap 17 Agustus setiap tahunnya.

G. Tari *Tidi* Dan Anggrek

Tidak jauh dari pusat Kabupaten Gorontalo Utara, peneliti menggali informasi dari salah satu tokoh Adat, yakni Raden Husain. Saat ini di Kecamatan Anggrek seni tarian sudah mulai terdegradasi oleh seni modern yang jauh dari nilai-nilai kearifan lokal.⁴⁹ Oleh karena itu ia mencoba membangkitkan kembali tradisi itu lewat sanggar seni yang sementara proses pembangunan, dan sampai saat ini belum selesai disebabkan oleh kekurangan dana.

Raden Husain berharap, kekayaan kesenian Gorontalo khususnya di Anggrek selalu *survive* di tengah kemoderenan. Ia masih tetap bergairah memperkenalkan tradisi seni tari *tidi* di tengah usia senja. Ruang tamu rumahnya hampir penuh dengan gambar dan penjelasan jenis-jenis tarian *tidi*.

⁴⁹Raden Husain, Tokoh Adat Anggrek, Wawancara pada tanggal 31 Juli 2020



Informasi peneliti dapatkan yaitu definisi *tidi lo yoladia* dari bahasa Gorontalo, *tidi* artinya tari dan *yiladia* berarti kerajaan atau istana. Jadi *tidi lo yiladia* adalah tari untuk kerajaan atau istana. *Tidi lo yiladia* memiliki delapan jenis tarian, yaitu: *tidi da'a*, *tidi lomalu'o*, *tidi lo oayabu*, *tidi lo tonggalo*, *tidi lo tihu'o*, *tidi lo tabongo* dan *tidi lo bitu'o*. Salah satu tarian klasik yang eksistensinya masih terjaga hingga sekarang adalah *tidi lo polopalo* yang selalu disajikan pada tradisi hui mopotilandahu dalam prosesi perkawinan.

Tidi Lopolopalo salah satu tari yang dibawakan oleh calon mempelai wanita dalam memasuki jenjang pernikahan. Tidi ini menggunakan alat polopalo yang bermakna sebagai alat penangkis segala godaan selama mengarungi bahtera rumah tangga dan juga menggunakan ladenga yang berbentuk segi empat sebagaimana rumah tangga yang akan dibangun dari segala arah. Pada pelaksanaan *Tidi Lo Polopalo* diiringi dengan instrument rebana dan lantunan vokal yang biasa disebut *Tinilo Tidi*. Rebana dalam iringan *Tidi Lo Polopalo* memiliki pukulan-pukulan tertentu yang menjadi ciri khas dalam penyajiannya dan pemainnya berjumlah 3 sampai 5 orang. Sedangkan dari aspek vokal, *Tinilo Tidi* merupakan tradisi

lisan yang berisi nasihat yang ditujukan kepada calon mempelai perempuan yang dilantunkan oleh 2 atau 3 orang perempuan dengan menggunakan bahasa daerah Gorontalo yang dilantunkan secara bersamaan. Garapan syair yang digunakan dalam teks lagu *Tinilo Tidi* tidak berbentuk pantun, tetapi teks yang dinyanyikan sudah tetap dan tidak berubah rubah.

Delapan jenis tari *tidi* di atas selalu dirawat dan dilestarikan oleh Raden Husain. Dapat dikatakan ia adalah satu-satunya punggawa yang selalu memikirkan tarian *tidi* dan tradisi yang lain. Usaha beliau mendorong kaum muda menjaga budaya sendiri dibuktikan dengan pembangunan sanggar seni (belum selesai).

Raden Husain mengatakan masyarakat Angrek tidak bisa dilepaskan dari tradisi turun temurun dalam laku hidupnya. Sebab tradisi yang disebutkan di atas merupakan keseluruhan kegiatan yang meliputi tindakan, perbuatan, tingkah laku manusia, dan hasil karyanya yang didapat dari belajar. Di satu sisi masyarakat Kwandang selalu memproduksi budaya, namun di sisi lain, mereka adalah produk dari budaya tempat dia hidup. Hubungan saling mempengaruhi ini sebagai bukti bahwa manusia tidak mungkin

hidup tanpa budaya, betapapun primitifnya. Kehidupan berbudaya ciri khas manusia dan akan terus hidup melintasi alur zaman. Sebagai warisan nenek moyang, kebudayaan membentuk kebiasaan hidup sehari-hari yang diwariskan turun-temurun. Ia tumbuh dan berkembang dalam kehidupan manusia dan hampir selalu mengalami proses penciptaan kembali.

Sama dengan masyarakat lainnya, masyarakat Anggrek suatu kesatuan masyarakat yang diikat oleh norma-norma hidup karena sejarah tradisi maupun keyakinan agama. Hal ini dapat dilihat dari ciri masyarakat yang hidup secara kekerabatan. Sistem hidup kekeluargaan tercermin dari kekerabatan yang sejak lama terbangun. Hukum adat menuntut setiap laki-laki bertanggungjawab terhadap keluarganya dan masih dituntut untuk bekerja membantu kerabat lain dalam hal-hal tertentu seperti mengerjakan tanah pertanian, membuat rumah, memperbaiki jalan dan lainnya.

BAB IV

PEMETAAN POTENSI DESTINASI WISATA BUDAYA



Potensi wisata budaya Gorontalo Utara kaya akan keberagaman. Di sini ada bahasa Atinggola, berbagai jenis seni budaya dan bangunan peninggalan sejarah. Selain kaya dengan aneka ragam budaya. Gorontalo Utara kaya dengan keunikan alamnya, berupa kepulauan wisata (pulau saronde) bakal diprediksi kedepan menjadi acuan wisata alam dan wisata budaya. Selain pulau saronde

wisata alam di Gorontalo Utara berupa pantai, mengingat Gorontalo Utara semua wilayah memiliki garis pantai.

Peneliti melaksanakan penelitian di tujuh kecamatan se Kabupaten Gorontalo Utara. Ketujuh wilayah ini memiliki aneka ragam budaya di tengah kehidupan masyarakat, baik yang masih dilaksanakan maupun yang sudah diambang kepunahan. Peneliti membagi potensi destinasi wisata budaya dalam tiga bagian, yaitu: permainan tradisional, adat, agama dan seni budaya serta situs sejarah.

A. Destinasi Permainan Tradisional

Permainan tradisional dapat dilakukan oleh semua orang dan tidak tergantung usia. Apalagi kegiatan ini dilakukan oleh orang-orang sejak usia dini. Ada beberapa permainan tradisional yang dapat dimainkan orang dewasa atau anak-anak saja. Karakteristik permainan tradisional di Gorontalo Utara mudah dimainkan, memiliki aturan dan tidak dibatasi oleh banyak peralatan, kaya variasi serta fleksibel. Namun, keberadaan permainan tradisional Gorontalo Utara agaknya sudah jarang dimainkan dan mengalami penurunan drastis. Semua permainan anak-anak sekarang sudah

identik dengan teknologi yang serba canggih. Andaikan ada pun, kemungkinan hanya dimainkan anak-anak pada hari-hari tertentu. Pada tahun 1990-an kebelakang kita sangat mudah menjumpai masyarakat, baik orang muda dan tua melakukan permainan seperti tenggedi, kora (hadang dangdut), tengge-tengge, lompat tali, dll.

Selain digitalisasi yang menggerus permainan tradisional, ternyata perubahan sosial masyarakat Gorontalo Utara ikut meredupkan tradisi itu. Setiap fase kehidupan masyarakat selalu diperhadapkan dengan tantangan lingkungan alam dan sosial. Jika masyarakat mampu mempertahankan warisan tradisi permainan tradisional, maka permainan itu tidak akan terdegradasi dan mengalami kepunahan.

Saat ini, kesadaran akan kehilangan warisan itu datang dari berbagai pihak karena menyadari bahwa permainan tradisional sebagai identitas budaya. Sehingga perlu adanya revitalisasi dan regenerasi permainan tradisional, dengan menampilkan dalam berbagai bentuk modifikasi dan inovasi tanpa kehilangan esensi. Thariq Modanggu selaku Wakil Bupati Gorontalo Utara lewat FGD Pemetaan Destinasi Wisata Budaya menyampaikan, pemerintah

akan menggaungkan kembali permainan tradisional ini dengan menggelar festival permainan tradisional seperti lomba tenggedi di tempat-tempat terbuka sebagai ajang promosi wisata budaya.⁵⁰ Dengan menggelar festival itu, peneliti membayangkan, andaikan itu benar-benar terlaksana dikemudian hari, masyarakat yang lahir tahun 90-an kebelakang kelak diajak kembali bernostalgia ketika di usia anak-anak pernah memainkan permainan tradisional itu.

Hasil wawancara dari berbagai tokoh adat di Gorontalo Utara, secara umum mereka menyatakan bahwa permainan tradisional ini sangat potensial dihidupkan kembali. Mereka optimis bila sinergitas masyarakat dan pemerintah Gorontalo Utara mengusahakan pelestarian permainan tradisional di tengah kuatnya digitalisasi permainan modern. Raden Husain misalnya, menyampaikan bahwa ia sangat mendukung permainan tradisional Gorontalo Utara sebagai potensi destinasi wisata budaya.⁵¹ Dengan akan digelarnya festival permainan tradisional, secara otomatis membuka kembali wawasan pengetahuan tidak hanya masyarakat

⁵⁰Thariq Modanggu, Wakil Bupati Gorontalo Utara, FGD tanggal 17 April 2020

⁵¹Raden Husain, Tokoh Adat Anggrek, Wawancara tanggal 31 Juni 2020

lokal tapi juga minat wisatawan untuk mengetahui lebih jauh tentang permainan tradisional di Gorontalo Utara.

Selain itu, Dino Rahmola sebagai tokoh adat Monano mengharapkan festival dapat berkelanjutan diadakan secara rutin.⁵² Target yang ingin dicapai adalah mampu mengundang wisatawan lokal dan internasional, juga bagi masyarakat lokal pelestarian permainan tradisional akan membangkitkan semangat mereka berpartisipasi yang dapat membawa aspek positif untuk ekonomi serta menumbuhkan kecintaan terhadap permainan tradisional. Permainan tradisional sebagai bentuk dari kearifan lokal yang dapat membangun sikap kritis untuk mencegah pengaruh yang masif dari permainan modern. Melestarikan kembali permainan tradisional seperti mengajak kembali masyarakat tentang tren gaya hidup yang berakar pada kearifan lokal.

Tokoh lain, Syafrudin Pulumoduyo juga sangat berharap peranan pemerintah dalam mengatur segala sesuatu yang akan dilakukan terkait pengembangan potensi wisata permainan

⁵²Dino Rahmola, Tokoh Adat Monano, Wawancara tanggal 10 Juli 2020

tradisional.⁵³ Semua komponen yang terlibat dalam pengembangan wisata budaya berbasis permainan tradisional ini harus secara bersama saling memperkuat satu sama lain dan berpedoman pada tujuan yang sama-sama ingin dicapai.

Potensi wisata permainan tradisional menghadirkan sumber pendapatan dan meningkatkan keuntungan bagi masyarakat sekitar. Pengunjung pada kawasan wisata nanti dapat berhubungan langsung dengan para masyarakat sekitar. Di Gorontalo Utara permainan tradisional yang dapat dikembangkan kembali seperti: Tenggedi, Buruna, Pai, Tapa Tonggo, kora, tengge-tengge dll. Beberapa dijelaskan mendetail.

1. Tenggedi

Permainan tangkadi (bahasa Atinggola) atau yang dikenal dengan tenggedi (bahasa Gorontalo) telah lama dikenal oleh masyarakat Gorontalo. Menurut penuturan Dj. Rahmola bahwa pada abad ke XV, pada masa pemerintahan raja Puloyoto yang memiliki 3 (tiga) orang putri yang masih anak-anak ingin bermain dengan anak-anak rakyat biasa, kemudian raja membolehkan ketiga

⁵³Syafruddin Pulumoduyo, Tokoh Adat Atinggola, Wawancara tanggal 29 Juni

puterinya untuk bermain. Tetapi dengan syarat anak-anak dari rakyat biasa datang ke halaman istanan, kaki mereka tidak boleh menginjak tanah. Ketika persyaratan ini di dengar oleh orang-orang yang rumahnya dekat istana, maka mereka itu berusaha membuat suatu alat untuk tempat menginjak kaki dari 2 potongan bambu. Anak-anak itu kemudian mulai berlatih berjalan dengan alat itu. Setelah anak-anak itu mahir berjalan dengan alat tersebut, mereka mendatangi istana dengan memakai tenggedi.⁵⁴ Istilah tenggedi, menurut sebahagian penuturan berasal dari kata “*lumengge de titato*” artinya muncul ke atas. Istilah lainnya “*tengge-tengge dihu-dihu*” sehingga disingkat tenggedi.

1) Bahan-Bahan Yang Disiapkan

Peralatan yang digunakan untuk memainkan permainan ini tidaklah sulit didapat, karena permainan ini dibuat dengan menggunakan media bambu maupun kayu yang sudah menjadi segitiga bawahnya, kemudian salah satu dari segitiga itu dipanjangkan untuk dijadikan pegangan tangan.

⁵⁴Wawancara aparat pemerintah Kecamatan Atinggola tahun 2020.

2) Cara Membuatnya

- Potonglah bambu yang sama besar tingginya.
- Bersihkan bambu dari tonjolan ruas bukannya.
- Pada potongan bambu tersebut dibuatkan 3 buah lubang atau satu lubang dan disesuaikan dengan tinggi peserta yang akan memakainya.
- Buatlah lubang dari bawah, pertama 10 cm atau 15 cm dari lubang pertama, dan lubang ketiga 10 atau 15 cm dari lubang ke dua.



Foto: Samsi Pomalingo (koleksi pribadi)

- Pada salah satu lubang dimasukkan sepotong bambu dengan ukuran 15 s.d 20 cm.panjangnya.

potongan bambu atau kayu ini berfungsi sebagai tempat untuk menginjakkan kaki pemainnya.

- Buatlah potongan bambu dengan panjang 15 s.d 20 cm. Masukkan potongan bambu tersebut pada lubang pertama.

3) Cara Memainkan

- Untuk memainkan permainan tenggedi ini tidaklah sulit, dengan menambah keyakinan kita bahwa kita bisa dan berani permainan ini dapat dimainkan dengan mudah, berikut adalah cara memainkan tenggedi.
- Setiap peserta memiliki satu pasang tenggedi, dan bersiap untuk menaiki tenggedi.



Foto: Samsi Pomalingo (koleksi pribadi)

- Fasilitator memberikan arahan bahwa peserta yang menang adalah peserta yang sampai kembali ke garis start.
- Setelah peluit dibunyikan, setiap peserta langsung berjalan menggunakan tenggedi tersebut dan kembali lagi ke titik atau garis start, dan peserta yang sampai terlebih dahululah yang dinyatakan menang.



Foto: Samsi Pomalingo (koleksi pribadi)

4) Nilai-nilai Budaya

Nilai-nilai karakter yang terkandung dalam permainan *tenggedi* antara lain kerja keras, keuletan, nilai kemandirian, nilai saling menghargai, nilai tanggung jawab, nilai kejujuran atau sportivitas.

- Nilai kerja keras tercermin dari semangat anak-anak yang berusaha agar dapat mengalahkan teman-temannya.
- Nilai keuletan tercermin dari keterampilan dalam menggunakan alat *tenggedi* untuk berjalan yang memerlukan keuletan dan ketekunan agar seimbang dan dapat berjalan.
- Nilai kemandirian tercermin dari semangatnya anak-anak untuk mandiri berjalan dengan ketekunan yang sudah dijelaskan di nilai keuletan.
- Nilai saling menghargai tercermin dari perlombaan yang dilakukan untuk menghargai teman-temannya.

- Nilai tanggung jawab tercermin dari kegiatan si anak yang sudah melakukan permainan untuk tetap bertanggung jawab dengan permainannya tersebut.
- Nilai kejujuran tercermin dari si anak yang sudah melakukan permainan menang atau kalah dengan sikap si anak yang tidak berbuat curang saat berlangsungnya permainan, tetapi juga mau menerima kekalahan dengan lapang dada.

2. Buruna

Permainan Buruna adalah permainan tradisional yang berasal dari daerah Gorontalo. Permainan ini awalnya muncul setelah pendudukan Jepang di Indonesia sekitar tahun 1929. Pada saat daerah Gorontalo mengalami paceklik, banyak anak-anak yang turut merasakan kelaparan. Mereka berkeliaran di bawah pohon kelapa untuk mencari kelapa yang berjatuhan. Kelapa itu dibelah dan dimakan dagingnya, dan tempurungnya dijadikan sebagai mainan.

Kata Buruna adalah berasal dari nama jenis padi yang bentuknya bulat kecil. Jenis padi yang sama dengan buruna adalah ponelo dan maraya. Padi ini adalah jenis padi unggul dan bibitnya

biasanya disimpan pada tempurung kelapa yang masih bulat dan utuh. Kelapa ini dilubangi pada bagian bawahnya untuk mengeluarkan isinya dan tempurung penutup lubang yang dibuang dan dijadikan mainan oleh anak-anak yang kemudian diberi nama buruna.⁵⁵ Namun setelah permainan ini meluas dan dikenal oleh anak-anak bahannya pun berganti dengan menggunakan tempurung dengan bermacam-macam bentuk. Tempurung kelapa yang digunakan adalah yang setengah matang (*Toli-tolilu*). Jenis tempurung ini kuat dan tak mudah retak (*moluwalo*). Bahan lainnya adalah bambu (*talilo* atau *wawohu*) yang sudah tua kemudian dibelah. Permainan buruna dari bahan tempurung memiliki macam bentuk antara lain:

1. Bentuk Segitiga
2. Bentuk Kelawar
3. Bentuk Harten atau Pangga
4. Bentuk Sidu
5. Bentuk Gigi Dua
6. Bentuk Gigi Tiga

⁵⁵Wawancara Anis Kululu (57 tahun) Kelurahan Hutuo Kecamatan Limboto tahun 2018. Anis Kululu salah seorang pemain buruna yang paling hebat ketika pada jamannya. Sehingga ia dijuluki Te Buruna yang sampai sekarang masyarakat Dehualolo sering menyapanya Te Buruna.



Foto: Samsi Pomalingo (koleksi pribadi)

Permainan buruna dalam berbagai bentuk di atas memiliki fungsi masing-masing. Misalnya yang berfungsi sebagai “*Buruna To Rekeniya*”, maka yang dipakai adalah buruna dengan bentuk harten atau *pangga*, dan buruna bentuk Gigi Dua dan Gigi Tiga. Sementara yang berfungsi sebagai “*Buruna lo Huwango*” maka yang dipakai adalah buruna yang berbentuk Harten atau *pangga*, dan *Sidu*.

Cara Membuatnya

- Pilihlah tempurung dari kelapa yang setengah matang yang disebut (Toli-tolilu), bekas di cukur, bukan yang dikeringkan dengan asap atau matahari.
- Kedua belah tempurung ini, bahagian luarnya dikikis sampai bersih dan licin oleh pisau tajam.
- Setelah licin dan bersih, belahlah menjadi kepingan-kepingan tempurung. Cara membelahnya hati-hati agar tidak retak.
- Gambarlah dengan pensil, bentuk-bentuk buruna yang diinginkan. Bentuklah dengan parang atau pisau yang tajam mengikuti gambar yang ada.



Foto: Samsi Pomalingo (koleksi pribadi)

- Jumlah buruna yang dibuat, terserah pada keinginan pemain, 3 sampai 5 buah.
- Potongan bambu yang dibelah, panjang 30 s/d 50 cm, dengan lebar 1 sampai 2 cm. Bambu ini diraut halus agar tidak melukai tangan disaat bermain. Ujung atasnya diruncingkan, dan ujung bawah agak melengkung dan sekitar 3 cm diraut tipis. Bambu ini disebut “*pepelo*”.
- Setelah siap maka permainan sudah dapat dimulai

Cara Memainkan

Dalam memainkan buruna, jumlah pemain ditentukan berdasarkan kebutuhan, berikut akan dijelaskan cara memainkan permainan ini.

1. *Buruna to rekeniya*:

- Jika pemain 2 orang, maka masing-masing pemain memiliki 3 buah buruna. Dua buah untuk dipasang tegak (*talolo*), dan sebuah sebagai gaco (*posipu*).

- Setelah siap buruna itu ditegakkan maka kedua pemain melakukan suit, untuk menentukan siapa pemain yang pertama.



Foto: Samsi Pomalingo (koleksi pribadi)

- Pemain Pertama meletakkan buruna gaco (*posipu*), di atas tanah yang disebut “*Bubu’a*” dan bambu (*pepelo*) yang sudah siap di tangan kiri.
- Sebelum *buruna* dilentingkan oleh *pepelo*, maka si pemain melubangi sedikit tanah dengan ujung

pepelo yang runcing, untuk meletakkan buruna gaco agar rata letaknya.

- Setelah siap, maka ujung *pepelo* tipis, siap untuk melentingkan *buruna gaco* ke arah sasaran, yaitu merobohkan ke empat *bururna* yang tegak dalam jarak 2 meter dari buruna, juga jarak 2 meter dari antara buruna yang satu dengan yang lainnya. Caranya, *pepelo* dipegang dengan tangan kiri, ujung *pepelo* yang tipis melekat pada sisi runcing dari *buruna*, dan tangan kanan mendepak ujung *pepelo*, sehingga *buruna gaco* melayang berputar kearah buruna yang tegak.
- Apabila *buruna gaco* mengena buruna terdepan, maka namanya *sipu* dan nilainya 10, apabila lentingnya merubuhkan sampai pada buruna ke 2, maka namanya *sipu duluwo* (sipu 2 kali), apabila lentingannya merubuhkan sampai pada buruna ke 3, maka namanya *sipu totolu* (sipu 3 kali), dan jika

keempat buruna itu rubuh dalam sekali lentingan, maka namanya *Sipu Lelepo*.

- Apabila hanya mengena buruna yang terdepan sampai rubuh, maka gaco diteruskan berada dengan cara melentingkannya kembali sampai menuju sasaran buruna berikutnya.
- Apabila gaco tidak mengena sasarannya, maka terjadi pergantian pemain dengan cara mulai dari *bubu'a*, seperti pemain pertama.
- Perhitungan nilai, setiap kali sipu maka nilainya 10 dan jika terjadi *sipu lelepo*, maka nilainya sejumlah buruna yang terpasang kali 10. Siapa yang banyak mengumpulkan nilai, itulah pemenangnya.

2. *Buruna lo huwongo*:

Buruna huwongo memerlukan pemain 2 sampai 5 orang.

Masing-masing peserta menyiapkan buruna unggulan.

- Pemain pertama sebagai penembak, maka pemain kedua menegakkan buruna unggulannya, dalam jarak sesuai kesepakatan.

- Apabila buruna dari pemain ke 2 tidak pecah maka selanjutnya pemain ke 3 menegakkan buruna unggulannya demikian seterusnya. Pergantian pemain, terjadi apabila pemain belum ada yang dapat memecahkan buruna unggulan lawannya, sesuai dengan jumlah pemain.
- Pemain yang menang, adalah yang dapat memecahkan buruna unggulan dari lawannya.
- Pemain ini biasanya memakai sistem taruhan. Misalnya dengan gelang karet (*goro*), setiap pemain menyiapkan 10 buah *goro* pada tempurung taruhan, sehingga akan terkumpul 10 *goro* kali jumlah anak. Bahkan bukan saja *goro*, tapi buruna menjadi taruhannya. Biasanya sebelum main, diadakan suatu kesepakatan misalnya “*mo bataru lo goro*” (taruhan gelang karet) atau “*mo bataru lo buruna*” (taruhan buruna).

Permainan *buruna* sebagai warisan budaya Gorontalo.

Permainan tradisional ini tidak banyak dikenal oleh anak-anak

zaman sekarang, terutama mereka yang tinggal di perkotaan. Permainan *buruna* mempunyai nilai tersendiri. Nilai-nilai yang terkandung dalam permainan tradisional ditanam khusus oleh leluhur agar kita mencintai diri sendiri. Beberapa nilai budaya dalam permainan *buruna* diantara pemain bisa memahami sportivitas, mengelola emosi, mengenal kerjasama, meningkatkan kepercayaan diri dan bersosialisasi lewat permainan.

3. Pa'I

Permainan Pa'I merupakan permainan yang terbuat dari kayu dengan paku diujung bawahnya, berbentuk layaknya pocong atau kerucut. Permainan ini membutuhkan keahlian tersendiri, karena mengandalkan kekuatan dan dorongan tangan agar menghasilkan putaran yang kencang dan maksimal. Dalam bahasa Indonesia permainan ini sering disebut juga Gasing. Lama kencangnya putaran tergantung dari panjangnya tali dan bagaimana pemain menggulung tali pada pa'i tersebut. Agar pa'i kuat, maka harus terbuat dari kayu pilihan dan diukur dengan ukuran yang tebal di samping serta seimbang.



Sumber: Satugorontalo.blogspot.com

4. *Tepa Tonggo*

Permainan *tepa* atau *tepa tonggo* adalah sepak bola yang menggunakan luli (daun pisang kering) yang dibuat menjadi bola. Yang dimainkan dalam kondisi *tonggo* (jongkok), jadi permainan ini dimainkan dengan menendang sambil berjongkok. Permainan ini mulanya bersifat individu sebagai hiburan sambil menunggu *luwa* (*bunggo*) di sore hari. Selanjutnya permainan ini berkembang dengan dimainkan secara berkelompok. Permainan ini dimainkan beregu dengan 5 orang peregu, dan biasanya diiringi musik buruda atau rebana untuk memberikan semangat kepada para pemain. Permainan ini dimainkan 2 babak dengan durasi 6 menit perbabak.

Sama halnya sepak bola, pemenang dalam permainan ini ditentukan dengan banyaknya gol dari masing-masing regu atau kelompok.

Permainan ini dimainkan di lahan yang memiliki Panjang yakni : 27 Meter, Lebar : 18 Meter, Lebar Gawang : 3.20 Meter, Tinggi Gawang : 1,60 Meter. Bola yang digunakan dari daun pisang kering dengan diameter 17 cm. Serta hal uyang lain yang diperlukan ialah pakaian rakyat, sarung, bambu kuning, pohon maya (*polohungo*), batolo kelapa (*unggulo*).



Sumber: Kebudayaan.Kemendikbud.go.id

Pengembangan *sport tourism* tidak lagi hanya mengandalkan sektor yang hanya itu-itu saja seperti lari marathon, kompetisi sepeda, tetapi berkembang kearah penyajian kegiatan wisata

permainan tradisional yang mengembangkan budaya setempat yang dikemas untuk menarik perhatian wisatawan dalam berkunjung ke wisata daerah. Melibatkan masyarakat dalam suatu gagasan ini adalah dengan bentuk desa atau daerah wisata permainan tradisional yang merupakan suatu kawasan daerah yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan permainan yang menjadi ciri khas budaya di daerah setempat yang merupakan warisan dari budaya lampau, sosial budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki keunikan dan memiliki ciri khas serta mempunyai potensi untuk dikembangkannya berbagai komponen kepariwisataan, misalnya: aktivitas permainan tradisional seperti wisatawan diajak melakukan permainan tradisional yang di miliki wilayah setempat seperti misalnya melakukan permainan betengan atau permainan yang di pamerkan di wilayah wisata tersebut yang menjadi ciri khas wisata tersebut, biro wisata, makanan-minuman, dan kebutuhan wisata lainnya serta oleh-oleh berupa makanan atau peralatan yang menunjang pada wisata tersebut sehingga para wisatawan dapat memainkannya ke tempatnya.

B. Agama, Adat dan Seni Potensi Destinasi Wisata

Pariwisata memberikan kontribusi penting bagi pengembangan wilayah tempat tinggal jika masyarakat lokal berpartisipasi aktif. Selain itu akan mampu menjaga kelestarian lingkungan, ekonomi, budaya dan tradisi. Peneliti mengurai dari wisata religi, adat dan seni.

1. Wisata Religi

Eksisnya ritual mandi safar di Atinggola Gorontalo Utara dinilai positif seiring dengan berbagai dukungan perkembangan teknologi dan dukungan dari berbagai *stakeholder*. Ritual itu mengarah pada produk pariwisata, termasuk wisata religi bertujuan memberikan nilai kepada semua elemen masyarakat. Wisata religi berbasis event upacara mandi safar dalam dasawarsa belakangan ini cenderung diminati wisatawan, baik wisatawan lokal, domestik bahkan internasional.

Ritual mandi safar di Atinggola berpotensi besar dijadikan sebagai andalan pariwisata Gorontalo Utara. Tinggal bagaimana mendayagunakan masyarakat dalam membangun komunikasi pemasaran. Karena masyarakat Atinggola disamping sebagai pelaku

ritual, juga dapat memanfaatkannya dalam meningkatkan komoditas ekonomi. Upaya ini dilakukan guna meningkatkan kunjungan wisatawan dikawasan objek wisata ritual upacara mandi safar.

Gorontalo Utara, khususnya Atinggola memiliki posisi sebagai pintu gerbang utama dalam pergaulan regional maupun internasional. Hal ini bisa terlihat dalam ritual mandi safar yang selalu terbangun interaksi dengan pengunjung wisata. Modal ini semacam memberikan sentuhan implusif untuk lebih membangkitkan lagi potensi yang telah ada. Karena ritual upacara ini awalnya hanya bersifar eksklusif (tetutup) dilakukan masyarakat rutin setiap tahun tanpa dilirik oleh orang lain, tetapi karena adanya komodifikasi upacara religi tidak dapat dipisahkan dari kebijakan pariwisata, saat ini upacara tersebut pelaksanaannya dapat diakses secara luas oleh masyarakat umum.

Ritual mandi safar secara signifikan harus terus dikembangkan secara matang, sehingga pesan yang ingin disampaikan kepada khalayak dapat diterima. Bukan sekadar diketahui tetapi unsur nilai-nilai didalamnya lebih dikenal secara mendalam. Jika demikian, maka tidak menutup kemungkinan ritual

mandi safar di Atinggola akan menjadi wisata religi bertaraf nasional maupun internasional.

Kondisi tersebut memerlukan suatu perencanaan mengingat Gorontalo Utara memiliki daya wisata yang terbilang stagnan yang mana preferensi wisatawan didominasi wisata alam dan budaya. Kenyataannya presentasi preferensi wisatawan itu tidak membuat kunjungan wisata meningkat, jika dikaji dari perencanaan pariwisata belum adanya pengembangan wisata ritual berbasis religi secara spesifik, sehingga membuat wisata ini belum berkembang dengan maksimal sebagaimana harapan masyarakat dan pemerintah menjadi wisata kelas nasional atau internasional.

Perlu juga diketahui bahwa seseorang melakukan perjalanan wisata pasti dipengaruhi oleh seberapa unik ritual mandi safar itu, serta didukung oleh akses infrastruktur yang representatif. Peneliti mengurai faktor-faktor yang dapat mendorong wisatawan tertarik wisata ritual mandi safar di Atinggola dan akan melakukan perjalanan wisata.

- a. *Escape*, yaitu ingin melepaskan diri dari lingkungan yang dirasakan menjenuhkan dari pekerjaan sehari-hari.

- b. *Relaxation*, yaitu penyegaran yang berhubungan dengan motivasi untuk escape atau ingin melepaskan diri dari lingkungan yang dirasa menjenuhkan.
- c. *Play*, yaitu seseorang yang menikmati kegembiraan melalui permainan yang merupakan permunculan kembali sifat kekanak-kanakan dan melepas diri sejenak dari berbagai urusan serius.
- d. *Strengthening family bonds*, ingin mempererat hubungan kekerabatan. Khususnya dalam konteks VFR (*Visiting Friends and Relations*). Keakraban hubungan ini juga terjadi antara anggota keluarga yang melakukan perjalanan bersama-sama karena dirasa kebersamaan sangat sulit diperoleh dalam suasana sehari-hari.
- e. *Prestige*, yaitu kegiatan yang menunjukkan gengsi, dengan mengunjungi destinasi yang juga merupakan pendorong untuk meningkatkan status dan derajat sosial.
- f. *Educational Opportunity*, yaitu keinginan untuk melihat sesuatu yang baru, mempelajari orang lain atau daerah lain atau mengetahui kebudayaan etnis lain.

- g. *Wish Fulfilmet*, yaitu keinginan untuk merealisasikan mimpi-mimpi yang lama dicita-citakan sampai mengorbankan diri dengan cara berhemat agar dapat melakukan perjalanan wisata.⁵⁶

Faktor-faktor di atas menjadi peluang besar untuk destinasi wisata religi. Tinggal upaya dalam pengembangan destinasi wisata religi, serta diperkaya dengan destinasi wisata budaya lainnya, misalnya setelah ritual mandi safar menampilkan pagelaran seni budaya atau permainan tradisional, momentum mandi safar ini dapat digunakan memperkenalkan budaya lain di Gorontalo Utara, agar wisatawan merasa selalu disuguhkan dengan keanekaragaman wisata budaya unik.

2. Wisata Adat

Potensi destinasi wisata adat di Gorontalo Utara melibatkan dua sudut pandang yaitu potensi dan tantangan. Tantangan disini bukan jadi persoalan serius bila diperbaiki dengan bijak. Terdapat beberapa point yang menjadi tantangan. *Pertama*, masyarakat kurang

⁵⁶Lihat Perencanaan dan Pengembangan Wisata Budaya dan Religi di Jawa Tengah, https://lib.unnes.ac.id/35853/1/7111415089_Optimized.pdf di akses tanggal 1 Juli 2020

tertarik lagi adat budaya, bahkan banyak masyarakat mencampakan unsur-unsur adat dalam kehidupannya. *Kedua*, masyarakat khususnya anak muda kurang berminat warisan adat budaya, sehingga berdampak pada terhambatnya pengembangan wisata adat. *Ketiga*, fasilitas yang kurang memadai dalam pembelian peralatan pendukung sehingga masyarakat enggan untuk melestarikan adat.

Ritual adat di tengah masyarakat Gorontalo Utara adalah sebagai perantara simbolik, upacara tradisional merupakan ritus kepercayaan yang penuh dengan nilai-nilai kehidupan masyarakat. Dalam masyarakat, ritual adat bertujuan menghormati, mensyukuri dan memuja Tuhan melalui leluhurnya. Ragam adat Gorontalo Utara hampir dilaksanakan dalam semua dimensi kehidupan, baik duka maupun suka. Peneliti menjumpai sebuah desa yang digadag-gadang menjadi desa adat, selain selalu melaksanakan ragam adat Gorontalo, saat ini desa Nanati Jaya selalu berkomitmen membangun infrastruktur dan fasilitas. Bahkan menjadi acuan pelaksanaan ritual adat dari masyarakat wilayah lain.

Peneliti merekomendasikan untuk mengembangkan destinasi wisata adat, selain di Kecamatan Atinggola yang memiliki beragama

spot, lokasi yang representatif kedua adalah Desa Nanati Jaya Kecamatan Gentuma Raya, alasan rasional, saat ini masyarakat dan pemerintah Desa Nanati Jaya sedang menggalakan “desa adat”. Komitmen mereka terlihat dari sebagian anggaran dana desa diarahkan pemebangunan fasilitas dan pelaksanaan pelatihan kepada generasi muda. Masyarakat Desa Nanati Jaya juga menjadikan adat sebagai acuan dalam berperilaku. Kesungguhan masyarakat ini kelak akan menjadi potensi destinasi wisata desa adat.

Dampak wisata adat atau desa adat yakni terpeliharanya bangunan yang menyimpan nilai-nilai adat serta tempat-tempat bersejarah dan terpeliharanya kebudayaan tradisional seperti seni, tarian dan adat istiadat. Pengembangan pariwisata adat juga berdampak terhadap pendidikan masyarakat, baik secara formal maupun non formal. Sementara bidang ekonomi berdampak pada terbukanya lapangan pekerjaan, meningkatkan taraf hidup dan pendapatan masyarakat, membantu menanggung beban pembangunan sarana dan prasarana dan meningkatkan manajerial serta keterampilan masyarakat desa.

3. Wisata Atraksi Seni

Menyimpan keindahan alam dan keramahan masyarakat Gorontalo Utara, destinasi seni salah satu modal utama kepariwisataan dalam gugusan beranda utara. Ujung tombak seni sebagai modal kepariwisataan adalah seni tradisional, seni tradisional merupakan salah satu daya tarik yang cukup digemari. Peneliti selalu mendapatkan jawaban dari berbagai informan bahwa di Gorontalo beragam seni tradisi berupa tarian, rebana, gambusi, buruda atau musik tradisional lainnya. Satu dan lainnya memiliki jenis yang bervariasi dengan karakter yang unik.

Di tengah fenomena seni tradisional di kampung-kampung se Gorontalo Utara yang semakin meredup, ternyata beberapa wilayah di Gorontalo Utara seperti Di Tomilito, Monano dan Anggrek masih merawat kebiasaan masyarakat setempat. Selain sebagai kesadaran membiasakan dengan seni budaya sendiri atau sekadar memenuhi hasrat untuk berhibur diri. Ada juga yang disajikan dalam kegiatan hajatan di hari-hari tertentu.

Pagelaran tarian dana-dana tradisional, buruda dan rebana ternyata memiliki pesonanya tersendiri di kampung-kampung,

bahkan masyarakat bertumpah ruah. Seperti diungkapkan Dino Rahmola, pagelaran seni tradisional ini banyak disukai masyarakat⁵⁷.

C. Wisata Situs Bersejarah

Situs purbakala Ota Jin, Makam Gunung Keramat, Benteng Oranye, Benteng Mas dan Bejana Raksasa di Gorontalo Utara termasuk situs bersejarah bernilai wisata. Pengembangan wisata dari sektor ini tidak hanya menampilkan keunikan, tetapi layak dikunjungi wisatawan. Kelima situs bersejarah diharapkan dapat menjadi ikon terhadap daya tarik wisata alam seperti pulau Saronde, pantai Botudidingga dan pantai Minanga. Keberadaan daya tarik wisata alam tersebut menurut penilaian peneliti penataannya sudah apik, bersih sehingga pengunjung merasa betah menghabiskan waktu lama di lokasi-lokasi tersebut. Pada kenyataannya keberadaan wisata alam selalu mengalami kenaikan kunjungan, tanpa disertai peningkatan kunjungan wisata peninggalan sejarah.

Kelima situs bersejarah saat ini menjadi daya tarik wisata bagi beberapa kalangan yang memiliki ketertarikan khusus kepada sejarah dan kebudayaan suatu daerah. Dibandingkan dengan wisata

⁵⁷Dino Rahmola, Tokoh Adat Monano, Wawancara tanggal 10 Juli 2020

alam lebih banyak digemari oleh pengunjung dengan tipe keluarga, oleh karena dalam satu tempat dapat mencakup seluruh kebutuhan wisata keluarga.

Perkembangan daya tarik wisata dapat diukur melalui peningkatan jumlah wisatawan serta didukung oleh penataan daya tarik wisata yang baik. Benteng Oranye dan situs purbakala Ota Jin sebagai bangunan peninggalan sejarah saat ini bisa dikatakan dalam kondisi baik. Tetapi perlu diperindah lagi dengan berbagai fasilitas umum dan taman bunga, supaya memungkinkan pengunjung berlama-lama menghabiskan waktu dalam kompleks benteng dan Ota Jin.

Potensi wisata Benteng Oranye, Ota Jin, Makam Gunung Kramat dan Bejana, kecuali Benteng Mas kondisinya saat ini memprihatinkan, memerlukan pengaturan yang baik agar pengunjung tidak merasa bosan. Penataan situs sejarah harus didukung fasilitas yang menunjang kenyamanan bagi pengunjung, seperti tempat duduk, kamar kecil, tempat parkir, kenyamanan tempat berteduh, akses internet dan didukung oleh taman bunga

yang indah. Jika demikiran lokasi wisata bersejarah itu dapat memalingkan perhatian publik dan akan tersebar kemana-mana.

Peneliti membeberkan beberapa fakta unik yang berpotensi menjadi destinasi wisata sejarah di Gorontalo Utara:

1. Situs Taman Purbakala *Ota Lo Jin*

Ota lo Jin sebuah nama tempat yang dibayangkan menyeramkan, namun menguji adrenalin. Nama yang tidak lazim ini terdapat di Gorontalo Utara Kecamatan Atinggola tepatnya di Desa Kota Jin Utara.



Foto: Arfandi Ibrahim/ Liputan6.com

Kota Jin merupakan tumpukan batu yang memiliki goa di dalamnya. Dalam bahasa setempat disebut *Ota lo Jin*. *Ota* berarti

benteng atau istana, sementara *lo jin* adalah miliknya para jin, jadi *Ota lo Jin* artinya benteng atau istana para jin. Farha Daulima seorang ahli budaya Gorontalo mencatat, awalnya perkampungan Kota Jin berupa dataran yang menyatu dengan lembah pegunungan, dan sebagian masih berupa lautan. Tahun 1800, saat lautan kering, hamparan berubah menjadi rawa-rawa yang ditumbuhi semak belukar. Syafrudin Pulumoduyo berpendapat sama dengan Farha Daulima: “Awalnya daratan itu masih tergenang air laut, lama-lama mengering dan ditempati oleh penduduk”.⁵⁸

Tahun 1850, tempat itu didatangi dan ditinggali orang-orang dari luar wilayah untuk membuka lahan pertanian. Kesuburan tanah membuat penduduk semakin betah, bahkan penduduk semakin bertambah dan selanjutnya menjadi sebuah perkampungan. Periode selanjutnya, yakni tahun 1868, perkampungan itu menjadi satu desa di bawah pemerintahan Raja Andagile, Raja Yahya van Gobel. Saat itu desa bernama negeri Kota Jin dengan pimpinannya Wannopulu (*Wala'opulu*).

⁵⁸Syafruddin Pulumoduto, Sejarawan/Tokoh Masyarakat Atinggola, Wawancara pada tanggal 29 Juni 2020

Versi lain, menurut cerita turun temurun dari masyarakat setempat, penduduk asli daerah ini berasal dari Ternate yang ikut dengan dua orang putera Raja Ternate, Mosambe dan Sanggi Bula yang pergi meninggalkan kerajaan lantaran kecewa karena tidak terpilih menjadi raja. Malahan adiknya yang bungsu, Sanggi Bulawa yang dinobatkan menjadi raja Ternate. Hal ini tidak terlepas dari intervensi Belanda kala itu. Di Atinggola, mereka mulai membuka hutan sebagai lahan pertanian, membaur dengan penduduk asli, kemudian ada yang menikah dengan penduduk asli, sehingga mereka menetap di Kota Jin sampai beranak pinak.

Secara geologis, bongkahan batu besar yang berada di tengah sawah milik penduduk yang diyakini sebagai istana jin, terbentuk oleh alam secara alamiah. Batu karst (batu kapur) mengalami pelarutan dengan terbentuknya goa-goa kecil paska muncul di daratan usai lautan kering. Namun nuansa animisme masih kental pada masyarakat, dan meyakini tumpukan batu yang dihuni oleh jin dapat menyembuhkan orang yang sakit, sekaligus melindungi mereka dari jin-jin pembawa penyakit, bahkan masih ada yang meletakkan sesaji di depan goa sebelum beraktivitas.

Ota Jin berada di pinggir jalan Trans Sulawesi sekitar 500 meter, terlihat tumpukan batu yang berdiri kokoh di tengah sawah, ditengahnya terdapat mulut goa sebagai pintu masuk. Situs ini terdapat sembilan kamar yang terbuat dari batu alam dan sepasang meja-kursi yang terbuat dari bebatuan yang bahannya berupa stalagtit dan stalagnit. Melalui jalan masuk dalam goa tersebut terdapat hamparan bersih yang konon merupakan tempat jin berzikir. Ketika syiar Islam berkembang di daerah itu tahun 1880, goa ini pernah menjadi tempat berkhalwat bagi para penyebar agama Islam. Itulah sebabnya beberapa orang yang pernah berkunjung kesana dapat merasakan pengalaman supranatural. Pengalaman ini pernah dirasakan oleh salah satu tim peneliti Samsi Pomaling yang pernah disampaikan saat kegiatan FGD Pemetaan Potensi Destinasi Wisata Budaya Gorontalo Utara di Kantor BAPPEDA Gorontalo Utara.

Samsi Pomalingo mencatat dalam penelitian etnografi tahun 2005 tentang Waruga yang ada di desa Kota Jin. Pada hari sabtu tanggal 5 Maret 2005 pukul 08.00 Wita saya berangkat dari rumah menaiki sepeda motor Yamaha milik paman menuju

Atinggola salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Gorontalo. Perjalanan cukup memakan waktu lama karena jarak tempuh dari Limboto ke Atinggola berkisar 100,7 KM yang memakan waktu kurang lebih 2 jam 45 menit. Lumayan jauh dan melelahkan, tapi memberi nuansa penelitian yang menakjubkan. Data dan interpretasi yang didasarkan pada pengalaman, observasi dan wawancara dengan interpretasi etnografis.⁵⁹

Menurut penuturan juru kunci⁶⁰ pernah ada kunjungan dari sekolahan dalam rangka wisata, anggota rombongan siswa masuk ke dalam goa ini. Ketika mereka keluar, salah seorang temannya tertinggal di dalam. Ketika dicari di dalam goa tersebut, ternyata ia masih khusyu' berzikir di atas batu altar tersebut. Menurut siswa⁶¹ tersebut, ia tidak sendirian di dalam goa, namun banyak para Syech

⁵⁹Ragam penelitian etnografi dapat kita lihat pada beberapa penelitian salah satunya yang dilakukan oleh Clifford Geertz, misalnya tentang *The Interpretation of Culture; selected Essay* (new York: Basic Books, 1973).

⁶⁰Juru kunci atau kuncen Goa Waruga meminta agar penulis tidak menyebutkan namanya dalam wawancara. Penulis menanyakan apa alasannya, beliau menjawab ini adalah sikap dan pendirian yang menjadi syarat sebagai juru kunci. Jika nama disebut maka para penghuni (jin) akan marah dan dapat membahayakan jiwa juru kunci.

⁶¹Juru kunci goa waruga lupa nama siswa tersebut dan nama sekolah darimana siswa berasal.

yang bersorban putih dan hijau juga khusus' berzikir. Salah seorang dari mereka lalu mengajak siswa tersebut duduk bersama mereka untuk melantunkan zikir.

Saya sendiri (Samsi Pomalingo) pernah mengalami hal serupa, ketika memasuki gowa tersebut sang juru kunci meminta saya untuk menutup mata sekejap dan kemudian membuka kembali, saya mulai heran karena sudah tidak lagi berada di gua yang sempit namun sudah berada di sebuah hamparan tanah yang luas. Juru kunci mengingatkan saya untuk tidak takjub (heran) dengan keadaan sekitar jika terjadi sesuatu. Dalam beberapa saat mulai muncul keanehan seperti mulai bermunculan rumah-rumah mewah, masjid mewah dan kendaraan yang terlihat lalu lalang dihadapan saya.

Sang juru kunci mengajak saya untuk mendatangi satu rumah tidak jauh dari masjid megah tersebut. Obrolan antara saya dengan orang itu⁶² cukup singkat. Orang itu mempersilahkan saya untuk mencicipi hidangan yang disajikan. Sebuah keanehan karena hidangan itu adalah nasi, yang setiap nasi memiliki warna yang

⁶²Orang itu adalah Tebe, seorang laki-laki paruh baya yang memiliki keanehan pada wajahnya yakni tidak memiliki belahan yang terdapat diantara mulut dan hidung.

berbeda. Ada nasi kuning, nasi hijau dan nasi beras merah. Saya hanya mencicipi nasi beras merah padahal saya lebih suka memilih nasi kuning, karena nasi tersebut adalah makanan favorit setiap pagi di kampung saya. Namun ada keanehan, semacam ada bisikan agar saya tidak mengambil nasi kuning. Setelah itu kami pamit dan ketika berada di luar gua, juru kunci langsung menyampaikan ke saya, “jika Bapak mengambil nasi kuning, maka bapak tidak kembali ke rumah”.

Pengalaman Samsi Pomalingo spontan di respon Wakil Bupati Gorontalo Utara Thariq Modanggu, M.Pd.I. Ia mengatakan bahwa Kota Jin syarat dengan wisata supranatural, kedepan Kota Jin akan dijadikan sebagai wisata supranatural. Ternyata perjalanan mistis telah dialami oleh beberapa orang ketika memasuki tempat itu.

Kota Jin akan sangat meriah jika dikunjungi pada hari rabu di akhir bulan Safar, karena seluruh penduduk Desa Kota Jin dan masyarakat Atinggola pada umumnya akan melaksanakan ritual mandi safar di Sungai Andagile yang menjadi batas antara Gorontalo dan Sulawesi Utara. Menurut kepercayaan setempat, hari

rabu di akhir bulan safar adalah hari naas yang harus dibersihkan dengan cara mandi di sungai.

2. Makam Gunung Keramat

Keluhuran adat dan agungnya agama Islam yang di junjung tinggi oleh masyarakat Atinggola melahirkan pegangan hidup tertuju pada kebesaran pencipta. Itulah pegangan yang dalam bahasa resmi *Otinongorla* dan sekarang terkenal dengan Atinggola yang artinya punya pegangan. Berpegang pada adat bersendikan agama, agama bersendikan kitabullah mendudukan Raja Blongkod sebagai orang arif dan bijaksana, dan sangat dikagumi rakyatnya, sehingga sifat terpuji tersebut tercermin pada anak cucunya yaitu Jubalo Blongkod (lahir 1740 meninggal 1810).

Syafrudin Pulumoduyo mengurai dalam tulisan tentang silsilah keturunan Raja Atinggola. Pernikahan Raja Blongkod dengan Boki Baming melahirkan seorang putri bernama Manu. Putri Manu menikah dengan Hatibae, seorang putra Mahkota. Setelahnya mereka dianugerahi keturunan bernama Gobel. Kemudian Gobel menikahi seorang gadis keturunan Mayor Bintang asal suku Minahasa bernama Olinggina yang memeluk Islam

sebelum menikah dengan pangeran Gobel Blongkod. Hasil pernikahan itu melahirkan tiga putri masing-masing anak tertua Jubalo dan kedua adiknya perempuan Juboki, Juporou dan terakhir seorang putra bungsu Alimudi.⁶³

Jubalo hidup dan dibesarkan dilingkungan keluarga kerajaan, ia dikenal sebagai “*Bua Nolripu*” artinya perempuan penghulu negeri, juga dikenal sebagai perempuan yang memosisikan diri sebagai perempuan yang humanis untuk semua orang. Kepekaan dirinya terhadap orang lain terejewantah dalam pergaulan sehari-hari hingga menggugah hati dan menarik simpati setiap orang. Dikisahkan Syarifuddin, Jubalo selalu memuliakan tenaga abdi atau pelayannya, ia belum mau makan sebelum abadinya makan walau makanan telah tersaji.⁶⁴

Lahirnya gunung keramat disematkan pada namanya. Gunung keramat menjadi suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dengan sejarah nenek yang bernama Jubalo Blongkod. Makam Jubalo Blongkod berada di Desa Monggupo sejak abad ke-

⁶³Syafrudin Pulumoduyo, *Menyingkap Hakikat Kehidupan Insan Kamil di Puncak Gunung Keramat*, Atinggola, 2004, h. 30-31

⁶⁴Syafrudin Pulumoduyo..., h. 31

17. Hingga kini makamnya itu dipercaya keramat oleh masyarakat dan selalu didatangi peziarah, biasanya pada peringatan hari-hari besar Islam. Bentuk makam sudah direnovasi, dibuatkan beton dan diberi atap. Dahulu makam itu hanya memiliki bebatuan yang menjulang di atasnya.



Sumber: Foto Kumparan.Com

Makam Jubalo Blongkod adalah bukti peninggalan sejarah Kerajaan Atinggola yang ada di Desa Monggupo. Dalam bahasa setempat lokasi makam Jubalo juga disebut *buido diti* (bukit kecil). Pada 1975 masyarakat Atinggola menyebutnya Gunung Keramat. Sebelum masuk penjajahan di Gorontalo, sudah ada kerajaan-kerajaan kecil yang membentuk satu pemerintahan. Disebut “*Limo*

Lo Pohalaa” atau lima kerajaan dalam satu pemerintahan. Menurut Syafrudin, Jubalo adalah cicit dari Raja Gobel Blongkod yang makamnya berada di Kecamatan Tapa, Kabupaten Bone Bolango. Warga percaya makam Jubalo Blongkod mempunyai hubungan erat dengan makam Raja Gobel Blongkod. Pasalnya, secara geografis letak Kecamatan Atinggola dan Kecamatan Tapa sangat berdekatan, hanya dipisahkan pegunungan.⁶⁵

Sebelum wafat, Jubalo Blongkod berpesan kepada ahli waris untuk dimakamkan di tempat yang ia isyaratkan, dengan melemparkan sebelah kulit pinang di satu tempat. Lokasi itu yang sekarang menjadi kuburannya. Kebetulan waktu itu hujan deras. Namun tempat yang dimaksud Jubalo tidak tergenang air. Sehingga ahli waris memakamkannya di tempat itu. Bate Hartono juga menerangkan, Atinggola adalah kerajaan tertua yang ada di pesisir Gorontalo bagian utara. Pada 1612, ibu kota kerajaan berada di wilayah hulu Sungai Andagile, di Desa Buata, Kecamatan Atinggola. Saat itu wilayah kekuasaan Raja Atinggola masuk di Desa Monggupo, Bintana, Pinontoyonga dan Buata. Sementara Desa

⁶⁵Syafrudin Pulumoduyo..., h. 31

KotaJin yang menjadi pusat kecamatan saat ini, ditambah Desa Imana dan Oluhuta, masuk dalam kekuasaan Raja Kaidipang yang dipimpin oleh Raja Korompot. Pusat pemerintahannya berada di Kecamatan Kaidipang, Kabupaten Bolaang Mongondow Utara.

Hartono menambahkan cerita mistis dari makam Jubalo Blongkod, yakni kuburan itu seperti hidup. Kesimpulan itu ia yakini lantaran kian hari, tanah di makam itu makin tinggi. Namun belum ada warga yang bisa membuktikan secara rasional mengapa tanah di kuburan itu makin bertambah tinggi dan sedikit bergeser.

Terlepas makam itu keramat, yang jelas itu adalah situs budaya yang dapat dikembangkan menjadi objek wisata religi seperti di daerah lain. Pembenahan makam Jubalo Blongkod perlu dimulai dari keselamatan wisatawan, kelestarian dan mutu lingkungan, ketertiban dan ketentraman masyarakat diselenggarakan sesuai dengan ketentuan yang diatur. Kegiatan mengelola daya tarik wisata yang telah ada mempunyai arti penting untuk kelanjutan dan kesinambungan pariwisata baik pembangunan tempat maupun sarana dan prasarana. Pengelolaan daya tarik wisata religi dapat

memberikan manfaat baik dalam bidang ekonomi, sosial dan menjaga cagar budaya dengan sebaik-baiknya.

3. Benteng Oranye

Benteng Oranye adalah bangunan tua yang diperkirakan dibangun pada tahun 1630 Masehi,⁶⁶ tetapi sumber lain menyebutkan dibangun tahun 1527.⁶⁷ Mempunyai ciri khas, historis serta fungsi sendiri sesuai dengan tujuan dibangunnya bangunan tersebut pada masa lampau serta kebudayaan yang melekat padanya yang hingga saat ini masih bisa dinikmati keberadaanya.



Sumber: Foto Kumparan.com

⁶⁶Lihat di Indonesiana Platform <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpsmpsangiran/fort-oranje-peninggalan-kolonial-di-gorontalo-yang-masih-berdiri-kokoh/>, Diakses pada tanggal 25 Juli 2020

⁶⁷Menurut Burhanis Buhanis, Arkeolog Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Gorontalo, <https://kumparan.com/banthayoid/menyelidik-situs-sejarah-benteng-oranye-1r4RFKCOqzM>, di akses pada tanggal 25 Juli 2020

Dugaan kuat benteng ini di bangun oleh bangsa Portugis. Oleh karena di masa itu Portugis memegang rentang kendali kuasa terutama dibidang perdagangan sebelum kehadiran kolonial Belanda. Bahan bangunan benteng ini adalah batu karang, batu gunung, pasir dan kapur serta bahan perekat yakni getah pelepah daun rumbia. Selanjutnya kehadiran Belanda di Gorontalo sekira awal abad 17 mengusik Portugis dan perlahan mereka mulai terdesak karena persaingan dagang dan perebutan kekuasaan di salah satu daerah sumber penghasil rempah-rempah, sehingga memaksa Portugis pergi meninggalkan Gorontalo. Di masa kekuasaan Belanda abad 18, benteng itu diperbaiki dan ditambah bangunan kecil di atas bukit sebagai tempat memantau dan pusat penembakan, dengan menempatkan sebuah meriam.

Proyek perubahan konstruksi dan penambahan bangunan benteng menggunakan bahan semen. Awalnya orang Gorontalo menyebut benteng itu dengan sebutan *ota lalunga*. Namun, di masa pemerintahan Snouck Orange menasbihkan nama benteng ini menjadi *fort orange* atau benteng oranye hingga bertahan sampai saat ini.

Lokasi ini berada di Kecamatan Kwandang, berjarak dua kilometer dari pusat pemerintah Kabupaten Gorontalo Utara. Sampai di lokasi mesti menaiki lagi ratusan anak tangga untuk bisa sampai ketitik situs benteng oranye.

4. Benteng Mas

Selain Benteng Oranye, masih di Kecamatan Kwandang terdapat benteng mas. Benteng ini berlokasi di Desa Cisadane. Beberapa sumber menyebutkan bahwa kini benteng mas berada dalam kondisi yang sangat memprihatinkan, padahal telah ditetapkan sebagai situs bersejarah.

Berbeda dengan Benteng Oranye, Benteng Mas jarang sekali dikunjungi para turis lokal maupun mancanegara. Jangan pengunjung, masyarakat sekitar bahkan tidak menaruh kepedulian. Mereka membiarkan lokasi situs itu terbengkalai, beberapa diantara masyarakat melepas sapi dan kambing di tempat itu. Lebih meprihatinkan lagi, sumur tua yang menjadi saksi sejarah hanya dijadikan warga sekitar sebagai tempat pembuangan sampah.

Tetapi di tengah keprihatinan itu, ternyata masih ada segelintir warga yang masih menaruh perhatian, mereka berharap

pemerintah dapat membangun beton di sekeliling Benteng agar tetap aman dan memiliki pembatas yang jelas. Dengan langkah-langkah itu dapat menyelamatkan puing-puing benteng yang masih tersisa. Kamsir Boki menuturkan, benteng ini telah mengalami kerusakan yang mencapai 70 persen sehingga sangat sulit melakukan pemugaran kembali.



Sumber: Foto Kompas.com

Di tengah pengharapan para tokoh di Gorontalo Utara, ternyata Benteng Mas ini sudah pernah dikunjungi oleh pemangku kepentingan dan keturunan orang Belanda yang masih ada pertalian darah dengan dengan leluhur mereka. Menurut penjelasan saiful Nento, Benteng Mas ini sudah beberapa kali dikunjungi oleh

pemerhati situs purbakala yakni dari Direktorat Kepurbakalaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Selain itu, satu keluarga dari Belanda, hanya saja kunjungan itu tidak berlanjut pada kunjungan-kunjungan selanjutnya, dan tetap posisi Benteng masih tetap dalam kondisi memprihatinkan.

Benteng Mas menyimpan sejarah panjang dan menjadi saksi masa penjajahan Belanda di Gorontalo, khususnya di Gorontalo Utara. Diperkirakan Benteng ini di bangun sekira abad 15 oleh bangsa Portugis yang didirikan bersamaan dengan Benteng Oranye. Seperti halnya benteng Otanaha yang berada di Dembe Kota Barat Kota Gorontalo, benteng Mas dan Benteng Oranye ini juga, konon katanya dibangun dengan hanya menggunakan kapur yang dicampur dengan putih telur Burung Maleo.



Sumber: Foto Kompas.com

Sejarah asal mula penyebutan beneng hanya berkembang dari cerita mulut ke mulut yang didasarkan pada kejadian dulu yang sering muncul sinar yang terang benderang, seperti sinar emas yang menyembul dan memancar ke atas, sehingga lama kelamaan benteng ini lama-lama di sebut Benteng Mas. Budaya tutur ini dalam teori mitos disandingkan dengan mitologi lama mempunyai pengertian suatu bentukan dari masyarakat yang berorientasi dari masa lalu atau dari bentukan sejarah yang bersifat statis, kekal. Cerita mitos dalam pengertian lama identik dengan sejarah / historis, bentukan masyarakat pada masanya.

Cerita tentang Benteng Mas tidak lepas dari kebenaran mitos, di mana sampai sekarang masih banyak yang percaya bahwa dilokasi Benteng terdapat emas yang beragam bentuk dan modelnya. Namun, kandungan emas itu hanya dapat diteropong secara gaib. Memang pada zaman dulu, lokasi benteng ini termasuk kawasan yang angker dengan sajian beragam cerita mistis di dalamnya. Salah satunya adalah cerita tentang keberadaan pohon beringin yang tumbuh rimbun dan besar di lokasi benteng sekarang. Saking angkernya, pada malam hari bahkan siang hari sekalipun, tidak ada

orang yang berani mendekati pohon ini. Namun lama-kelamaan seiring perjalanan waktu, pohon ini akhirnya tumbang juga dan mulai saat itulah, banyak warga yang mulai membangun rumah di sekitar benteng ini.

Terlepas dari cerita mistis yang melekat dalam benteng ini, satu hal yang diharapkan oleh pemerhati Budaya, adalah kepedulian terhadap Benteng Mas. Lagi pula, desa Moluo dan Cisadane adalah pintu gerbang menuju Pulau Saronde, Pulau Lampu dan Pulau Ponelo yang cukup menarik minat wisatawan karena pulau-pulau ini menyajikan keindahan dan panorama perairan Kwandang. Hal ini ditunjang lagi dengan, letak geografisnya sebagai pintu gerbang dari dan menuju Sulawesi Utara dan Sulawesi Tengah, baik melalui darat maupun transportasi laut.

Melihat dan mengamati letak geografis Desa Moluo, Cisadane dan keberadaan Benteng Mas, sebenarnya merangsang inspirasi yang dapat menggugah semangat, betapa Kwandang sebagai Ibukota kabupaten Gorontalo Utara, menyimpan potensi yang sangat prospektif, bila ditangani dengan penuh kesungguhan, terutama oleh pemerintah dan masyarakatnya. Pemerintah daerah

bisa merujuk pada semangat dan komitmen Pemerintah Provinsi Bali yang justru mengandalkan destinasi wisata budaya.

Dengan begitu, Benteng Mas, bukan sekadar sebagai situs peninggalan yang penuh sejarah plus cerita mistis, tetapi Benteng akan menjadi disetnasi budaya yang menjadi tumpuan wisatawan lokal dan mancanegara. Jika itu menjadi kenyataan maka mengangkat pamor Gorontalo Utara di masa-masa akan datang.

5. Bejana Raksasa

Ada pula bejana atau belanga raksasa yang merupakan bekas peninggalan perusahaan NV. Mijnbouw Maatschappij Soemalata yang digunakan untuk mengolah emas hasil pertambangan. Untuk aksesnya mudah dan tidak sampai satu jam dari pusat kecamatan Sumalata Timur.



Gambar: Bejana Raksasa

D. Analisis Hasil Penelitian

Tabel 1: Kesesuaian potensi destinasi wisata budaya

No	Standar kesesuaian potensi destinasi wisata budaya	eksisting	Sesuai (√) Tidak Sesuai (x)
Adat dan Tradisi			
1	Mempunyai ragam upacara atau ritual adat	Hanya memiliki beberapa ritual adat yaitu: ritual mandi safar dan dayango	x
2	Mempunyai lembaga/organisasi pendukung budaya	Telah memiliki lembaga adat di level kabupaten, kecamatan	√

		dan desa	
3	Dukungan masyarakat dalam upaya pelestarian budaya	Ada, namun masih minimnya dukungan masyarakat untuk berpartisipasi melestarikan budaya	√
Kesenian dan Permainan tradisional			
4	Mempunyai ragam jenis seni pertunjukan	Ada beberapa pertunjukan yang ditampilkan dihari-hari tertentu seperti	√

		tarian dana-dana, tidi dan saronde	
5	Ketersediaan sarana pendukung kesenian	Belum tersedia secara lengkap, hanya memiliki panggung kegiatan untuk pertunjukan	x
6	Kegiatan latihan seni pertunjukan	Baru sebatas rencana	x
Penggunaan Bahasa Daerah			
7	Penggunaan bahasa daerah dikalangan generasi muda	Jarang, hanya segelintir	x

	(Gorontalo dan Atinggola)	generasi muda	
Penataan Ruang dan Bangunan serta Warisan Budaya			
8	Keberadaan potensi bangunan, dan situs warisan budaya	Sebagian rusak dan tidak terawat	x
9	Kebersihan Lingkungan	Sebagian belum terawat secara maksimal	x

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan keberadaan warisan budaya di Gorontalo Utara belum berada di level sesuai yang diharapkan. Namun potensi destinasi wisata budaya di Gorontalo Utara beragam dengan segala keunikannya. Tinggal sentuhan secara maksimal oleh pemangku kepentingan dan lapisan masyarakat.

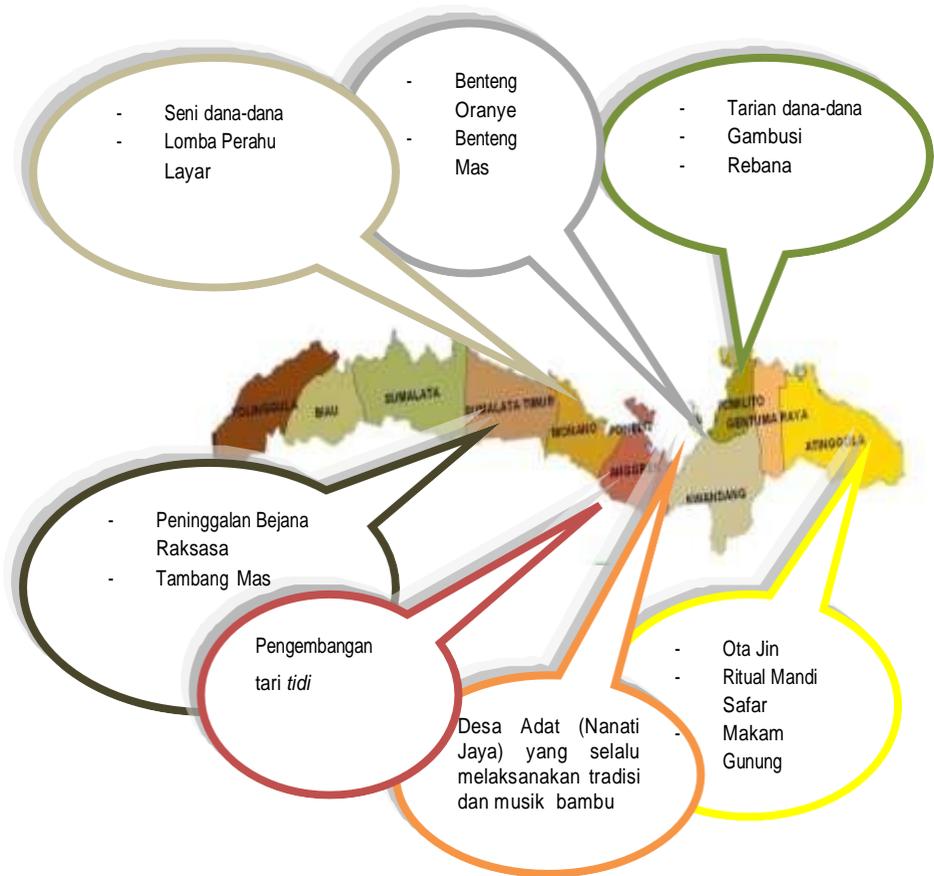
Pemetaan Potensi Destinasi Wisata Budaya berdasarkan wilayah kecamatan seKabupaten Gorontalo Utara.

Tabel 2: Pemetaan Potensi Destinasi Wisata Budaya

No	Kecamatan	Potensi Wisata Budaya
1	Atinggola	- Ota Jin - Ritual Mandi Safar - Makam Gunung Kramat
2	Gentuma Raya	- Desa Adat (Nanati Jaya) yang selalu melaksanakan tradisi
3	Tomilito	- Tarian dana-dana - Gambusi - Rebana
4	Kwandang	- Benteng Oranye - Benteng Mas
5	Monano	- Seni dana-dana - Lomba Perahu Layar
6	Sumalata Timur	- Peninggalan Bejana Raksasa - Tambang Mas
7	Anggrek	- Pengembangan tari tidi

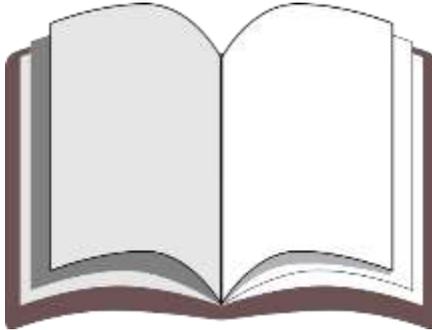
Berikut Pemetaan Potensi Destinasi Budaya di Gorontalo Utara

Utara dalam gambar:



BAB V

PENUTUP



A. Kesimpulan

Kesimpulan dari hasil penelitian ini menandakan bahwa Gorontalo Utara dianugerahi panorama alam yang indah. Bagian selatan, terbentang alam pegunungan dengan aneka ragam pepohonan yang selalu menyuguhkan suhu udara sejuk. Sementara bagian utara, hamparan pantai panjang, menandakan semua wilayah Gorontalo Utara memiliki taman laut yang eksotis. Posisinya yang sangat strategis, diapit dua provinsi, Sulawesi Utara di bagian timur dan Sulawesi Tengah bagian barat, serta lautan lepas berbatasan dengan Negara Philipina menjadi faktor dominan atas pertumbuhan ekonomi rakyat.

Tapi Gorontalo Utara tidak hanya terletak pada pesona alamnya, ada potensi bernilai tinggi yang belum tersentuh secara maksimal, yaitu kekayaan budaya. Walau sebagian besar jenis-jenis tradisi budaya hanyut dibawa arus deras nya modernisasi, namun masih bisa diselamatkan. Selama enam bulan peneliti memperoleh data jenis-jenis tradisi budaya diambang kepunahan. Yaitu: *Pertama*, bahasa Atinggola dan bahasa Gorontalo bukan lagi pilihan sebagai bahasa komunikasi sehari-hari dikalangan orang-orang muda. *Kedua*, permainan tradisional tinggal sebuah kenangan, anak-anak lebih terpesona oleh kecanggihan teknologi. *Ketiga*, sepi nya pagelaran seni budaya di hampir semua wilayah Gorontalo Utara. *Keempat*, situs sejarah, artefak hanya seperti bangunan tua yang ditinggalkan pemilik, sehingga bangunan itu menjadi sangat angker, orang-orang jadi enggan berkunjung.

B. Rekomendasi

Kekayaan budaya terpendam itu, agar lebih bernilai wisata perlu komitmen bersama memodernisasi kembali dengan tetap tidak menghilangkan esensi budaya. Oleh karena itu peneliti merumuskan

rekomendasi potensi destinasi wisata budaya sebagai arah pengambilan kebijakan pemerintah Kabupaten Gorontalo Utara:

1. Permainan Tradisional

- a) Merevitalisasi permainan tradisional dengan menggelar festival atau pagelaran yang dapat dikemas dengan sebuah acara bernama KomPimTa (Kompetisi Permainan Tradisional) se Kabupaten Gorontalo Utara rutin setiap tahun. Masing-masing kecamatan bergiliran menjadi tuan rumah. Adapun jenis-jenis permainan tradisional yang dikompertisikan secara teknis tergantung pihak penyelenggara.
- b) Lokakarya tentang permainan tradisional Gorontalo Utara, sebagai bentuk dari pelestarian permainan tradisional dibidang literasi dan keilmuan.
- c) Mendirikan lembaga atau organisasi berjenjang dari tingkat Kabupaten sampai Desa dan dikelola oleh pengurus yang peduli atas kelestarian permainan tradisional.

2. Seni Budaya, Adat dan *Religi*

- a) Menyemarakkan pertunjukkan seni lewat hajatan pemerintah maupun di level masyarakat. Misalnya seni musik dana-dana digaungkan lagi di acara-acara pesta pernikahan, hari ulang tahun Kabupaten, Kecamatan atau Desa.
- b) Pengajak seluruh komponen, lebih memasyarakatkan lagi seni musik lokal.
- c) Pendirian sanggar seni diberbagai wilayah Gorontalo Utara.
- d) Terus berupaya menjalin suatu kerjasama dengan berbagai pihak sebagai ajang promosi.
- e) Untuk Desa Nanati Jaya lebih ditata lagi sarana dan prasarana penunjang desa adat.
- f) Mandi safar menjadi identitas masyarakat Atinggola. Perlu pembangunan infrastruktur untuk mempermudah akses menuju lokasi pemandian, disertai dengan petunjuk pelaksanaan ritual mandi safar.

- g) Khusus Atinggola, wisata religi, seni, dan situs sejarah dibuat satu paket wisata, agar pengunjung dapat menyaksikan aneka ragam budaya Atinggola.

3. Ritus Sejarah

- a) *Ota Lo* Jin, Benteng Oranye, Benteng Mas, Bejana Raksasa dan Tambang Mas di Gorontalo Utara perlu di revitalisasi berdasarkan faktor lingkungan yang mempengaruhi kenyamanan dan keamanan wisatawan. Misalnya adanya pengelolaan lahan parkir, kamar kecil, tempat duduk, serta petunjuk atau penjelasan ritus sejarah.
- b) Lokasi situs sejarah mesti didukung oleh taman yang indah agar menampah pesona wisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Agus, dkk, *Modul Participatory Action Research*, (Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel. 2016)
- An-Na'im, Abdullah Ahmed, *Islam dan Negara Sekuler Menegosiasikan Masa Depan Syari'ah*, (Bandung: Mizan, 2010)
- Creswell, Jhon W., *Research Design, Qualitative dan Quantitative Approaches*, (Jakarta: KIK Press, 2003)
- Geertz, Clifford, *The Interpretation of Culture; selected Essay* (new York: Basic Books, 1973).
- Hadianto, Menyoal kehadiran Keindahan dan Seni, *Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni* Vol. 1 No.2 Tahun 2016.
- Kirom, Novita Rifaul, Dkk, Faktor-faktor Penentu Daya Tarik Wisata Budaya dan Pengaruhnya Terhadap Kepuasan Wisatawan, *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian dan Pengembangan*. Vol. 1. No. 3. Tahun 2016.
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993)
- Lincoln, Yvonna S., & Denzin Norman, *Handbook of Qualitative Researc*, (London: Sage Publication, 2001)
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006)
- Soehadha, Moh., *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*, (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijajaga, 2012)

Priyanto, Pemanfaatan Sumber Daya Budaya Sebagai Daya Tarik Destinasi Wisata Budaya Studi Kasus Museum Jenang Kudus, *Jurnal Sosial Humaniora Terapan*, Vol. 1 No. 1, Tahun 2018.

Pulumoduyo, Syafrudin, *Menyingkap Hakikat Kehidupan Insan Kamil di Puncak Gunung Keramat*, Atinggola, 2004

<http://rajawaligarudapancasila.blogspot.com/2011/09/triangulasi-dalam-penelitian-kualitatif.html> di akses pada tanggal 1 Februari 2020.

[file:///C:/Users/win8/Downloads/5042-14070-1-PB%20\(2\).pdf](file:///C:/Users/win8/Downloads/5042-14070-1-PB%20(2).pdf)

Perencanaan dan Pengembangan Wisata Budaya dan Religi di Jawa Tengah,
https://lib.unnes.ac.id/35853/1/7111415089_Optimiz.pdf di akses tanggal 1 Juli 2020

Indonesiana Platform <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpsmpsangiran/fort-oranje-peninggalan-kolonial-di-gorontalo-yang-masih-berdiri-kokoh/>, Diakses pada tanggal 25 Juli 2020

Burhanis Buhanis, Arkeolog Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Gorontalo,
<https://kumparan.com/banthayoid/menyelidik-situs-sejarah-benteng-oranye-1r4RFKCQqzM>, di akses pada tanggal 25 Juli 2020

LAMPIRAN-LAMPIRAN